



ICLEI
Local
Governments
for Sustainability



PANDUAN UMUM

ECO-RUMAH IBADAH 6 (ENAM) AGAMA UNTUK PENGENDALIAN PERUBAHAN IKLIM

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta &
Yayasan ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia

2020

**PANDUAN UMUM
ECO-RUMAH IBADAH 6 (ENAM) AGAMA
UNTUK PENGENDALIAN PERUBAHAN IKLIM**

PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA &
Yayasan ICLEI-*Local Governments for Sustainability* Indonesia

2020

PANDUAN UMUM ECO-RUMAH IBADAH 6 (ENAM) AGAMA UNTUK PENGENDALIAN PERUBAHAN IKLIM

xx, 135 Halaman, 135mm x 205mm

Diterbitkan oleh:

Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia

Prolog:

Prof. Dr. Drs. Emil Salim, MA.

Tim Penulis:

KH. Dr. Hayu S. Prabowo
Maria S.A. Wardhanie, SH., M.Si,
Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, MA
KRHT Astono Chandra Dana, S.E., M.M., M.B.A.
Jo Priastana, S.Sos., M.Hum
Js. Liem Liliany Lontoh, SE., M.Ag
Aldi Destian Satya, S. Kom

Tim Penyunting:

Nita Roshita
Selamet Daroyni
Happy Tiara Asvita
Dhyanayu Luthfia Almitra

Perancang Sampul dan Tata letak:

Maxymedia

Diterbitkan tahun:

2020

ISBN 978-623-94931-7-2

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia

Jl. Karbela Selatan no. 46 Kel. Karet, Kec. Setiabudi,
Jakarta Selatan 12920
Telp: +62 21 2598-1322
Email: iclei-indonesia@iclei.org
www.icleiseas.org - www.iclei.org
www.facebook.com/ICLEISEAS
www.twitter.com/icleiseas



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR GUBERNUR DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA	I
KATA PENGANTAR	III
PROLOG AGAMAWAN DAN PERUBAHAN IKLIM	VII
ECO-MASJID: DARI MASJID MAKMURKAN BUMI	13
UPAYA GEREJA KATOLIK DI JAKARTA UNTUK MENGURANGI EMISI GAS RUMAH KACA	41
ECO-GEREJA: GEREJA BERSAHABAT DENGAN ALAM	57
ECO - PURA UNTUK PERUBAHAN IKLIM	65
MEWUJUDKAN ECO-VIHARA SEBAGAI TEMPAT IBADAH EKOLOGIS BERBASIS HUKUM KESELARASAN ALAM SEMESTA	77
ECO RUMAH IBADAH BERDASARKAN KITAB SUCI RU JIAO (AGAMA KHONGHUCU)	103



KATA PENGANTAR GUBERNUR DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Lingkungan yang baik menjadi prasyarat kota yang maju dan menjadi pemicu penting kebahagiaan warga. Kami menyadari itu. Sementara itu, di sisi lain, perubahan iklim telah menjadi ancaman nyata bagi siapa pun dan dimana pun, termasuk kita. Umat manusia menghadapi krisis ini. Para pakar menyebutnya dengan pemanasan buana (global warming). Ia bukan ada di luar sana, tapi sudah menjumpai kita di sini dan sekarang ini.

Karena itu kami senantiasa berikhtiar mengatasi persoalan-persoalan lingkungan dari beragam aspek, mulai dari bidang transportasi sampai ke bidang sampah. Kami melakukannya dengan mengeluarkan kebijakan berperspektif lingkungan dan berkolaborasi dengan warga dan pemangku kepentingan. Dalam isu lingkungan ini salah satunya kami berkolaborasi dengan Yayasan ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia.

Pada kesempatan ini izinkan kami atas nama Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta mengapresiasi Yayasan ICLEI Indonesia yang telah berkolaborasi dalam isu lingkungan. Kolaborasi kali ini terkait Penyusunan Strategi Percepatan Pencapaian Target Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) di DKI Jakarta. Di antara kegiatan ini adalah Ambitious City Promises (ACP). Kegiatan telah menghasilkan tiga buku panduan peran agama untuk pengendalian perubahan iklim.

- Manusia dan Perubahan Iklim dalam Perspektif 6 (enam) Agama di Indonesia;

- Panduan Umum Eco-Rumah Ibadah 6 (enam) agama untuk Pengendalian Perubahan Iklim; dan
- Buku Saku Khotbah untuk umat masing-masing agama.

Buku-buku ini akan dicetak dan disebarluaskan ke masing-masing tokoh agama dan rumah ibadah. Menjadi pegangan mereka. Kami berharap buku-buku ini memberikan pemahaman yang baik terkait isu perubahan iklim di kalangan umat. Dengan begitu seluruh umat beragama dapat secara aktif menjadi bagian dari gerakan mendukung pembangunan rendah emisi dan adaptif terhadap dampak perubahan iklim yang terjadi di Jakarta.

Buku ini akan mengeratkan tangan kita dalam berkolaborasi bersama untuk menyelamatkan Jakarta dan bumi kita ini. Secara khusus, semoga kolaborasi ini bisa mencapai *National Determined Contribution* (NDC) 2030.

Yang tidak kalah penting, semua ikhtiar ini menjadi bagian dari mewariskan lingkungan yang lebih baik untuk anak-cucu dan generasi mendatang.

Wassalamualaikum waramatullahi wabarakatuh

Jakarta, 10 Juli 2020

Gubernur Daerah Khusus
Ibukota Jakarta,



Anies Baswedan, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Persoalan lingkungan hidup dan perubahan iklim sangat kompleks. Dari lingkup cakupan yang memengaruhi kondisi kepada keduanya dipengaruhi aspek alam, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, pendanaan dan bahkan pilihan politik. Satu aspek yang memberi pengaruh, sekaligus modal besar untuk menjadi daya ungkit untuk mengubah dari pengaruh merusak menuju menjaga, memelihara dan meningkatkan adalah agama.

Agama sebagai relasi antara umatnya dengan Tuhan, seharusnya menjadi modal pengaruh yang paling besar untuk merealisasikan nilai ajaran di dalamnya. Berdasarkan referensi, setiap agama menganjurkan dan mewajibkan bahwa menjaga lingkungan hidup adalah refleksi dari ketaatan menjalankan perintahnya.

Manusia adalah salah satu makhluk hidup di antara makhluk hidup ciptaan-Nya. Oleh karena itu, keberadaannya mutlak harus memberi manfaat dan melindungi makhluk lainnya, apalagi perlindungan kepada antar sesama.

Tujuan dari kegiatan *ICLEI-Local Governments for Sustainability* Indonesia adalah membangun komitmen pemerintah daerah. Salah satunya melalui kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk meneliti, mengembangkan, memulai, dan mengimplementasikan inisiatif lokal. Kegiatan peluncuran buku panduan dan khotbah ini adalah salah satu pengejawantahannya.

Buku yang diterbitkan ini adalah bagian dari upaya untuk mengajak agamawan, praktisi keagamaan, komunitas/organisasi keagamaan dan aktivis yang bekerja pada masyarakat dalam merawat, menjaga dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup untuk memulai dari lingkungan terdekatnya. Bangunan tempat ibadah yang memperhatikan aspek dan kaidah lingkungan, selain menerjemahkan ajakan 'Kebersihan Sebagian dari Iman' juga merefleksikan agama sebagai perintah untuk membuat bumi beserta isinya menjadi lebih baik agar menopang kehidupan berikutnya.

Dalam perundingan mengenai lingkungan hidup dan perubahan iklim pada tingkat global, dialog antar agama dan perannya telah berkembang sangat pesat. Pertama, kedekatan manusia dengan agama sebagai nilai dan pandangan hidup umatnya seharusnya mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah yang tiap hari dilakukan semestinya terefleksi dalam setiap langkah umatnya. Kedua, tempat ibadah adalah tempat yang dicintai oleh umatnya, yang percaya bahwa tempat ibadah adalah rumah Tuhan. Dua kondisi pemungkin inilah yang seharusnya menjadikan agama sebagai referensi positif dalam mencari pembelajaran nyata manusia dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup dari kerusakan akibat kebodohan dan keserakahan yang berdampak kepada bencana.

Apabila pandemi COVID-19 menjadi bencana yang membuat manusia berubah secara cepat dalam perilaku kesehariannya - mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Sebuah 'kampanye dan ajakan' yang sulit dilakukan oleh gerakan organisasi bahkan dorongan oleh para pemimpin dunia yang meminta umat manusia untuk lebih peduli pada lingkungan, kenapa agama tidak mampu untuk mengubah dengan cepat perilaku manusia kepada lingkungan hidup dimana mereka tinggal? Di saat umatnya setiap waktu berdoa sesuai agamanya.

Berharap, penerbitan buku ini dapat membantu menuju ke sana. Adanya pemahaman dan pengetahuan harusnya menjadi komitmen dan dari komitmen bergerak kepada bentuk yang lebih kongkrit. Namun, tentunya dibutuhkan kesabaran dan upaya yang sistematis. Artinya buku ini hanyalah alat untuk membantu rencana dan rangkaian yang lebih menyeluruh agar umat beragama benar-benar mewujudkan nilai-nilai yang dianut dan dipercayainya kepada upaya menjaga dan memelihara bumi beserta isinya.

Sebagai sebuah buku, tentu isinya dapat berkembang, sesuai dengan dinamika hasrat/keinginan serta perubahan masyarakat dan pengetahuan serta teknologi. Sehingga buku ini ke depannya sangat terbuka untuk direvisi agar tetap aktual dengan kondisi dan situasi.

ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Provinsi DKI Jakarta, **H. Anies Rasyid Baswedan, Ph.D.**, yang telah memberikan dukungan moril dan kata pengantar, termasuk jajaran dinas-dinas dan instansi terkait di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta seperti Kedeputusan Tata Ruang dan Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup dan lain-lain yang secara teknis telah membantu proses persiapan dan penyelenggaraan penulisan buku ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh agama yang turut berkontribusi pemikiran dan meluangkan waktu untuk menuliskannya dalam buku ini, yaitu **KH. Dr. Hayu S. Prabowo** mewakili Islam, **Maria S.A. Wardhanie, SH., M.Si**, mewakili Katolik, **Pdt. Jimmy M. Immanuel Sormin, MA** mewakili Protestan, **KRHT Astono Chandra Dana, S.E., M.M., M.B.A.** mewakili Hindu, **Jo Priastana, S.Sos., M.Hum** mewakili Buddha, serta **Aldi Destian Satya, S. Kom** dan **Js. Liem Liliany Lontoh, SE., M.Ag** mewakili Khonghucu. Serta **Prof. Dr. Drs. Emil Salim, MA**, Menteri Lingkungan Hidup RI pertama serta Tokoh Lingkungan Hidup Indonesia yang telah memberikan prolog di dalamnya. Pemikiran beliau yang selalu aktual dan berbobot yang dituangkannya adalah juga warisan kepada generasi saat ini dan mendatang.

Terakhir diucapkan terima kasih kepada **Ibu Gina Karina** yang menjadi salah satu kontributor dalam memberikan ide terhadap penyusunan buku ini dan **Ibu Nita Roshita** yang telah menjadi editor buku ini, serta tim Program *Ambitious City Promises* (ACP) ICLEI-Local Governments for Sustainability Indonesia, yang bertanggung jawab terhadap program dan mengkoordinir proses penulisan buku ini yaitu **Bapak Selamat Daroyni** dan **Ibu Happy Tiara Asvita** dan staf pendukung; **Ibu Dhyanyu Luthfia Almitra, Ibu Hikma Pasaribu, Bapak Marwan** serta seluruh staf kantor ICLEI Indonesia, ICLEI Southeast Asia dan ICLEI World Secretariat yang mendukung kegiatan program ini, sehingga buku ini terbit sesuai dengan yang direncanakan.

Jakarta, 6 Juli 2020

Ari Mochamad

Country Manager ICLEI Indonesia



PROLOG AGAMAWAN DAN PERUBAHAN IKLIM

Oleh: *Prof. Dr. Drs. Emil Salim, MA,*

Di Konferensi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan pada Juni 1992 di Rio de Janeiro, Brasil disepakati (1) Konvensi Internasional tentang Perubahan Iklim, (2) Konvensi Internasional tentang Keanekaragaman Hayati, (3) dicanangkannya Agenda (abad) 21 tentang program kerja pelaksanaan pola pembangunan berkelanjutan. Sejak itu praktis semua negara di dunia aktif terlibat dalam pelaksanaan pola pembangunan berkelanjutan, termasuk negara-negara Islam anggota PBB, organisasi negara-negara pengekspor penghasil minyak (OPEC) dan Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Sehingga mulailah secara global usaha pengendalian perubahan iklim dan pelestarian keanekaragaman hayati dalam pola Pembangunan Berkelanjutan.

Berbagai aktivitas internasional dilaksanakan dalam berbagai forum internasional, antara lain ada program khusus bagi Pemerintahan Lokal yang tergabung dalam organisasi ICLEI-*Local Governments for Sustainability* yang mencakup di banyak negara-negara di dunia.

Namun kenyataannya, perkembangan di jalur pola pembangunan berkelanjutan, khususnya di bidang pengendalian perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan umumnya berjalan lamban. Sebab lambannya perkembangan perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan adalah karena **benturan kepentingan di kalangan pemimpin yang berkuasa.**

Sudah dari semula presiden Amerika Serikat, George Bush Senior, di Konferensi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan (1992) **menolak** Konvensi Perubahan Iklim dengan alasan bahwa beliau tidak dapat mandat Kongres Amerika Serikat untuk menyetujui Konvensi Perubahan Iklim. Perlu dicatat bahwa Presiden Bush Senior (dan kemudian diganti oleh Presiden

Bush Junior) adalah pengusaha besar di perminyakan Texas, dan didukung oleh Partai Republik, partai yang juga didukung usahawan besar. Begitu pula sekarang, ketika Donald Trump dari Partai Republik menjadi presiden Amerika Serikat, maka fokus utamanya adalah “*Amerika First*”, kepentingan dunia diabdikan bagi keuntungan Amerika Serikat.

Perubahan iklim dipicu oleh meningkatnya pencemaran karbon (CO₂) oleh pembakaran minyak bumi dan umumnya “energi tak terbarukan” dalam angkutan, industri, energi, dan lain-lain. **Hal ini menimbulkan kepentingan keuntungan material ekonomi mendesak ke belakang kepentingan pengendalian perubahan iklim. Pemerintah Amerika Serikat sampai sekarang tetap berpihak pada industri *fossil fuel* dan menolak Ratifikasi *Paris Agreement*.**

Sangat menggembirakan bahwa Indonesia pada 3 Juli 2020 lalu menerima dana sebesar 813 milyar rupiah dari Norwegia sesuai dengan program menurunkan emisi CO₂ sebesar 11,2 juta ton berkat turunnya kebakaran dan kerusakan hutan akhir-akhir ini. Namun ada kecemasan bahwa kebijakan menurunkan emisi CO₂ akan terganggu oleh diloloskannya “Perubahan atas Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara menjadi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Mineral dan Batubara” yang antara lain memuat ketentuan memperpanjang izin perusahaan besar batu bara di tahun-tahun mendatang. Sehingga industri yang bertumpu pada *fossil fuel* berlanjut usahanya *business as usual*.

Gagasan pembangunan berbasis energi bersih, seperti energi solar (matahari), energi angin, energi air, energi gelombang dan geothermal sungguhpun besar potensinya di Indonesia namun terkalahkan oleh energi minyak-bumi, gas dan batu bara. Hal ini terutama didorong oleh kelambanan pola pikir rasional mengutamakan “kepentingan manfaat ekonomi komersial jangka pendek” ketimbang “pembangunan bangsa berkelanjutan jangka panjang”.

Hal ini juga mengakibatkan bahwa penghayatan beragama bagi kebanyakan kita masih dangkal terwujud dalam keagamaan formil, ritual dan tidak kontemplatif mendalam sebagai pegangan moral, terutama terkait dengan permasalahan lingkungan hidup umumnya dan perubahan iklim khususnya.

Dalam kaitan inilah perlu kita tanggapai Ensiklik *Laudato Si* (LS) tentang Perawatan Rumah Kita Bersama dari Paus Fransiskus, 18 Juni 2015. Secara komprehensif diungkapkan “Apa yang terjadi dengan rumah kita” berintikan kerusakan lingkungan hidup. Dan yang bersumber antara lain dalam “krisis dan efek antroposentrisme modern”. Sehingga menuntut pendekatan ekologi integral mencakup ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial. Hal ini memerlukan beberapa pedoman untuk reorientasi dan aksi melalui rangkaian (1) dialog tentang lingkungan dalam politik internasional; (2) dialog untuk kebijakan baru nasional dan lokal; (3) dialog dan transparansi dalam pengambilan keputusan; (4) politik dan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan manusia; (5) agama-agama dalam dialog dengan ilmu-pengetahuan secara berkelanjutan.

Adalah hal menarik bahwa agama Islam mengalami kejayaannya dalam masa 750-1256 ketika Baghdad di bawah Khalifah Harun al Rasyid dan al-Makmun yang mengumpulkan para ulama-ulama Islam dalam *Bayt al-Hikmah* (*Rumah Kearifan, House of Wisdom*). Para ulama-ulama “Rumah-Kearifan” menggabungkan tiga pola dan sikap hidup sekaligus: (1) pendalaman memahami Tuhan melalui agama dengan membaca dan menggali isyarat hidup alami; (2) untuk dikaji dalam rasionalitas dan pengembangan ilmu; (3) untuk diamalkan bagi kemaslahatan dan peradaban manusia. Kehadiran Tuhan menyatu dalam pola pikir ilmiah untuk dicari makna hidup manusia di bumi nyata ini. Inilah yang merangsang kreativitas para ulama Islam dalam *Bayt al-Hikmah* sehingga melahirkan tokoh-tokoh raksasa seperti: (1) Ibnu Sina, ilmuwan dan ahli falsafat serta kedokteran; (2) Musa, ahli ilmu pasti; (3) al-Khawarizmi, ahli pencipta aljabar, ilmu ruang dan pencipta angka peradaban Islam masa 0; (4) al-Kindi Ahli Filsafat; (5) al Biruni ahli ilmu geologi; (6) Ibnu Rusjh ahli filosofi dan kedokteran; (7) al-Ghazali ahli filosofi dan masih banyak lagi tokoh-tokoh ulama-ilmuwan yang menjulang kemasyhurannya sebagai pembangun masa keemasan budaya-ilmu dan peradaban Islam yang berhasil mengangkat peradaban dunia ke tingkat tinggi di masa 750 -1257 selama 500 tahun.

Pada 13 Februari 1258 pasukan *Hulagu Khan* (putera Aga Khan) dari Mongolia menyerbu Baghdad, menghancurkan *Bayt al-Hikmah*, membunuh

para ulama-ilmuwan dan membakar serta membuang karya ilmiah ke sungai Tigris yang berubah warna jadi hitam bekas tinta tulisan para ulama. Dan “peradaban dunia mundur lima abad”, berkata Arnold Toynbee, ahli filsafat kenamaan abad ke-20.

Agama Hindu Bali memuat falsafah “*Tri Hita Karana*” bermakna “tiga penyebab kebahagiaan”, yakni harmoni keselarasan hidup manusia dengan Tuhan - Alam - dan Sesama Manusia. Hal ini sejalan dengan ungkapan dalam agama Islam: *Hablum Minallah dan Hablum Minannas*. Pola hidup masyarakat Bali yang secara intens menghayati *Tri-Hita Karana*” menjadikan kehidupan masyarakat Bali memiliki karakternya yang khas, kaya dengan kehidupan budaya dan aman-tentram dengan kesejukan hidup sosial-budayanya.

Demikianlah tiga contoh kehidupan agama yang kita angkat: Katolik, Islam dan Hindu Bali. Demikian juga halnya di dalam ajaran agama Protestan, Buddha, dan Khonghucu. Semua ini dimungkinkan berkat Pancasila sebagai dasar negara kita. Semua agama ini mengutamakan pengembangan diri manusia yang utuh dalam kerangka pengembangan masyarakat umat manusia di jalan lurus yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

Kerusakan lingkungan hidup seperti perubahan iklim adalah berkat ulah-tangan manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang dikehendaki Tuhan Yang Maha Esa. Nafsu akan kebendaan dan hidup material dengan mengabaikan harkat martabat manusia adalah alur yang menyimpang dari jalan lurus moralitas keagamaan.

Maka di tengah-tengah godaan materi, nafsu kekuasaan tanpa moral perlu dikembangkan pertama-tama dalam program *Ambitious City Promises* (ACP) yang diprakarsai oleh ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah DKI Jakarta. Sebagai pamong yang langsung memimpin masyarakat dunia memberikan penekanan pada trilogi-pengabdian: **pemahaman agama dengan ilmu sebagai landasan untuk bakti amaliah pada masyarakat, bangsa dan kemanusiaan.**

Sehingga program (1) diskusi dialog di lingkungan masing-masing agama;

(2) disusul dengan dialog antar agama mengenai masalah yang sama dan (3) diarahkan untuk mengusahakan langkah kerja bersama bagi pengamalan pemecahan bersama berdasarkan ilmu-pengetahuan sebagai pengejawantahan trilogi: 1). Mengabdikan kepada Tuhan Semesta Alam; 2). Melalui Ilmu Pengetahuan; dan 3). Untuk diamankan bagi kemaslahatan manusia dan bangsa yang bernapaskan Pancasila.

Jakarta, 20 Juli 2020

Emil Salim

Alamat: emilsalim2009@gmail.com



AGAMA ISLAM

ECO-MASJID: DARI MASJID MAKMURKAN BUMI

Oleh: *Dr. Ir. Hayu Prabowo*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Agama Islam diturunkan oleh Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil-alamin*), Ajaran Islam memberikan panduan bagi umat manusia bukan saja tentang bagaimana menjaga hubungan kepada Sang Pencipta dan sesama manusia, tetapi juga bagaimana menjaga alam seisinya ini agar tetap membawa manfaat bagi umat manusia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi dengan mengemban amanah dan bertanggung jawab untuk memakmurkan bumi seisinya.

Krisis lingkungan hidup dengan berbagai manifestasinya, sejatinya adalah krisis moral, karena manusia hanya memandang alam sebagai obyek untuk dimanfaatkan semata dan bukan sebagai obyek yang harus dipelihara untuk kelangsungan hidup manusia. Aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan berdampak langsung pada alam dan kehidupan manusia itu sendiri. Sumber daya alam penting yang tak terbarukan seperti energi fosil semakin cepat terkuras. Kelangkaan sumber daya energi merupakan ancaman bagi eksistensi kehidupan manusia di masa depan. Oleh karena itu, konservasi dan pelestarian sumber daya sebagai penunjang hidup harus menjadi prioritas dengan mengubah perilaku ramah lingkungan yang direalisasikan dalam tindakan nyata.

Penanganan krisis lingkungan yang berawal pada krisis moral tersebut, perlu ditangani melalui pendekatan moral. Masjid merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk pembinaan moral keagamaan. Masjid bukan hanya semata-mata dijadikan sebagai sarana ibadah ritual (*mahdhah*),

melainkan juga sebagai sarana dan sekaligus kekuatan dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan pembaharuan kehidupan umat, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Memakmurkan masjid tidak bisa hanya dengan ceramah, tapi perlu aksi nyata untuk membangun kemandirian umat dalam menghadapi ancaman seperti kelangkaan air dan energi. Hal ini kita lakukan dengan mengarahkan orientasi pengelolaan masjid menjadi mandiri dan berkelanjutan pada aspek *idarah* (manajemen), *imarah* (kegiatan memakmurkan), dan *riayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas).

Semoga buku ini bermanfaat bagi para aktivis masjid baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat, serta bagi siapa saja yang membaca dan menyebarkannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Jakarta, 5 November 2019 M

Penulis

1. Mukadimah

Masjid-masjid dibangun di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetap juga untuk menyatukan cita-cita spiritual umat Islam dengan cita-cita sosialnya membangun peradaban dalam masyarakat yang madani. Dalam masyarakat madani, antara masjid dengan aktivitas sehari-hari masyarakat tidak terpisahkan, *simbiosis mutualisme*, saling terikat, saling menginspirasi dan saling mendinamisasi kehidupan. Kemampuan dan penempatan masjid, sebagai basis masyarakat madani inilah yang sekarang sering dan cenderung dilupakan, dan tidak sedikit masjid yang hanya dijadikan sebagai sarana ibadah *mahdah* semata.

Manusia sebagai khalifah di bumi mengemban amanah dan tanggung jawab untuk memakmurkan bumi seisinya. Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*). Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat, harus mampu memberikan rahmat di dunia maupun di akhirat melalui kedamaian dan kasih sayang bagi bumi beserta seluruh makhluk hidupnya. Islam tidak hanya menaruh perhatian kepada persoalan spiritual dan interaksi dengan sesama, tapi juga menginspirasi umat untuk peduli terhadap alam. Namun umat Muslim sebagai potensi terbesar bangsa yang seharusnya menjadi subyek sekaligus obyek gerakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam itu sendiri, justru masih kurang sadar akan hak serta kewajiban dalam gerakan tersebut.

Pandangan dari mayoritas pakar lingkungan hidup bahwa tindakan praktis dan teknis perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam dengan bantuan sains dan teknologi ternyata bukan satu-satunya solusi tepat, yang juga dibutuhkan adalah perubahan perilaku dan gaya hidup yang beretika. Krisis lingkungan hidup dengan berbagai manifestasinya, sejatinya adalah krisis moral, karena manusia memandang alam sebagai obyek bukan subyek dalam kehidupan semesta. Maka penanggulangan terhadap masalah yang ada, haruslah dilakukan juga melalui pendekatan moral. Pada titik inilah agama harus berperan melalui tuntunan keagamaan dan direalisasikan dalam

bentuk nyata di kehidupan sehari-hari umat manusia. Sesuai dengan peran masjid sebagai basis pembangunan masyarakat madani, masjid bukan hanya sarana ibadah *mahdhah*, melainkan juga sarana dan sekaligus kekuatan dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan pembaharuan kehidupan umat. Sehingga perubahan dalam konteks kebangsaan secara luas, berupa perubahan terhadap nilai-nilai yang dibangun berbasis masjid.

Setiap aspek kehidupan dan ibadah manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi tidak terlepas dari jasa ekosistem. Ekosistem berjasa menjalankan proses alami fisika, kimia dan biologi untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan seluruh makhluk hidup. Keanekaragaman hayati, termasuk manusia sebagai makhluk hidup di dalamnya turut berperan dalam mengendalikan ekosistem dan keberlangsungannya di masa depan. Lingkungan hidup adalah karunia Allah yang diamanahkan kepada manusia agar manusia melestarikan dan melindunginya, bukan untuk dieksploitasi berlebihan sehingga timbul kerusakan dan ketidakseimbangan ekosistem yang berakibat pada terganggunya keseimbangan kehidupan di dunia. Allah menciptakan manusia dari tanah dan akan kembali ke tanah. Oleh karenanya, bila tanah tersebut terganggu maka akan berdampak langsung pada kehidupan manusia baik ketika masih hidup di dunia dan ketika sudah wafat di alam akhirat nanti.

Jika kita ingin menjaga dan menyelamatkan kelangsungan kehidupan bumi ini, maka perlu ada upaya sistematis untuk membangun kesadaran baru tentang lingkungan hidup dan mengubah kerangka pandang terhadap perlakuan kita kepada alam. Alam adalah bagian dari kehidupan dan alam itu sendiri hidup. Alam bersama isinya senantiasa bertasbih kepada Allah dengan caranya sendiri-sendiri. Semua makhluk mempunyai fungsi untuk menjaga keseimbangan alam. Kerangka pandang ini menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, sebagai salah satu unsur yang menjaga keseimbangan alam. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki peran paling penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem ini. Oleh

karenanya manusia harus melakukan apa pun untuk menjaga alam, melindunginya, dan mengelola semua karunia yang terkandung di dalamnya dengan cara yang tidak merusak keseimbangan alam. Itulah khalifah yang dimaksudkan dalam Al-qur'an.

KH. Ali Yafie (2006) dalam bukunya "*Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*" berpendapat bahwa pemeliharaan dan perlindungan lingkungan hidup (*hifdh al-bi'ah*) masuk dalam kategori komponen utama (primer) dalam kehidupan manusia (*al-dlaruriyat, al-kulliyat*). Dengan demikian, komponen dasar kehidupan manusia tidak lagi lima hal sebagaimana dikenal dengan *al-dlaruriyat al-khams* atau *al-kulliyat al-khams*, tetapi menjadi enam hal, ditambah dengan komponen lingkungan hidup, sehingga menjadi *al-dlaruriyat al-sitt* atau *alkulliyat al-sitt*, yakni (i) *hifdh al-din* (perlindungan agama), (ii) *hifdh al-aql* (perlindungan akal), (iii) *hifdh al-nafs* (pelindungan jiwa kehormatan), (iv) *hifdh al-nasl* (perlindungan keturunan), (v) *hifdh al-mal* (perlindungan harta kekayaan), dan (vi) *hifdh al-bi'ah* (perlindungan lingkungan hidup). Semua kemaslahatan kehidupan manusia harus berorientasi pada enam hal ini. Maka masjid perlu berperan aktif untuk meningkatkan kesadaran umat muslim sebagai potensi terbesar bangsa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, untuk menjalankan amanahnya menjaga kelangsungan dan memakmurkan kehidupan seluruh makhluk di bumi.

2. Peran Masjid Dalam Memakmurkan Bumi

Konsep Eco-Masjid berasal dari dua kata Eco dan Masjid yang masing-masing mempunyai definisi berbeda. "Eco" diambil dari kata "ecology" sebuah terminologi yang erat kaitannya dengan ekosistem, yaitu suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya. Sedangkan Masjid adalah tempat bersujud. Istilah masjid menurut syara adalah tempat yang disediakan untuk shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara. Sehingga Eco-Masjid adalah tempat beribadah tetap yang mempunyai kepedulian terhadap hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya untuk kehidupan yang berkelanjutan. Keberhasilan menciptakan

kehidupan yang ramah lingkungan merupakan penjelmaan dari hati bersih dan pikiran jernih umat beragama dan merupakan titik-tolak upaya menciptakan negeri yang asri, nyaman, aman sentosa: *baldatun thoyyibatun wa Robbun Ghafur."*

Masjid merupakan sarana edukasi dan sosialisasi, mengajak umat agar senantiasa menjaga kelestarian sekitar melalui dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata. Untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah penyampaian dengan bahasa agama yang menyentuh hati. Dengan tersentuhnya hati, maka akan timbul kesadaran dan pemahaman yang dapat mengubah pola pikir dan sikap, baik pengurus masjid maupun jamaah. Sikap kepedulian ini akan menjadi dasar untuk peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola lingkungan hidup. Pada akhirnya, pengurus masjid dan jamaah memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) terhadap pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam yang merupakan contoh nyata (*uswah*) oleh masyarakat sekitar masjid.

Peran aktif yang dilakukan pengurus masjid sangat penting dalam mendorong dan membentuk jamaah serta meningkatkan peran masyarakat dalam pemuliaan lingkungan hidup. Hal ini harus tercermin dalam tindakan dan perilaku kehidupan umat Muslim sehari-hari dalam melaksanakan ibadah dan muamalah yang ramah lingkungan.

Menjaga dan memakmurkan bumi sebagai tempat sujud dan masjid itu sendiri adalah amal kebajikan. Setiap amal kebajikan yang didasari iman dikategorikan amal saleh yang akan mendapat balasan berupa kehidupan yang lebih baik.

إِنَّمَا يَغْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَذَمَّ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat,

menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. At-Taubah[9]:18).

Masjid secara bahasa (lughawi) adalah tempat bersujud. Diadopsi dari kata sajada. Dalam istilah ilmu alat (sharaf) kata “masjid” merupakan dharaf makan. Yang artinya tempat untuk sujud. Secara teknis sujud ada lima bagian dari anggota badan yang menyentuh ke bumi. Yaitu: kening, hidung, kedua telapak tangan, kedua dengkul, dan kedua kaki bagian ujung jari. Kelima anggota tubuh itu haruslah menyentuh bumi, agar sujud menjadi sempurna. Rasulullah SAW bersabda:

Seluruh bumi adalah masjid (boleh digunakan untuk shalat) kecuali kuburan dan tempat pemandian” (HR. Tirmidzi no. 317, Ibnu Majah no. 745, Ad Darimi no. 1390, dan Ahmad 3: 83. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Pesan utamanya menyatakan bahwa kita boleh mengerjakan sholat dimana pun selagi suci dan tidak dilarang syariat. Namun pesan tersiratnya boleh jadi bahwa kedudukan seisi alam ini adalah suci sehingga wajib dijaga dengan tidak merusaknya.

Sesuai dengan fungsi keberadaannya, masjid perlu turut melestarikan lingkungan melalui dakwah secara lisan maupun melakukan aksi nyata berdasarkan semangat keislaman:

“Orang Mukmin itu bagaikan lebah, jika ia makan sesuatu ia makan yang baik, jika ia mengeluarkan sesuatu ia keluarkan yang baik. Dan jika ia hinggap di ranting yang sudah lapukpun, ranting itu tidak dirusaknya.” (HR. Tirmizi)

3. Ancaman Kelangkaan Air, Pangan dan Energi

Berdasarkan ketentuan Pasal 33 UUD 1945 dan Pasal 2 Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA), konsep pengelolaan sumber daya alam adalah: pertama, sumber daya alam dianugerahkan Tuhan kepada bangsa

Indonesia. Kemudian sumber daya alam itu dititipkan kepada negara sebagai wali amanat dengan suatu "hak menguasai". Kedua, negara dibatasi kekuasaannya atas sumber daya alam dalam rangka "untuk mencapai sebesar-besar kemakmuran rakyat." Ketiga, oleh karena itu sumber daya alam di Indonesia tidak berada dalam kekuasaan siapa pun kecuali dalam kekuasaan negara sendiri – tidak individu, apalagi korporasi. Keempat, rakyat berhak untuk mendapatkan akses atas sumber daya alam bagi pemenuhan kebutuhan dasar hidup dan penghidupan berdasarkan hak asasi manusia yang dijamin baginya oleh undang-undang dasar. Hal ini selaras dengan ajaran Islam atas sabda Rasulullah SAW: "*Manusia berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput gembalaan, dan api*". (HR. Abu Dawud). Api dalam hadits tersebut dapat disamakan dengan energi pada zaman ini, sedangkan padang rumput gembalaan bisa diartikan sebagai pangan. Hadits di atas adalah dalil yang menunjukkan bahwa ketiga hal tersebut digunakan untuk seluruh manusia dan tidak boleh dimonopoli oleh segelintir orang. Oleh karenanya, umat Muslim secara bersama harus menjalankan tuntunan agama yang selaras dengan amanah UUD agar sumber daya alam untuk memenuhi kehidupan dasar manusia tersebut dapat terjaga dan dapat diakses oleh seluruh manusia. Tetapi dalam prakteknya di negara kita, tidak hanya terjadi proses monopoli terhadap sebagian sumber daya alam, juga terjadi proses perusakan oleh manusia secara sistematis sehingga ketersediaan sumber daya alam semakin langka. Kelangkaan air dan energi merupakan ancaman yang kian nyata dari waktu ke waktu yang harus dihadapi oleh generasi sekarang dan berikutnya.

Untuk mempertahankan kehidupannya, manusia mengonsumsi sumber daya alam dan dalam proses tersebut menghasilkan limbah yang harus diolah kembali ke alam untuk menjadi sumber yang dapat dimanfaatkan makhluk bumi. Kebutuhan manusia atas sumber daya alam meningkat secara eksponensial akibat meningkatnya populasi dan gaya hidup yang konsumtif dan tidak ramah lingkungan. Sehingga kualitas sumber daya alam yang tersedia pun makin menurun akibat dari pencemaran limbah konsumsi yang tidak dapat diolah kembali

oleh alam. Hal ini mengakibatkan menurunnya daya dukung dan daya tampung alam dan pada akhirnya mengganggu keseimbangan ekosistem serta mengakibatkan meningkatnya bencana alam termasuk munculnya jenis penyakit baru.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI 2013 mencatat sepertiga penduduk Indonesia belum memiliki akses air bersih yang layak dan hampir separuh penduduk Indonesia belum memiliki sarana sanitasi yang memadai. Akibatnya setiap tahun sekitar 150.000 anak balita meninggal di Indonesia akibat diare. UNICEF Indonesia juga mencatat hampir sembilan juta anak Indonesia mengalami *stunting* (kerdil) yang diakibatkan antara lain oleh sanitasi yang buruk dan kekurangan gizi. *Stunting* memiliki dampak negatif permanen terhadap perkembangan fisik mereka. Banyak penderita *stunting* menunjukkan kemampuan kognitif yang terganggu dan psikomotorik yang lemah dibanding teman sebayanya di sekolah. Kekurangan baik fisik dan kecerdasan ini memberikan konsekuensi pada kehidupan sosial kemasyarakatan dan perekonomian mereka selanjutnya.

Aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan tersebut, tentunya berdampak langsung pada lingkungan dan kehidupan manusia itu sendiri. Sumber daya alam penting yang tak terbarukan seperti energi fosil semakin cepat terkuras. Kelangkaan sumber daya air, pangan dan energi merupakan ancaman eksistensi kehidupan masa depan manusia. Oleh karena itu, konservasi dan pelestarian sumberdaya sebagai penunjang hidup harus menjadi prioritas dengan mengubah perilaku ramah lingkungan yang direalisasikan dalam tindakan nyata.

Pada 1993, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi menentukan 22 Maret sebagai "Hari Air Sedunia" dengan menyerukan aksi untuk mengatasi krisis air sebagai isu utama dalam pengentasan kemiskinan. *World Water Council for The 21st Century* melaporkan pada dua dekade mendatang kebutuhan manusia akan air naik hingga 40 persen. Sementara ekosistem air di seluruh dunia mengalami penurunan demikian juga dengan kualitas air, khususnya di negara-negara miskin. Dalam masalah kelangkaan air ini, negara-negara

miskin paling merasakan dampaknya karena membutuhkan air dalam jumlah besar untuk terutama untuk irigasi sawah dan kebun serta kebutuhan, domestik. Air adalah kebutuhan mendasar manusia, tanpa air lingkungan akan kering dan manusia akan mati.

Melihat kondisi tersebut dan mengingat pentingnya penyediaan pendanaan yang diperlukan dalam meningkatkan akses air dan sanitasi untuk masyarakat, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Musyawarah Nasional 2015, menetapkan fatwa no. 001/MUNAS-IX/MUI/2015 Tentang Pendayagunaan Harta Zakat, Infaq, Sedekah & Wakaf Untuk Pembangunan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Bagi Masyarakat.

Ada beberapa penyebab dari meningkatnya krisis air global ini. Salah satunya adalah kegagalan beberapa negara berkembang untuk meregulasi, mengatur dan menjaga kelestarian air yang selaras dengan pertumbuhan populasi penduduknya. Faktor lain adalah pemanasan global yang membuat kekeringan semakin parah dan wilayah gurun pasir semakin luas. Penyebab krisis air lainnya adalah penggunaan sumber air bawah tanah yang tak terbatas.

Air merupakan satu-satunya zat yang tak dapat digantikan fungsinya oleh zat lain. Seluruh makhluk hidup memerlukan air, sementara usaha untuk penyediaan air bersih belum maksimal. Kekhawatiran para pemerhati lingkungan internasional sudah selayaknya ditindaklanjuti. Terlebih lagi Indonesia dengan jumlah penduduk nomor empat terpadat di dunia dengan mayoritas beragama Islam dan sebagian besar penduduknya adalah petani, maka Indonesia perlu membangun sistem ketahanan air yang lebih baik. Memastikan ketersediaan air untuk kehidupan dan ketahanan pangan serta keperluan ibadah umat muslimnya.

Sejak 1998, 208 negara di dunia telah mengalami kelangkaan air, dan angka ini diperkirakan bertambah 56 negara lagi pada 2025. Melihat kondisi Indonesia yang saat ini juga mengalami berkurangnya sumber daya air, bukan tidak mungkin kita menjadi bagian dari negara yang akan mengalami kelangkaan air tersebut. Jika akar masalah tidak

segera diselesaikan dan model pengelolaan air tidak segera diperbaiki, maka ancaman konflik yang disebabkan oleh kelangkaan air akan terjadi.

1.1. Akses Air dan Sanitasi Untuk *Thaharah*

Ajaran Islam sangat memerhatikan air. Islam menempatkan air bukan sekadar sebagai minuman bersih dan sehat yang dibutuhkan untuk kehidupan semua makhluk. Tetapi juga sebagai sarana yang sangat menentukan bagi kesempurnaan iman seseorang dan kesahan sejumlah aktivitas ibadah yang mengharuskan pelakunya suci dari segala hadas dan najis. Fiqh menetapkan bahwa alat suci dari hadas dan najis yang paling utama dan terpenting adalah air, melalui wudhu atau mandi (*ghusl*).

Agar fungsi masjid berjalan dengan semestinya, maka sarana untuk *thaharah* ini perlu mendapat perhatian khusus. Selama ini yang dipahami dari *thaharah* hanya cara melakukannya, tapi saat ini kita perlu lebih memerhatikan pada ketersediaan air itu sendiri. Rasulullah SAW bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Kesucian adalah separuh dari iman. (H.R. Muslim)”

Bersuci diartikan sebagai bersuci dengan air. Bersuci dengan air ada dua macam, yaitu bersuci dari hadas kecil dan hadas besar untuk sholat atau ibadah lainnya yang merupakan perintah untuk dilaksanakan. Hal ini juga mengandung arti bersuci dari najis maknawi, yaitu dosa-dosa, baik dosa batin maupun dosa zahiri. Karena iman ada dua bentuk, yaitu meninggalkan apa yang dilarang dan melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT, maka tatkala sudah meninggalkan dosa-dosa berarti sudah memenuhi separuh iman.

Dalam hal ini masjid harus menjaga kesucian dan menyediakan

sarana penyucian diri baik secara jasmani, yaitu tempat dan air yang bersih dan menyehatkan serta tempat dan air yang suci agar dapat diperoleh penyucian secara rohaniah melalui sholat. Sehingga kita dapat memperoleh kesehatan dunia dan akhirat berupa ampunan dosa (sehat *wal afiat*). Oleh karena itu, penyediaan air serta menjaga sanitasi masjid merupakan hal yang pokok sehingga masjid dapat menyediakan fungsinya sebagai tempat ibadah dan pusat peradaban Islam.

Dari serangkaian ajaran agama Islam, sangat jelas terlihat Islam memberikan prioritas pada masalah kebersihan itu dalam ajaran *thaharah* sebagai wujud nyata dari menciptakan sanitasi yang baik. *Thaharah* menjadi bukti usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik dibidang kesehatan, menyehatkan lingkungan hidup manusia, terutama lingkungan fisik, yaitu tanah, air dan udara. Ketiga unsur alam tersebut merupakan komponen utama dalam berfungsinya sebuah ekosistem yaitu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Hidup bersih hendaknya menjadi sikap hidup Islam seluruhnya dan membudaya di lingkungan masyarakat muslim, karena hidup bersih merupakan tolok ukur dari kehidupan muslim. Islam mendorong umat manusia untuk menjaga dan memelihara kesehatan, karena pemeliharaan kesehatan adalah upaya yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Hasil usaha pemeliharaan kesehatan, tidak hanya terbatas pada terjadinya keadaan sehat, akan tetapi berdampak jauh lebih luas pada peningkatan makna hidup dan kehidupan itu sendiri baik secara perorangan maupun masyarakat, baik aspek duniawi maupun ukhrawi. Ajaran Islam tentang ibadah ataupun muamalah erat kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan dan kesucian air, begitu pula sebaliknya, pemeliharaan kesucian air berkaitan dengan ibadah muamalah. Pemeliharaan air dengan segala aspeknya adalah amal kebajikan yang akan mendapat balasan berupa kehidupan yang lebih baik.

Kegiatan penyediaan sarana air dan sanitasi merupakan hal yang rutin pada setiap masjid. Masjid sangat tergantung sumber daya alam berupa air untuk sarana *thaharah*, sehingga perlu memerhatikan ketersediaannya yang kian hari semakin langka. Ketersediaan sumber air bersih terancam oleh bertambahnya penduduk, berkurangnya area terbuka, perilaku boros, serta pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Program Eco-Masjid yang utama adalah tersedianya akses untuk air bersih dan sanitasi dapat dikelompokkan dalam tiga kegiatan besar yang meliputi kegiatan Simpan Air, Hemat Air dan Jaga Air, yaitu;

1. **Simpan Air.** Dilakukan antara lain dengan meningkatkan resapan air tanah melalui pembibitan dan penanaman pohon, biopori, sumur resapan, telaga tampungan air, menampung/ memanfaatkan air hujan, eco-drainase (mengurangi air hujan supaya tidak dibuang).
2. **Hemat Air.** Dilakukan dengan menggunakan keran hemat air, daur ulang air, dan pertanian/kebun hemat air.
3. **Jaga Air.** Dilakukan dengan menjaga air yang bersih dan suci agar tidak tercemar najis dan penyakit dari sampah dan air limbah. Dalam menjaga air ini dilakukan pengolahan limbah organik menjadi biogas dan pupuk serta pengelolaan sampah dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) sesuai tuntunan Rasulullah SAW yang mengurangi makanan dibuang, dll.

1.2. Energi Listrik Masjid Yang Masalahat

Masjid sebagai pusat pengembangan peradaban Islam dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan tempat kemasyarakatan selain memerlukan air juga membutuhkan energi listrik antara lain untuk:

- Adzan sebagai seruan untuk memanggil sholat. Agar panggilan ini efektif, maka umumnya digunakan *loud speaker* atau pengeras suara.
- Penyediaan fasilitas air dan sanitasi sebagai sarana yang sangat menentukan bagi kesempurnaan iman seseorang dan kesahan sejumlah aktivitas ibadah. Penyediaan ini umumnya menggunakan pompa listrik.

Dalam hal pendidikan dan kemasyarakatan, listrik digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dakwah masjid. Beberapa masjid di daerah pesisir yang memiliki sumber air payau, menggunakan listrik untuk pemurnian air melalui penyaringan *Reverse Osmosis* (RO) yang menghasilkan air layak minum.

Hal tersebut di atas menunjukkan pentingnya kesinambungan penyediaan tenaga listrik untuk dakwah masjid modern. Saat ini lebih dari 80% tenaga listrik nasional masih menggunakan bahan bakar fosil (minyak bumi, gas bumi dan batubara). Bahan bakar fosil ini terbatas jumlahnya dan akan habis dalam beberapa dasawarsa ke depan karena sifatnya tidak terbarukan.

Hal lain yang perlu diketahui adalah penggunaan bahan bakar fosil mengeluarkan emisi gas karbon dioksida (CO₂) yang disertai dengan penggundulan hutan, telah menyebabkan terjadinya efek rumah kaca yang berimplikasi pada peningkatan suhu bumi dan mengubah iklim bumi. Peningkatan suhu bumi akan menyebabkan cuaca menjadi ekstrim (kekeringan yang luar biasa atau hujan yang luar biasa) dan pada akhirnya akan merusak keseimbangan ekosistem sebagai pendukung kehidupan manusia dan seluruh makhluk bumi. Para peneliti memperkirakan pada 2100, sepertiga hingga setengah dari seluruh spesies bumi akan musnah karena perubahan iklim. Untuk mengurangi dampak perubahan iklim memerlukan mitigasi berupa pengurangan emisi gas rumah kaca yang signifikan dan berkelanjutan. Bila mitigasi ini dipadukan dengan adaptasi, dapat membatasi dampak perubahan iklim tersebut.

Para pengamat lingkungan hidup berpendapat bahwa perang sipil di Suriah dan Sudan dipicu oleh krisis air dan kekurangan sumber makanan dan bukan tidak mungkin Perang Dunia III juga akan dipicu karena kelangkaan air. Berdasarkan fakta dan kesadaran ini maka krisis lingkungan hidup dapat meningkat menjadi masalah keamanan nasional dan ketertiban dunia. Oleh karena itu, fenomena alam global tidak hanya menjadi keprihatinan para ilmuwan dan pecinta lingkungan, tapi meningkat menjadi isu sentral dalam pembuatan kebijakan global oleh pemimpin negara dan pemimpin agama. Pada Pertemuan Negara Pihak UNFCCC COP 21 (*United Nation Framework on Climate Change, Conference of the Parties*) di Paris pada 2015, 197 negara menandatangani Persetujuan Paris .

Persetujuan Paris merupakan tonggak sejarah dimulainya paradigma baru penanganan perubahan iklim secara kolaboratif di tingkat internasional. Selama lebih dari 20 tahun sudah dilakukan upaya-upaya percepatan penanganan berbagai dampak perubahan iklim dengan mengubah ancaman menjadi peluang dan manfaat bagi manusia di planet bumi. Persetujuan Paris merupakan perjanjian internasional tentang perubahan iklim yang bertujuan untuk menahan kenaikan suhu rata-rata global di bawah 2°C di atas tingkat pada masa pra-industrialisasi; dan dengan ambisi untuk melanjutkan upaya untuk menekan kenaikan suhu sebesar $1,5^{\circ}\text{C}$.

Bila kita tidak segera mencari alternatif energi, maka akan terjadi *mafsadat* lebih besar dengan terjadinya krisis energi dan kerusakan lingkungan lebih hebat akan dialami oleh generasi sekarang dan masa depan. Islam menuntut kita untuk meninggalkan warisan yang kuat, oleh karenanya masjid perlu melihat potensi energi yang terbarukan dan ramah lingkungan sebagai salah satu fasilitasnya sebagai pengamalan ibadah sosial (*ghairu mahdhah*) dalam membangun masyarakat madani.

Dalam pemanfaatan bahan bakar fosil terdapat dua hal yang saling bertentangan yaitu antara adanya kemaslahatan dan kemudharatan bagi kehidupan manusia, maka para ulama telah merumuskan

salah satu sumber hukum yaitu *Sadd Al-Dzari'ah*, Imam al-Syathibi mendefinisikan *dzari'ah* dengan :

التَّوَسُّلُ بِمَا هُوَ مَصْلَحَةٌ إِلَى مَفْسَدَةٍ

Melakukan suatu pekerjaan yang semula mengandung kemaslahatan untuk menuju kepada suatu kemafsadatan.

Kemafsadatan adalah kerusakan atau akibat buruk yang menimpa seseorang atau kelompok karena perbuatan pelanggaran hukum. Imam Asy-Syaukani menyatakan *Sadd Al-Dzari'ah* adalah masalah atau perkara yang pada dasarnya dibolehkan namun akan mengantarkan kepada perbuatan atau kegiatan yang dilarang. Dalam kaitannya dengan sumber energi untuk pembangkit listrik yang berasal dari bahan bakar fosil pada dasarnya hukumnya boleh, namun menjadi makruh dan bahkan haram ketika penggunaannya serta pemakaiannya berlebihan dan mengakibatkan habisnya cadangan bahan bakar fosil yang ada di bumi disertai kerusakan lingkungan. Tentu hal ini harus diantisipasi sejak dini agar tidak menimbulkan kesengsaraan dan kesulitan bagi generasi berikutnya.

4. Standar Pembinaan Manajemen Masjid

Mengelola masjid adalah kewajiban kita umat Islam, sehingga kita harus mampu mengaturnya agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Pengurus masjid (takmir) yang diamanati mengelola masjid, dituntut memiliki ilmu manajemen kemasjidan dan pemikiran serta gagasan inovatif dan sekaligus mampu membangun kerjasama dengan semua pihak. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dalam lingkup pengamalan dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual (*mahdhah*) tapi juga ibadah sosial yang lebih luas (*ghairu mahdhah*) dibidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan lainnya. Sehingga masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan umat dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan untuk

mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Kementerian Agama melalui Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid memberikan panduan pengelolaan manajemen masjid ditinjau dari aspek *idarrah* (manajemen), *imarah* (kegiatan memakmurkan), dan *riayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas) sebagai berikut:

- *Idarah* adalah kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai tujuan tertentu. Kegiatan ini menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan. Contoh: membuat petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dan pelatihan dalam hal kebersihan, kesehatan dan keselamatan operasi masjid.
- *Imarah* adalah kegiatan memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jama'ah, sehingga semua jama'ah memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memakmurkan masjid. Aktivitas ini meliputi peribadatan, pendidikan, pembinaan, koperasi, kesehatan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam. Contoh: menggerakkan jamaah dalam pemilahan sampah, kebersihan, dan lain lain.
- *Riayah* adalah kegiatan memelihara dan merawat semua aset masjid yang merupakan hasil jariah dan wakaf dari para jama'ah. Aset masjid tidak hanya berupa bangunan saja, akan tetapi juga tanah dan sarana dan prasarana yang lain. Semua harus terawat dan rapi sehingga dapat terus diambil manfaatnya oleh para jama'ah. Aktivitas ini meliputi kebersihan, keindahan dan keamanan masjid termasuk memelihara lingkungan hidup dan sumber daya alam. Contoh: menggerakkan jamaah dalam pembuatan fasilitas pengelolaan sampah, biogas, energi surya, penampungan air hujan, sumur resapan, embung desa, dan lain-lain.

Pengelolaan masjid dibidang *idarrah*, *imarah*, dan *riayah* oleh aparatur pembina kemasjid maupun pengurus masjid diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan dan bimbingan untuk terwujudnya kemakmuran masjid.

5. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana Ibadah Melalui Program Eco-Masjid

Pada 19 Februari 2016, Majelis Ulama Indonesia dan Dewan Masjid Indonesia telah memprakarsai program Eco-Masjid yang diluncurkan di Masjid dan Pondok Pesantren Azzikra Sentul, Bogor, Jawa Barat. Beberapa tindak lanjut telah dilakukan terutama untuk mendukung fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, khususnya dalam peningkatan akses terhadap air dan sanitasi sebagai sarana bersuci (*thaharah*) untuk sahnya ibadah. Akses terhadap air dan sanitasi juga merupakan kebutuhan masyarakat paling mendasar yang saat ini semakin kritis ketersediaannya.

Untuk mendukung peningkatan akses air dan sanitasi ini untuk masyarakat, Majelis Ulama Indonesia melalui Musyawarah Nasional MUI di Surabaya 2015 telah membahas dan menetapkan Fatwa MUI no. 001/MUNAS-IX/MUI/2015 Tentang Pendayagunaan Harta Zakat, Infaq, Sedekah & Wakaf Untuk Pembangunan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Bagi Masyarakat. Diharapkan dana sosial keagamaan ini dapat membantu umat dalam pemenuhan kebutuhan dana untuk pembangunan akses air bersih dan sanitasi bagi masyarakat, terutama masyarakat miskin. Diatur juga di dalamnya sarana pemenuhan tenaga listrik dalam penyediaan akses air dan sanitasi tersebut.

Program Eco-Masjid adalah program pengelolaan masjid yang berkelanjutan melalui aktivitas memelihara lingkungan hidup dan sumber daya alam. Program ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dakwah lisan dan aksi nyata secara terukur sebagai perwujudan Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Hal ini dilakukan dengan prinsip dasar:

1. Mempersiapkan kemandirian umat dalam menghadapi ancaman kelangkaan air dan energi.
2. Berorientasi pada aspek *idarah* (manajemen), *imarah* (kegiatan memakmurkan), dan *riayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas).

3. Membangun sinergi dengan masyarakat dan pemerintah.
4. Membangun pengelolaan masjid yang mandiri dan berkelanjutan.

Melalui kerangka tersebut di atas, Eco-Masjid yang ideal diharapkan:

1. Meningkatkan kesadaran bahwa ajaran Islam menjadi pedoman yang sangat penting dalam berperilaku yang ramah lingkungan.
2. Meningkatkan nilai ibadah muamalah melalui penerapan ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari, khususnya dengan ekologi sebagai amalan *hablum minal alam*.
3. Menyosialisasikan materi dan tindakan praktis terkait lingkungan hidup dalam aktivitas masjid (pengajian, majelis ta'lim, Khotbah Jum'at, dll).
4. Mewujudkan masjid yang suci dengan kawasan lingkungan yang baik, bersih dan sehat.
5. Memberdayakan komunitas masjid untuk meningkatkan kualitas lingkungan Islami yang mandiri.
6. Meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah baik secara ekonomi, sosial dan ekologi.
7. Menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran (*center of excellence*) yang berwawasan lingkungan bagi komunitas masjid dan masyarakat sekitar.

Guna mendukung ketiga fungsi masjid tersebut diatas, perlu dilakukan pembangunan kapasitas (*capacity building*) dan penguatan kelembagaan (*institutional strengthening*) masjid guna mendorong dan membentuk masjid yang peduli dan berbudaya, memelihara lingkungan hidup dan sumber daya alam. Tiga komponen utama yang saling terkait dalam pengelolaan masjid di bidang *idarrah*, *imarah*, dan *riayah* yaitu Pengurus Masjid, Jamaah Masjid dan Bangunan Masjid, sebagai berikut:

1. Pengurus Masjid

Fungsi Pengurus Masjid adalah sebagai penggerak aktivitas dan

jamaah untuk memakmurkan masjid. Untuk mewujudkan masjid ramah lingkungan, maka diperlukan beberapa kebijakan yang mendukung dilaksanakannya kegiatan-kegiatan perlindungan lingkungan hidup yang partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan yang diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah:

- Visi dan misi pengelolaan masjid yang ramah lingkungan.
- Kebijakan masjid dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup.
- Kebijakan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) masjid di bidang lingkungan hidup. SDM masjid ini termasuk imam, muadzin, khatib, mualim, ustadz, teknisi, kebersihan, administrator, bendahara, dll.
- Kebijakan masjid dalam upaya konservasi sumber daya alam, khususnya air dan energi.
- Kebijakan masjid yang mendukung terwujudnya lingkungan yang bersih dan sehat.
- Kebijakan masjid dalam penggalangan, pengalokasian dan penggunaan dana sosial keagamaan bagi kegiatan yang terkait dengan memelihara lingkungan hidup dan sumber daya alam.

2. Jamaah Masjid

Jamaah adalah pengguna masjid, dan ketika fungsi masjid hendak diwujudkan sebagaimana mestinya, pengurus perlu melibatkan semua komponen jamaah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pelibatan jamaah akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid sehingga mau turut bertanggung jawab bagi kemakmuran masjid.

Dalam konteks dakwah dan perjuangan, Rasulullah SAW tidak berjuang sendirian, tapi melibatkan begitu banyak orang dari berbagai kalangan. Fakta menunjukkan hanya sedikit orang yang

terlibat dalam pemakmuran masjid. Orang-orang yang sudah memiliki kesadaran untuk memakmurkan masjid pun hanya menjadi jamaah yang pasif, padahal jamaah masjid memiliki potensi yang besar dan sangat mungkin untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan banyak orang. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Pengurus Masjid.

- Mencari tahu atau mendata potensi yang dimiliki jamaah
- Berkomunikasi dengan jamaah tentang apa yang bisa dan ingin dikontribusikan bagi kemajuan masjid dan jamaahnya.
- Mengakomodasi peran yang bisa dilakukan oleh jamaah
- Pelibatan seperti apa yang harus kita lakukan kepada para jamaah masjid.

3. Bangunan Masjid

Dengan beragamnya fungsi masjid di atas, maka jika melihat masjid sebagai sebuah entitas bangunan, ia harus dibuat sedemikian rupa agar dapat difungsikan secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu bentuk pengoptimalannya, dengan memastikan keberlanjutan bangunan masjid baik dari sisi nilai ajaran Islam, fungsi, maupun arsitekturnya yang mengadopsi konsep ramah lingkungan. Dalam hal bangunan masjid dapat dilihat dari 2 aspek yaitu (a) Konstruksi dan (b) Operasional dan Perawatannya.

a). Konstruksi

Bangunan masjid perlu memerhatikan konsep bangunan ramah lingkungan (*green building*). Dalam konteks bangunan masjid, menurut para ahli bangunan, perlu berfokus pada penjabaran 6 aspek besar yaitu konservasi air, tepat guna lahan, kualitas udara dan kenyamanan ruangan, efisiensi dan konservasi energi, sumber material, serta manajemen pengelolaan limbah. Sarana prasarana yang perlu tersedia sebagai cerminan upaya pengelolaan lingkungan hidup, meliputi antara lain:

- Pengembangan sarana pendukung untuk dakwah lingkungan hidup.
- Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar masjid.
- Penghematan sumberdaya alam (seperti penghematan listrik, air, dan lain sebagainya).
- Pengembangan sistem pengelolaan limbah padat dan limbah cair.
- Pemanfaatan lahan dengan kegiatan ramah lingkungan.
- Peningkatan akses serta pengelolaan air dan sanitasi yang baik guna mendukung kegiatan ibadah.
- Rancangan pembangunan fisik yang ramah lingkungan.
- Kebijakan masjid dalam pengalokasian dan penggunaan dana pengelolaan lingkungan hidup.

Beberapa masjid baru di Indonesia telah dibangun dengan arsitektur yang mengacu pada konsep *green building* ini.

b). Operasional & Perawatan

Masjid merupakan fasilitas publik, maka masjid perlu dioperasikan dan dirawat sehingga fasilitas tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya, antara lain dengan memerhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a). Penataan ruang masjid sesuai dengan kebutuhan pengurus dan jamaah.
- b). Menjaga kebersihan dan berfungsinya peralatan pendukung masjid.
- c). Penggantian atau perbaikan fasilitas yang rusak.
- d). Melengkapi sarana/inventaris yang belum dimiliki.

Masjid yang mengikuti program Eco-Masjid akan memiliki beberapa keuntungan dalam hal operasional dan perawatan antara lain:

1. Meningkatkan ketahanan air dan energi sebagai sumber daya alam yang dibutuhkan masjid dan jamaahnya.
2. Meningkatkan efisiensi pelaksanaan kegiatan operasional masjid dan penggunaan berbagai sumber daya.
3. Penghematan biaya operasi dan perawatan melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya.
4. Meningkatkan kondisi ibadah dan belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
5. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi pengurus dan jamaah masjid, sekaligus meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat sekitar.
6. Menghindari berbagai resiko dampak lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang mempunyai nilai tambah bagi masjid.
7. Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.
8. Eco-Masjid tidak hanya berorientasi untuk mendapatkan keuntungan duniawi tapi juga memiliki dimensi meningkatkan keuntungan ukhrowi sebagai amalan ibadah dan sedekah jariyah.

Banyak masjid yang telah ada melakukan program pengelolaan yang ramah lingkungan hidup, di antaranya:

1. Masjid dan Pondok Pesantren Azzikra, Sentul Bogor

Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu membangun biogas, panen air hujan, pembibitan, penanaman pohon, keran hemat air, sumur resapan, daur ulang air, dan biopori, *permaculture*, pertanian hemat air (hidroponik, aquaponik dan *vertical farming*), pengolahan sampah organik untuk pupuk termasuk penerapan *bio-recycler* (menggunakan ayam, cacing & belut).

2. Masjid dan Pondok Pesantren Al Amanah, Sempon, Wonogiri, Jawa Tengah

Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan panen air hujan, pembibitan, penanaman pohon, keran hemat air, sumur resapan, dan biopori, *permaculture*, pertanian hemat air (hidroponik, aquaponik dan *vertical farming*), pengolahan sampah organik untuk pupuk termasuk penerapan *bio-recycler* (ayam, dan cacing).

3. Masjid Salman ITB

Memasang panel surya dengan kapasitas 5.000 watt atau sekitar 8% dari seluruh kebutuhan listriknya. Rencananya pengurus akan menambah kapasitasnya karena masih banyak area atap yang dapat dipasang panel surya tambahan.

6. Program Nasional Eco- Masjid (PNeM)

Program Eco-Masjid ini akan ditingkatkan ke tingkat nasional melalui perlombaan berbuat kebaikan *fastabiqul khairaat* khususnya berlomba dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui masjid. Program ini merupakan upaya meningkatkan kapasitas dan penguatan kelembagaan masjid menuju tatakelola yang bersih, suci dan sehat, juga ramah lingkungan dari tingkat kabupaten hingga pusat.

Lomba Nasional ecoMasjid



Dengan adanya dorongan ini maka diharapkan organisasi dapat termotivasi untuk terus membangun dirinya dengan memperkuat kelembagaan dan mengembangkan personilnya untuk meningkatkan

kapasitas dan kapabilitasnya, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan organisasi. Jika organisasi telah menjadi kuat, akan berdampak peningkatan kinerja organisasi.

- **Inovasi.** Organisasi hanya akan bisa terus eksis dan bertahan dalam jangka panjang jika terus melakukan inovasi.
- **Kemitraan.** Organisasi harus memandang bahwa tugas melakukan pemberdayaan adalah tugas semua orang dan semua pihak. Tugas pemberdayaan dilakukan melalui kerja sama dalam rangka mengembangkan dan menguatkan semua pihak.
- **Aliansi.** Setiap kegiatan dan organisasi yang mengarah pada perbaikan masyarakat harus saling memanfaatkan dan saling menguatkan, sehingga menimbulkan hasil dan dampak yang lebih besar.
- **Transformasi Nilai.** Organisasi yang kuat didukung oleh para personilnya yang telah memahami dan mengimplementasikan nilai kepedulian menjadi sikap dan perilaku sehari-hari. Manakala nilai kepedulian telah tertanam dalam jiwa personil pengelola dan berada di tengah-tengah masyarakat, maka peran dan fungsi organisasi akan terus dapat dilanjutkan.

Panduan selengkapnya mengenai PNeM akan disediakan untuk dapat diakses oleh seluruh pengurus masjid di Indonesia.

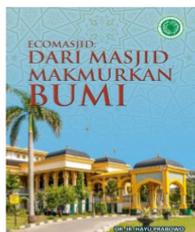
Daftar Pustaka

- Abdul-Matin, I. 2010. *Green Deen : what Islam teaches about protecting the planet*, San Francisco, CA, Berrett-Koehler Publishers.
- Abdurrahman, Hafidz. 2012. *Ushul Fiqih Membangyn Paradigma Berpikir Tasyri'i*. Bogor: Al Azhar Press
- Amin, Ma'ruf. 2011. *Fatwa Dalam Sistem Hukum Islam*. Depok: eLSAS
- Dompot Dhuafa. 2009. *Bumi Krisis Air*. Newsletter Donatur Dompot Dhuafa. Jakarta.
- ISNA 2015. *The Green Masjid Project*.
- Kementerian Agama RI 2014. *Standar Pembinaan Manajemen Masjid*.

Keputusan Dirjen Bimas Islam No.DJ.II/802 Tahun 2014.

- Roham, Abujamin. 1997. *Peranan Masjid Pada Lingkungan Hidup*. Jakarta. DMI
- Sahroni, Oni. dan Adiwarmar Karim. 2015. *Maqashid Bisnis & Keuangan Islam : Sintesis Fikih dan Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Yafie, A. 2006. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta, Ufuk Press.
- Zein, Ma'shum. 2016. *Menguasai Ilmu Ushul Fiqh Apa dan Bagaimana Hukum Islam Disarikan dari Sumber-Sumbernya*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

Fasilitas-fasilitas Dakwah Bil Lisan ecoMasjid



Fasilitas-Fasilitas Fisik Air & Sanitasi

Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masjid

Air, selain merupakan sumber kehidupan manusia yang tidak terpisahkan, juga memiliki fungsi *shaharah*, yakni untuk bersuci untuk sahnya ibadah. Fiqh menetapkan bahwa alat suci yang hadas dan najis yang paling utama dan terpenting adalah air.

Pera ulama Islam, memasukan pemenuhan kebutuhan air, sebagai bagian dari pemenuhan *kifayah* kebutuhan dasar. Apalagi masyarakat miskin yang paling terpengaruh oleh krisis air.

MUI telah menetapkan fatwa Pendayagunaan ZISWAF Untuk Pembangunan Sarana Air Bersih dan Sanitasi Bagi Masyarakat.

Panen Air Hujan

Sistem PAH mengalirkan air hujan dari talang melalui sistem penyangkutan ke tangki penampungan dimana lalusan air nya direapkan tanah atau dimasukkan ke sumbu resapan.

Pemanfaatan air hujan akan mengurangi penggunaan air tanah serta mengurangi omset dari energi penggerak pompa air.

Laburan air hujan dari talang dapat disalurkan ke sumbu resapan untuk mengisi air tanah. Hal ini dapat mengurangi penggunaan air hujan.

Tungku Bakar Sampah

Seperti halnya insinerator, Tungku Bakar Sampah (TBS) adalah cara pengolahan sampah yang melibatkan pembakaran sampah.

TBS ini bisa dibuat sendiri dan bila dibandingkan tempat sampah terbuka (*open pit*) yang umum di perkotaan dan pedesaan, TBS banyak memberikan keuntungan, lebih bersih serta lebih ramah lingkungan.

Satu TBS skala kecil ini cukup untuk masjid kapasitas 400 jamaah, 3 masjid dengan 300 muridi, guru & wali murid, pondok pesantren dengan 50 santri, satu 20 orang yang menetap serta sampah kebun.

Sumur Resapan

Air hujan atau bekas air wudhu dapat dituang ke sumur resapan untuk mengurangi dampak banjir, menjaga ketersediaan air tanah serta menjaga kelembaban dan kesuburan tanah.

Diloket besar yang sebagian besar masyarakat masih mengambil air tanah, peningkatan resapan air akan mengurangi dampak penurunan tanah serta intrusi air laut kedalam sumber air tanah.

Kelangkaan sumberdaya air dan energi merupakan ancaman konflik dan eksistensi kehidupan masa depan manusia.

Memakmurkan masjid tidak bisa hanya dengan coramula, perlu aksi nyata untuk menghalangi berbagai masalah keumatan, termasuk ancaman kelangkaan air dan energi.

Direalisasikan melalui penguatan pengelolaan masjid dalam aspek idaroh (manajemen), imroh (keagamaan memakmurkan), dan rayoh (pemeliharaan dan pengabdian fasilitas).

Masjid Masjid Energi dengan Listrik dan Biogas

Keran Hemat Air

Office dari sandak karet & sedotan

Alat pembatas aliran air heran dapat dibuat dengan membuat bulatan 1/2 inci dari vendak karet.

Bulatan karet ini kemudian dilubangi dan dimasukkan sedotan air mineral gelas sebagai pembatas aliran air (office).

Office ini dapat dipasang pada berbagai leoran air ukuran 1/2 inci yang beredar di pasaran.

Embung Desa

Embung desa alias penampung air dalam skala besar adalah salahsatu dari empat prioritas dana desa.

Hingga saat ini sebagian besar desa di Indonesia memang masih menjadikan bidang pertanian sebagai tumpu dalam menghidupi ekonomi warga.

Dari jumlah itu sebagian besar baru bisa paem 1.4 kali dalam setahun. Sebabnya, karena kekurangan air. Karenanya embung menjadi prioritas desa-desa itu.

Pemenuhan kebutuhan air bakal menciptakan lapangan ekonomi karena mereka bisa meningkatkan volume dari hasil pertanian.

Diterangkan, dengan memiliki embung desa-desa itu bakal bisa panen sebanyak tiga kali dalam setahun.

Embung ini bisa juga dilakukan meski hanya dalam skala kecil misalnya 15 x 15 meter dengan alokasi anggaran Rp. 100 juta dari dana desa.

Meningkatkan Resapan Air dengan Guludan & Pohon

Penggunaan air, selain untuk minum, sekitar 25% - 50% konsumsinya adalah untuk menyiram tanaman yang tergantung dimana anda tinggal. Penggunaan air ini bisa dikurangi dengan meningkatkan resapan melalui pembuatan penampungan tanah (*guludan*) sarasr kostur tanah yang memotong lereng (*swale*).



UPAYA GEREJA KATOLIK DI JAKARTA UNTUK MENGURANGI EMISI GAS RUMAH KACA

Oleh: *Maria S.A. Wardhanie, SH., Msi, (PEPULIH)*

1. Pengantar

Mendengar kata Papua, bayangan kita akan merujuk pada sebuah pulau besar dengan hutan belantara yang luas. Kehidupan saudara-saudara kita di Papua hingga saat ini masih dekat dengan alam. Mereka merasakan tanah tempat tinggal mereka, sebagai ibu bumi yang menghidupi. Tanah yang subur, dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Terungkap sebuah rangkaian kata tentang Papua, mereka memuliakan bumi sebagai lingkungan hidup seperti memuliakan seorang “ibu” yang cintanya tak pernah pudar untuk mencintai putra putrinya. Pentingnya menjaga bumi digambarkan sebagai berikut:

“Tanah adalah ibu bumi

Gunung adalah kepala bumi

Dataran adalah kaki bumi

Sungai adalah darah ibu

Menjaga alam adalah menjaga ibu”

Namun saat ini keadaan bumi semakin hari semakin memburuk. Bumi yang kita tinggali saat ini semakin tidak nyaman, baik itu di Papua dan di daerah lain termasuk Jakarta sebagai ibu kota Negara Republik Indonesia. Maka sebaiknya kita bersama memikirkan jalan keluar, apa yang terbaik bagi rumah kita bersama, yakni bumi yang satu (*only one earth*). Apa yang harus kita lakukan sebagai umat yang diutus menjadi pewarta kabar keselamatan dan sukacita bagi seluruh umat beriman? Sebagai umat beriman kita tidak bisa tinggal diam, melainkan ikut

bertanggung jawab serta berperan aktif memulihkan dan merawat bumi agar harmonis dan lestari.

2. Kondisi Lingkungan Hidup Saat ini.

Isu pemanasan global (*Global Warming*) dan perubahan iklim (*Climate Change*) semakin sering dibicarakan dalam berbagai forum. Bahkan dampaknya semakin nyata dirasakan, semakin tidak nyamannya suhu bumi yang meningkat dari hari ke hari. Ketika penulis “hijrah” ke Jakarta sekitar 1980 dari Bandung ke Jakarta, suhu udara masih berkisar 26-27 derajat Celcius. Saat ini suhu rata-rata di Jakarta di atas 30 derajat Celcius bahkan kadang mencapai 38 derajat Celcius.

Tentang perubahan iklim, dunia sudah membahasnya sejak 1987. Iklim saat ini tidak lagi bisa diperkirakan, kapan musim kemarau dan musim penghujan. Dua musim yang dahulu begitu tertib datang dan pergi untuk berganti, namun beberapa tahun ini semakin tak menentu. Kemarau panjang atau musim penghujan dengan curah hujan yang tinggi silih berganti mendatangkan bencana yang menimbulkan duka nestapa.

Bumi kita sakit, ditandai dengan meradang dan tubuhnya demam, kian hari suhunya tidak turun malah semakin meninggi. Generasi masa depan tidak punya kekuatan untuk mencegah perubahan iklim yang ditinggalkan oleh generasi saat ini, yang mengeruk secara berlebihan. Laporan Burtland 1987, *The United Nation Commision on Environment and Development, in Our Common Future*, disampaikan sebagai berikut: “(25) *Many present efforts to guards and maintain in human progress, to meet human needs, and to realize human ambitions are simply unsustainable- in both the rich and poor nations. They draw too heavily, too quickly, on already overdrawn environmental resource accounts to be affordable far into the future without bankrupting those accounts. They may show profit on the balance sheets of our generation, but our children will inherit the losses. We borrow environmental capital from future generations with no intention or prospect of repaying. They may damn us for our spendthrift ways, but they can never collect on*

our debt to them. We act as we do because we can get away with it: future generations do not vote; they have no political or financial power; they cannot challenge our decisions. (26) But the results of the presents prefligacy are rapidly closing the options for future generations..."

Terjemahan bebas: "pada bagian 25, disebutkan terlalu banyak upaya untuk mempertahankan kemajuan manusia, untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menyadari bahwa ambisi manusia tidak berlanjut – baik di negara kaya maupun miskin. Mereka mengambil terlalu banyak, terlalu cepat dan sudah melampaui kemampuan sumber daya lingkungan untuk bertahan di masa depan. Keuntungan mungkin diterima oleh generasi kita saat ini, tapi anak-anak kita diwariskan kerugian. Kita meminjam modal dari generasi masa datang tanpa ada niatan untuk melunasinya. Mereka akan mengutuk kita karena kita boros, tapi mereka tidak bisa menagih utang kita pada mereka. Kita melakukan apa yang kita lakukan saat ini karena kita masih bisa mengelak. Masa depan tidak bisa memberikan suara, mereka tidak punya kekuatan politik dan finansial, mereka tidak bisa menantang keputusan kita. Pada bagian 26, tapi hasil dari kerusakan yang kita buat hari ini, telah menutup pilihan-pilihan bagi generasi masa datang..."

Perubahan iklim adalah berubahnya pola dan unsur cuaca secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama dan seperti diketahui cuaca dikendalikan oleh temperatur. Konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer yang kian meningkat mengakibatkan akumulasi panas di atmosfer, teriknya panas matahari yang terperangkap oleh gas rumah kaca, sehingga bumi terasa semakin panas. Maka terjadilah efek rumah kaca berlebihan yang disebut sebagai "Pemanasan Global" (KLH 2007)

a). Perubahan Iklim dan Pemanasan Global

Mekanisme proses alam yang terjadi sudah diciptakan Sang Ilahi sedemikian rupa, begitu sempurna. Bumi telah diatur suhunya agar manusia nyaman tinggal di dalamnya. Untuk itu pantulan teriknya sinar matahari yang dipancarkan ke bumi dikembalikan

luar angkasa dengan leluasa. Namun revolusi industri pada abad 18 telah mengubah banyak hal yang menyebabkan bumi semakin terancam keberadaannya. Sistem bumi terganggu. Panas bumi yang dahulu bisa dikembalikan, kini tertahan karena terhalangi oleh berbagai komponen akibat aktivitas manusia.

Sebelum revolusi industri, manusia bekerja menggunakan otot, tenaga air dan angin, bentuk kegiatan yang menyita waktu dan tenaga. Lalu James Watt pada 1776 menemukan mesin uap yang mengubah sejarah perindustrian, mengubah gaya hidup masyarakat secara permanen. Perubahan pemanfaatan barang dan jasa juga mengikuti perkembangan sejak revolusi industri.

Saat ini kita memasuki Revolusi Industri yang ke-empat atau dikenal dengan istilah Revolusi Industri 4.0. Perubahan ini tentunya berdampak pada kehidupan, termasuk bidang ekonomi, politik, sosial, dan juga budaya termasuk lingkungan hidup (alam semesta) yang bersifat global.

Perubahan dan perkembangan gaya hidup diikuti dengan pembangunan infrastruktur seperti pembangkit tenaga listrik, jalan raya untuk kendaraan bermotor, produksi massal alat-alat elektronik, dan kendaraan bermotor. Semua kegiatan ini pada akhirnya menghasilkan berbagai emisi Gas Rumah Kaca dan salah satunya dari penggunaan bakar fosil (minyak, gas, dan batu bara) yang terus saja meningkat.

Gas Rumah Kaca yang berada di atmosfer menyatu menyelimuti bumi, sehingga panas teriknya matahari yang seharusnya dapat dipantulkan kembali ke ruang angkasa, tidak terjadi. Panas itu terperangkap dan menyebabkan suhu bumi semakin memanas. Peristiwa inilah yang disebut pemanasan global.

Para ahli telah menyampaikan dampak perubahan iklim yang merugikan bagi kehidupan manusia. Dampak pemanasan global yang sudah kita rasakan antara lain kekeringan, gagal panen, krisis pangan dan air bersih. Perubahan iklim dan pemanasan global juga

menyebabkan perubahan cuaca yang ekstrim dengan curah hujan yang tinggi, badai, banjir dan tanah longsor serta wabah penyakit tropis dan lain lain sebagainya.

Perubahan iklim menurut Kementerian Lingkungan Hidup adalah perubahan signifikan kepada iklim, suhu udara dan curah hujan mulai dari dasawarsa sampai jutaan tahun. Perubahan iklim terjadi karena meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida dan gas-gas lainnya di atmosfer yang menyebabkan efek Gas Rumah Kaca.

Dampak dari perubahan iklim antara lain:

1. Mencairnya es di kutub
2. Meningkatnya permukaan air laut
3. Pergeseran musim
4. Terjadinya deposisi asam
5. Penipisan lapisan ozon
6. Perubahan presipitasi

Sedangkan perubahan iklim bagi Indonesia antara lain:

1. Kenaikan temperatur dan berubahnya musim
2. Naiknya permukaan air laut
3. Dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian
4. Dampak perubahan iklim terhadap sektor perikanan
5. Dampak perubahan iklim terhadap sektor kehutanan
6. Dampak perubahan iklim terhadap kesehatan.

b). Gas Rumah Kaca

Dari uraian di atas, terlihat Gas Rumah Kaca dapat menyerap dan menahan radiasi matahari yang seharusnya dapat dipantulkan kembali ke ruang angkasa. Menurut Porteus, 1992, Gas Rumah Kaca adalah gas yang mempunyai pengaruh pada efek rumah kaca, seperti CFC, CO₂, CH₄, NO_x, O₃, dan H₂O. Beberapa komponen dari Gas Rumah Kaca dapat merusak satu sama lain,

seperti molekul metana mempunyai 20-30 kali lebih kuat dari CO₂ dan CFC diperkirakan 1000 kali lebih kuat dibanding CO₂.

Ada enam jenis Gas Rumah Kaca menurut Konvensi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk perubahan iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change* – UNFCC), yaitu:

1. CO₂ (Karbon dioksida)
2. N₂O (Dinitro oksida)
3. CH₄ (Metana)
4. SF₆ (sulfurheksasalflorida)
5. PFCs (Perflorokarbon)
6. HFCs (Hidroflorokarbon)

Sedangkan IPPCC *Radiative Forcing Report of Climate Change* 1995, menyatakan penyumbang Gas Rumah Kaca yang utama adalah Karbon dioksida (CO₂), Metana (CH₄), Dinitro oksida(N₂O), CFCs, HCFs, Perfluorocarbon, dan Sulphur hexa-flourida. Sementara itu menurut Khalil dalam bukunya *Atmosphere Methane Its Role In The Global Environment* mengategorikan sumber-sumber emisi global berdasarkan sumber asal dua kegiatan yaitu yang berasal dari alam dan karena kegiatan manusia (*antropogenik*).

3. Lingkungan Hidup Jakarta saat ini

Pada 24 Agustus 2019, Air Visual menunjukkan bahwa polusi udara di Jakarta adalah terburuk ketiga di dunia. Dampak polusi udara bagi kesehatan manusia dan lingkungan, tidak bisa diabaikan. Udara tercemar yang terhirup dan masuk ke dalam sistem pernapasan dapat menyebabkan gangguan pada paru-paru dan jantung, bahkan dapat menyebabkan stroke dan kanker.

Terkait kualitas air di Jakarta, ada beberapa faktor penyebab kualitas air di Jakarta buruk. Faktor tersebut antara lain kualitas air baku yang telah tercemar dan instalasi Pengolahan Air (IPA) yang tidak dirancang untuk menangani kualitas air baku yang menurun karena pencemaran. Selain

itu juga dikarenakan jaringan perpipaan air bersih atau air minum yang ada, tidak aman karena faktor teknis (pemasangan) maupun karena usia pipa. Firdaus ali, Media Tempo Online (Tempo.co), edisi minggu, 25 maret 2018. Penduduk Jakarta yang sudah mendapatkan layanan air bersih melalui aliran pipa mencapai 60 persen. Sementara sisanya 40 persen masih belum mendapat layanan air bersih melalui pipa.

Terkait dengan kualitas udara maupun air, kita memiliki masalah dengan luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang semakin sempit, terdesak oleh bangunan perkantoran dan permukiman di DKI Jakarta. Angka luasan RTH masih jauh dari kategori ideal jika dibandingkan dengan luasan lahan DKI Jakarta. Luasan RTH baru sekitar 14,9 persen dari luasan ideal RTH yaitu 30 persen areal perkotaan. Dean Yulindar Affandi, Koordinator Sains dan Penelitian WRI Indonesia seperti dikutip Kompas, 27 Juni 2019 mengatakan untuk mampu menyerap udara yang kotor yang disebabkan oleh kendaraan bermotor atau aktivitas yang lain, maka luasan RTH harus memenuhi angka ideal tersebut.

Jakarta masih menyimpan banyak pekerjaan rumah, termasuk masalah banjir yang belum dapat ditangani dengan baik. 2020 diawali dengan banjir di DKI Jakarta ketika hujan turun dengan intensitas tinggi sejak 31 Desember 2019. Jumlah pengungsi akibat banjir yang terjadi di 264 titik di DKI Jakarta mencapai hingga 187.000 orang. Jakarta hampir tenggelam dan aktivitas terhenti. Jumlah kerugian yang dialami tidak hanya materiil, tapi juga non materiil. Alasan klasik yang kemudian disiarkan adalah banjir terjadi karena cuaca ekstrim sebagai dampak dari perubahan iklim, tapi lebih dari itu, banjir juga disebabkan oleh penanganan sampah yang buruk.

Sampah belum terkelola dengan baik, sementara sampah juga menghasilkan gas methan, salah satu Gas Rumah Kaca. Gas methan yang dihasilkan dari sampah memang lebih kecil dibanding gas yang dihasilkan sektor energi dan kehutanan. Diperkirakan 1 ton sampah menghasilkan sekitar 50 kg gas methan (Kontribusi Sampah terhadap Pemanasan Global: 13).

Pada 2004, jumlah sampah di Jakarta masih sekitar 6000 ton per hari. Tetapi jumlah itu meningkat pada 2019 yang berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jakarta mencapai 7500 ton per hari atau setara dengan candi Borobudur. Jumlah sampah tersebut menurut Andono Warih, Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, seperti dikutip Kompas.com, Kamis, 13 Juni 2019, 60 persen berasal dari permukiman, 29 persen dari sektor komersial dan 11 persen dari fasilitas umum.

Pertengahan 2019, penulis mengunjungi Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang terkait program "*Keep Moving Forwards to Clean Up Jakarta 2019*" bersama Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Penulis melihat sendiri gunung sampah setinggi 30-40 meter. Jakarta sungguh menghadapi darurat sampah. Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang, Bekasi yang selama ini menjadi tempat pembuangan sampah warga DKI Jakarta diperkirakan kapasitasnya hanya dapat menampung sampah hingga 2021. Kapasitas awal 40 juta ton sampah, terus menyusut hingga hanya tersisa lahan yang mampu menampung 10 juta ton sampah.

Sebenarnya Provinsi DKI Jakarta juga sudah berupaya mengelola sampahnya. Sebagian sampah yang masuk di lahan TPST Bantar Gebang sudah dikelola menjadi listrik. Gas metan ditangkap melalui pipa dan dimanfaatkan menjadi listrik, sementara lainnya menjadi kompos. Tetapi masih ada sebagian besar yang belum terkelola.

Dari total sampah, jumlah terbanyak merupakan sampah organik yaitu 60 persen dari total keseluruhan sampah yang ada. Sisanya bisa berupa sampah plastik dan kertas dan kaca, besi dan lain-lain.

Ingat kasus TPST Leuwi Gajah yang menyebabkan kematian 150 pemulung pada 2005? Sampah organik yang menumpuk dan tidak terkelola akhirnya menghasilkan gas metan. Gas metan kemudian terbakar dan meluruhkan gunung atau tumpukan sampah dan menimbun para pemulung saat itu. Selanjutnya atas kejadian tersebut kini pemerintah menjadikan tanggal kejadian, 21 Februari menjadi hari Hari Peduli Sampah Nasional.

a). Keuskupan Agung Jakarta Peduli Lingkungan

Peran Serta Gereja dalam Upaya Pembangunan Rendah Emisi.

Program *Ambitious City Promise* (ACP) di Indonesia, khususnya di Jakarta, bermaksud untuk mempercepat pembangunan rendah emisi dan inklusi. Provinsi DKI Jakarta juga berikhtiar untuk melakukan percepatan penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 30% pada 2030 berdasarkan angka emisi 2010. Ikhtiar ini dicantumkan dalam Peraturan Gubernur no 131 tahun 2012 tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAD-GRK).

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mendorong seluruh bangunan di Jakarta menerapkan prinsip bangunan hijau. Dikutip dari Kompas, 9 Agustus 2019, Kepala Dinas Cipta karya, Tata Ruang dan Pertanahan DKI Jakarta, Heru Hermawanto menyampaikan, bangunan hijau adalah bangunan ramah lingkungan yang hemat energi, hemat air, dan rendah polusi. Banyak syarat untuk memenuhi konsep bangunan hijau, dan tidak semua syarat itu diadopsi oleh Pemerintah Provinsi DKI. Demikian juga bangunan gereja-gereja yang terhimpun dalam Keuskupan Agung Jakarta.

Saat ini bangunan gereja beragam bentuk. Ada juga bangunan tua seperti Gereja Katedral Jakarta dan ada juga bangunan yang modern. Konsep "*Green Building*" mungkin belum sepenuhnya terpenuhi, namun umat sudah didorong untuk melakukan kegiatan yang ramah lingkungan.

Keterlibatan gereja dalam melestarikan keutuhan ciptaan, merupakan amanah yang tercantum dalam buku saku nota Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia yang ditulis 2013. Buku ini sebagai panduan dalam menanggapi keseriusan gereja untuk ambil bagian secara aktif melestarikan keberadaan bumi. Tertulis dalam pengantar, Nota Pastoral dimaksudkan sebagai bahan pembelajaran pribadi atau bersama bagi seluruh umat dan siapapun yang peduli terhadap masalah lingkungan hidup dan usaha- usaha untuk menjaga, memperbaiki, melindungi dan memulihkannya.

Gereja Katolik dapat dilihat dari sebuah bangunan fisik dan suatu tempat berkumpulnya umat untuk melaksanakan ibadah maupun untuk berbagai kegiatan sosial. Gereja sebagai bangunan dapat mengacu pada Peraturan Gubernur No.38 tahun 2012 tentang Bangunan Hijau. Peraturan ini dikeluarkan untuk mewujudkan bangunan hijau yang memerhatikan aspek-aspek dalam menghemat, menjaga dan menggunakan sumber daya secara efisien. Sedangkan gereja sebagai wahana interaksi untuk peningkatan iman ketaqwaan kepada Tuhan YME, yang terdiri dari para pemimpin agama, dewan pengurus dan umat sendiri, terhimpun sebagai paguyuban umat beriman. Sedangkan sebagai sebuah bangunan, beberapa elemen sumber daya alam penting dalam konsep bangunan hijau yang perlu diefisiensi dalam gereja adalah hemat air, listrik, energi dan pengelolaan sampah.

b). PEPULIH (Pemerhati dan Peduli lingkungan Hidup)

Terbentuk sejak 2004 di Keuskupan Jakarta. PEPULIH adalah kelompok kategorial yang berkegiatan sosial untuk membantu mengatasi masalah isu lingkungan hidup di perkotaan khususnya Jakarta dan sekitarnya.

PEPULIH hingga kini terus berkarya, dan mencoba menjawab kegalauan terkait masalah lingkungan. PEPULIH memberikan edukasi dan dalam pendampingan masyarakat. Saat ini beberapa paroki bahkan sudah melakukan kegiatan yang "green". Salah satu contoh adalah paroki Santa Maria Immaculata, Jakarta Barat. Paroki Santa Maria Immaculata telah melakukan pemilahan sampah, penyediaan komposter, Bank sampah, dan membuat produk daur ulang. Paroki ini juga mengumpulkan minyak jelantah untuk diubah menjadi bahan bakar solar, melakukan pertanian perkotaan, tidak menggunakan air kemasan jika mengadakan pertemuan melainkan umat didorong membawa botol minum sendiri (*tumbler*). Paroki ini juga memiliki barang-barang seperti gelas, piring, mangkuk, sendok dan garpu yang dapat dipergunakan berulang kali.

Dalam menyikapi perubahan iklim, Keuskupan Jakarta terus menerus melakukan himbauan agar umat bersama-sama melakukan “*Green Movement*”. Gerakan BBM atau dikenal Bawa Botol Minum sendiri boleh dikatakan berhasil karena sekarang umat sudah membawa *tumbler*. Ada doa Rosario yang didaraskan khusus terkait perlindungan lingkungan hidup. Demikian pula dengan suguhan konsumsi dalam rapat, dihimbau untuk tidak menggunakan *styrofoam* dan sebagainya.

c). **Bersama Kita Bisa**

Bumi yang satu (*only one earth*) rasanya bukan hal yang asing didengar. Para pemerhati dan penggiat lingkungan hidup tak kenal lelah untuk bersama melakukan penyelamatan bumi. Gaya hidup yang ramah lingkungan didengungkan agar semua terlibat aktif menyikapi dampak kerusakan lingkungan hidup yakni perubahan iklim (*climate change*) dan pemanasan global (*global warming*)

Pemimpin Gereja Katolik, Paus Fransiskus tepatnya pada 8 Juni 2015 bahkan mengeluarkan sebuah buku, Ensiklik *Laudate Si*, tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Buku ini tidak saja diperuntukkan untuk kalangan gereja Katolik sendiri tetapi dapat dicermati oleh seluruh umat beriman. Langkah-langkah upaya menyelamatkan Rumah Kita Bersama, antara lain;

1. Lintas Iman Berkarya

PEPULIH juga hadir di Keuskupan Agung Jakarta sebagai kelompok kategorial. PEPULIH berkarya tidak saja di kalangan gereja, di paroki-paroki yang ada, tetapi juga di sekolah-sekolah Katolik, sekolah non-Katolik serta masyarakat luas, juga melebur bersama lembaga pemerintah. Sebagai contoh dari banyak kegiatan yang telah kami lakukan dalam kurun 15 tahun sejak berdiri, kami turut serta dalam kepanitiaan Konferensi Perubahan Iklim PBB pada 2007 untuk membahas dampak pemanasan global. Pertemuan ini merupakan pertemuan lanjutan untuk mendiskusikan

persiapan negara-negara di dunia untuk mengurangi efek Gas Rumah Kaca. Konferensi yang diadakan oleh PBB *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), yang merupakan kali ke-13 dan dihadiri oleh sembilan ribu peserta dari 186 negara. Sekitar 300 lembaga swadaya masyarakat internasional hadir dan diliput oleh lebih 300 media internasional. PEPULIH saat itu tampil dengan gerai khusus terkait dengan “*Blue Energy*” yang dihadiri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Negara beserta jajaran kabinetnya.

Contoh lainnya juga pada lokakarya “Sungaiku Halaman Depan Rumahku” diselenggarakan bersama antara PEPULIH dan BPLHD pemerintah DKI Jakarta pada 13-14 Mei 2011. Kami juga turut ambil bagian pada hari World Clean Up day 2018. Sedangkan pada 2019 bersama Dinas lingkungan Hidup, PEPULIH terlibat dalam kegiatan “*Keep Moving Forwards to Clean Up Jakarta 2019*”.

Kegiatan bersama lintas sektor diupayakan terus menerus dilakukan untuk bersama-sama memulihkan bumi. Pada beberapa syukuran hari ulang tahun, kami acapkali membuat lokakarya yang mengundang peserta dan narasumber dari lintas iman termasuk juga narasumber Kementerian Lingkungan Hidup menjadi bukti nyata bahwa kami bergerak bersama.

2. SPMFP - KLHK

Standar Pelayanan Masyarakat pada Fasilitas Publik yang disingkat menjadi SPMFP yang dibuat Pusat Standarisasi Lingkungan Hidup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Pustanlinghut). Aturan ini membantu agar fasilitas publik seperti pasar, sekolah termasuk tempat ibadah baik itu mesjid, pura, vihara dan gereja mengikuti standar yang telah ditetapkan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menerbitkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan P.90/MENLHK/SET.1/11/2016 tentang Standar Pelayanan Masyarakat pada Pos-Pos Fasilitas Publik dalam rangka Peningkatan Kualitas Lingkungan. Terbitnya standar pelayanan ini bertujuan agar adanya fasilitas publik yang ramah lingkungan serta layanan informasi, edukasi, sarana dan apresiasi bagi masyarakat pengguna fasilitas publik.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 pada Bab Hak Asasi Manusia pasal 28 butir H disebut setiap orang berhak mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Sedangkan tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menyebutkan antara lain adalah menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia.

Adapun kualitas lingkungan hidup sejatinya tidak saja dipengaruhi oleh sistem produksi yang dilakukan secara berkelanjutan tetapi juga dipengaruhi bagaimana barang hasil produksi tersebut dikonsumsi. Dalam praktek penerapan pola konsumsi yang berkelanjutan antara lain dengan menerapkan prinsip efisiensi dan memastikan adanya proses pengolahan akhir setelah penggunaan barang. Maksud dari efisiensi, untuk menghemat penggunaan sumberdaya dan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan pada pengolahan akhir. Proses pengolahan akhir akan mengurangi dampak terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2014 tentang Standarisasi dan Penilaian Kesesuaian menyebutkan tujuan dari undang-undang ini adalah meningkatkan perlindungan pada aspek keselamatan, keamanan, kesehatan maupun fungsi pelestarian lingkungan hidup.

Buku II RPJM 2015-2019, Agenda Pembangunan Bidang, disebutkan salah satu bagian dari Bidang Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup adalah peningkatan kualitas lingkungan hidup, dan pengembangan pola produksi dan konsumsi berkelanjutan, serta pelestarian dan pemanfaatan keekonomian keanekaragaman hayati. Untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, salah satu strategi yang disebutkan adalah pengembangan peraturan dan standar pelayanan publik dalam penerapan pola konsumsi berkelanjutan.

Sedangkan dalam tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ *Sustainable Development Goals* (SDGs), target 12.8 tertulis, menjamin masyarakat di mana pun memiliki informasi yang relevan dan kesadaran terhadap pembangunan yang berkelanjutan dan gaya hidup yang selaras dengan alam.

Mengapa fasilitas publik menjadi target penerapan standar? Karena fasilitas publik merupakan tempat terjadinya interaksi antara perilaku masyarakat selaku pengguna fasilitas publik dengan perilaku pemerintah dan swasta selaku pengelola fasilitas publik. Maka dengan demikian fasilitas publik dapat menjadi laboratorium sosial bersama dalam mendorong perilaku produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab.

Sejak tertibnya SPMFP ini, tempat ibadah yang telah menyatakan mengikuti SPMFP baru Gereja Odilai di Bandung dan Mesjid Salman ITB Bandung. Besar harapan gereja-gereja di Keuskupan Agung menyelaraskan dan menyatakan SPMFP KLHK.

4. Penutup

Dalam Ensiklik *Laudate Si*, pemimpin Gereja Katolik Paus Fransiskus, menuliskan tentang Perawatan Rumah Kita Bersama. Tulisan topik terbaca rumah kita bersama sudah dapat diartikan bahwa makna “penugasan” yakni perawatan bumi secara bersama-sama. Bumi yang

satu yang harus kita jaga, pelihara, lestarikan, dan selalu mengingat bumi hanya satu untuk semua, agar berkelanjutan. Tidak ada terkecuali, siapapun.

Tanggung jawab merasa memiliki (*sense of belonging*) harus dipupuk dan menjadi modal kekuatan bersama. Terhimpun sehingga mempunyai daya yang ampuh. Kesadaran untuk bersama kita bisa sebagai suatu gerakan. Masalah lingkungan menjadi isu strategis mendukung kebersamaan tidak saja di tingkat nasional bahkan dapat secara internasional.

Think Globally Act Locally.



AGAMA KRISTEN PROTESTAN

ECO-GEREJA: GEREJA BERSAHABAT DENGAN ALAM

Oleh: Pdt. Jimmy M.I. Sormin, M.A.

1. Pengantar

Konsep tentang *eco-church* atau *green church* (*Gereja Hijau*) memang sudah tidak asing lagi di kalangan gereja secara internasional. Kemunculan konsep atau gerakan ini dipicu oleh krisis ekologi global, sehingga gereja-gereja terdorong untuk memberi kontribusi positif, tidak hanya berteologi, tetapi juga dalam wujud kampanye peduli lingkungan serta mempraktikkannya mulai dari lingkungan gereja. Hal ini sejalan dengan mandat Tuhan kepada gereja, untuk mengusahakan dan memelihara segala ciptaan (band. Kejadian 2: 15).

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) telah lama menekankan semangat peduli terhadap realitas krisis ekologi ini dalam banyak persidangannya. Dalam sepuluh tahun terakhir contohnya, Sidang Raya (SR) XV PGI - 2009 menetapkan Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB) gereja-gereja di Indonesia: "gereja terpanggil untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk yang mengandung makna tanggung-jawab terhadap keutuhan ciptaan Tuhan." Dalam hal ini gereja memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi aktif dalam misi mewujudkan keutuhan ciptaan (terangkum dalam *justice, peace and integrity of creation/KPKC*). Pada sidang Majelis Pekerja Lengkap (MPL) PGI tahun 2013, disepakati gereja-gereja di Indonesia berkomitmen untuk mengatasi masalah-masalah agraria dan sumber daya alam. Selain itu, pada SR XVI PGI - 2014 dan SR XVII PGI - 2019, krisis ekologi juga masih menjadi isu sentral yang masih harus terus digumuli oleh gereja-gereja di Indonesia.

Lantas, bagaimana mengimplementasikan konsep atau semangat dari *eco-gereja* itu sendiri? Terhadap hal ini PGI telah menginisiasi dan mendorong berbagai pelatihan atau pembinaan di kalangan warga gereja terkait program "Gereja Sahabat Alam." Dalam program ini sejak lama gereja-gereja didorong untuk memberi wawasan kepada warga jemaat mengenai hidup yang tidak eksploitatif terhadap alam, melakukan '4R' (*Reduce, Reuse, Replace, Recycle*), penghematan energi dan penggunaan air, pembuatan lubang resapan biopori, dan sebagainya. Gereja-gereja bahkan didorong untuk dapat melakukan advokasi terhadap korban dan segala bentuk aksi perusakan lingkungan.

Tulisan ini secara khusus memaparkan hal-hal yang dibutuhkan dalam mewujudkan konsep atau semangat *eco-church* atau *eco-gereja* pada gedung dan lingkungan gereja di Indonesia. Prinsip yang dimaksud adalah standar minimal yang perlu diperhatikan oleh gereja untuk menjadi gereja yang bersahabat dengan alam.

2. Persekutuan yang *Eco-Church*

Umat Kristen tentu telah memahami bahwa pada dasarnya gereja adalah persekutuan orang percaya kepada Kristus—yang masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib. Dalam kaitannya dengan *eco-church*, makna persekutuan ini menjadi dasar utama keberhasilan konsep atau semangat menjadi gereja yang bersahabat dengan alam. Artinya, cara pandang dan gaya hidup dari warga gereja atau persekutuan tersebut harus memiliki keselarasan dengan semangat pro-penyelamatan alam. Persekutuan umat percaya seyogianya selalu kritis terhadap segala kebiasaan atau aksi-aksi yang merusak alam dan berkontribusi terhadap pemanasan global.

Oleh karena cara pandang dan gaya hidup persekutuan ini menjadi sesuatu yang krusial, dibutuhkan pola pelayanan atau pembinaan yang secara berkelanjutan menekankan semangat ramah dan pro-penyelamatan alam tersebut. Bahan khotbah, kurikulum katekisasi, materi-materi pelayanan kategorial (seperti sekolah Minggu, ibadah remaja dan pemuda, persekutuan kaum bapak, persekutuan

kaum ibu, hingga persekutuan lansia/usia senior), konsep *retreat*, perayaan-perayaan hari gerejawi, dan berbagai bentuk lainnya, perlu mengintegrasikan atau menekankan isu krisis ekologi dan upaya penyelamatannya dalam relasi dengan iman Kristen. Misalnya, ada himbauan pula bagi setiap orang yang dibaptis, disidi, dan diberkati pernikahannya, haruslah menanam dan merawat sejumlah bibit pohon sebagai bentuk syukurnya kepada Tuhan.

Selain materi-materi yang bersifat wawasan dan memotivasi ini, perlu diadakan juga pembekalan atau pelatihan-pelatihan yang memberi keterampilan bagi warga gereja dalam mengupayakan penyelamatan alam. Pelatihan tersebut seperti; membuat produk daur ulang, bank sampah, pembuatan pupuk kompos dan biogas, pembibitan dan penanaman, pembuatan resapan air (biopori), instalasi panel surya, pemanfaatan air hujan dan limbah rumah tangga, dan sebagainya.

Dengan mendorong narasi dan kegiatan-kegiatan yang ramah dan pro-penyelamatan alam tersebut, pada akhirnya akan terinternalisasi dalam sebuah persekutuan, hingga akhirnya menjadi sebuah habitus. Bahan obrolan tentang isu lingkungan, bahkan hingga saling memberi kritik dengan perspektif ramah lingkungan. Contoh, "hari gini, Saudaraku ini masih minum air kemasan plastik!"; "masa mau-maunya kita merusak lingkungan hanya untuk kepentingan sesaat!"; kalimat ini bukan lagi sesuatu yang langka, aneh, atau berlebihan. Sebaliknya, pola tersebut menjadi warna tersendiri dalam persekutuan, yang akan diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan "menulari" (menginspirasi dan diteladani) masyarakat lainnya. Sangat miris apabila seorang warga gereja dan terpelajar, untuk hal sederhana, masih membuang sampah sembarangan, serta abai terhadap penggunaan energi dan air bersih.

3. Sarana dan Prasarana

Tantangan lain yang biasa dihadapi oleh warga gereja dalam menerapkan wawasan dan keterampilan yang disebutkan di atas, khususnya di lingkungan gereja adalah keterbatasan maupun ketiadaan sarana dan prasarana penunjangnya. Ambil contoh, ada gereja yang belum memiliki tempat sampah memadai, termasuk pemisahan

sampah organik dan anorganik. Ada pula gereja yang tidak segera memperbaiki kebocoran pipa air ataupun menghemat penggunaan listrik di luar waktu ibadah.

Berdasarkan hal tersebut, sebuah gereja perlu mengetahui tentang sarana dan prasarana minimal yang perlu diadakan dan/atau dibenahi pada sebuah gereja dan lingkungannya:

a). **Tempat Pembuangan dan Pengolahan Sampah**

Tidak hanya terbatas dalam penyediaan tempat pembuangan sampah, perlu dilakukan pula pemisahan sampah organik dan anorganik, serta pengolaan sampah. Pengolahan dapat dilakukan dengan membentuk bank sampah, pembuatan kompos, dan pendauran ulang). Tentu pembuangan dan pengolahan sampah ini terkait pula pembangunan sanitasi yang baik oleh gereja.

b). **Pencahayaan Alami**

Dinding-dinding gereja sebaiknya dibuat sebagian terbuka/tembus cahaya dengan instalasi kaca, atau dapat dibuka sewaktu-waktu dengan jendela. Pencahayaan alami dapat menghemat penggunaan listrik untuk penerangan. Demikian pula atap gereja yang tembus cahaya bisa diupayakan pada bagian tertentu. Idealnya, sebelum membangun gedung gereja, dipertimbangkan dengan matang mengenai tata letak atau posisi gereja yang turut menentukan arah cahaya yang masuk, demikian pula udara dan lainnya.

c). **Cross-ventilation (ventilasi silang)**

Ventilasi gereja sudah sewajarnya dibuat dengan baik pada sebuah gedung gereja, terutama dalam bentuk *cross-ventilation*. Hal ini dimaksudkan agar sirkulasi udara dalam gedung gereja dapat masuk-keluar dengan baik, sehingga dapat mengurangi energi dalam penggunaan kipas angin maupun pendingin ruangan. Tantangannya bagi gereja di kota atau di pemukiman padat penduduk adalah suara dari luar maupun dalam gedung akan mudah masuk atau keluar, yang barangkali dapat mengganggu kenyamanan.

d). **Ruangan Alternatif**

Untuk aktivitas atau pertemuan yang hanya dihadiri oleh sedikit orang sebaiknya menggunakan ruangan yang lebih kecil sehingga mengurangi energi untuk pencahayaan maupun alat-alat elektronik lainnya. Penggunaan ruang utama gereja atau aula hanya dipakai untuk kegiatan yang mengumpulkan warga dalam jumlah banyak, misalnya lebih dari 30 orang.

e). **Penampungan Air Hujan**

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan utama warga gereja di dalam maupun di lingkungan. Air bersih digunakan untuk mencuci tangan, membersihkan perlengkapan gereja, menyiram tanaman, dan sebagainya. Air hujan yang turun dan didapatkan secara gratis, dapat pula digunakan untuk menggantikan penggunaan air bersih untuk beberapa aktivitas tertentu. Oleh karena itu, gereja sebaiknya memiliki bak atau media penampungan air hujan yang sewaktu-waktu dapat digunakan, sehingga dapat menghemat air bersih.

f). **Panel Surya**

Sudah banyak bangunan yang menggunakan panel surya atau *solar panel* untuk menghemat penggunaan energi listrik yang ramah lingkungan. Dengan memanfaatkan energi dari panas matahari melalui panel surya ini, gedung gereja dapat mengurangi beban penggunaan energi listrik sekaligus ramah terhadap lingkungan. Energi listrik dari panas matahari ini dapat digunakan untuk menyalakan lampu, pengeras suara, televisi, kipas angin, dan beberapa perangkat elektronik lainnya (tergantung jenis/kapasitas panel surya). Apabila gereja bisa menjadi model dalam penghematan energi seperti ini, warga jemaat dapat terinspirasi untuk menggunakannya di rumah masing-masing (secara massal).

g). **Halaman Gereja untuk Menanam**

Kebanyakan tanah di sekitar gedung gereja yang ada di perkotaan telah ditutup semen atau *paving block*. Padahal tanah tersebut selain untuk resapan air, dapat pula dipakai untuk menanam

tanaman tertentu. Halaman gereja dapat dimanfaatkan untuk apotek hidup maupun sumber pangan alternatif. Pemanfaatan seperti ini juga menjadi model yang dapat menginspirasi dan memotivasi warga jemaat untuk mengembangkan hal yang sama. Selain ada keuntungan secara ekonomis, udara di sekitar gereja juga akan lebih segar dengan adanya tumbuh-tumbuhan.

h). Lubang Resapan Biopori

Pembuatan lubang resapan biopori dapat bermanfaat untuk gereja dan lingkungannya. Selain mencegah terjadinya genangan air di sekitar gereja, lubang biopori ini juga dapat menambah kualitas kesuburan tanah di sekitarnya. Aktivitas pembuatan resapan biopori ini pernah menjadi tren beberapa tahun lalu, dan perlu dihidupkan kembali.

i). Pemanfaatan Teknologi

Kemajuan teknologi seperti hadirnya LCD TV, *projector*, internet, dan telepon genggam atau tablet, dapat mengurangi penggunaan kertas, bahan bakar, maupun materi lainnya. Pola pengurangan (*reduce*) ini juga dapat mencegah dampak buruk dari sampah, krisis bahan bakar fosil, dan perusakan hutan untuk produk-produk dimaksud. Warta jemaat, bahan rapat atau sidang gereja, undangan, dan sebagainya, dapat digantikan secara virtual (tentu secara perlahan, karena membutuhkan penyesuaian atas kebiasaan).

j). Media Informasi dan Edukasi

Warga jemaat butuh media informasi berupa tulisan-tulisan yang bersifat himbauan maupun larangan. Misalnya di toilet dan dapur gereja tersedia tulisan yang mengingatkan untuk tidak membuang-buang air bersih dan sampah sembarangan. Demikian juga himbauan atau larangan buang sampah di dalam maupun luar gedung gereja, serta himbauan memadamkan listrik setiap kali selesai menggunakan ruangan dan fasilitasnya. Warga jemaat juga perlu diberi edukasi melalui media-media yang dapat diupayakan oleh gereja. Misalnya dalam warta jemaat terus meminta warga

gereja untuk mengurangi penggunaan plastik, kertas, tisu, dan barang sekali pakai lainnya. Substansi edukasinya adalah mengajak warga jemaat untuk memiliki gaya hidup (*life style*) yang ramah atau bersahabat dengan alam. Gaya hidup demikian juga menjadi gaya hidup yang Kristiani.

4. Penutup

Upaya mendorong *eco-church* atau Gereja Sahabat Alam, menjadi sebuah gerakan masif gereja-gereja di Indonesia memang tidaklah mudah. Diperlukan komunikasi yang intensif terkait isu ini dan apresiasi bagi gereja-gereja yang telah mengupayakannya. Demikian pula kreativitas dan inovasi dari para pengurus atau pemimpin gereja sangatlah dibutuhkan dalam mewujudkannya. Kita perlu memahami bahwa program-program gereja yang dikembangkan dari semangat atau konsep *eco-church* tentunya akan menjadi warisan penting bagi generasi selanjutnya, serta kontribusi nyata gereja untuk masa depan alam, rumah bersama, tempat kita berdiam ini.



AGAMA HINDU

ECO – PURA UNTUK PERUBAHAN IKLIM

Oleh: *KRHT Astono Chandra Dana, SE, MM, MBA*

1. Pengantar

Konsep Eco-Pura berasal dari dua kata Eco dan Pura yang masing-masing mempunyai definisi berbeda. "Eco" diambil dari kata "ecology", terminologi yang erat kaitannya dengan ekosistem, yaitu suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya.

Sedangkan pura adalah tempat suci umat Hindu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan Hindu, terutama dalam melaksanakan persembahyangan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta Ista Dewata yang beristana di pura tersebut.

Pura di Indonesia terutama terkonsentrasi di Bali sebagai pulau dengan mayoritas penduduk penganut agama Hindu. Pura adalah istilah yang muncul belakangan karena sebelumnya, umat Hindu menyebut tempat suci dengan istilah Hyang, Kahyangan atau Parhyangan. Istilah pura berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari urat kata pur" yang berarti kota, benteng atau kota yang berbenteng.

Disebutkan tatkala masa pemerintahan Raja Erlangga di Jawa Timur (1019-1042 M), datanglah Mpu Kuturan ke Bali dari Jawa Timur. Di Bali, beliau mengajarkan perihal membuat Parhyangan atau Kahyangan Dewa, baik yang disebut dengan Sad Kahyangan maupun Dang Kahyangan. Konsepsi yang diajarkan beliau lebih dikenal dengan konsepsi Gedong dan Meru. Pada saat itu Bali diperintah oleh Raja Marakata yaitu adik Raja Erlangga.

Dalam zaman Bali Kuna dalam arti sebelum kedatangan Dinasti Dalem di Bali atau sebelum Bali ditaklukan oleh Majapahit (1343 M), istana raja bukan disebut Keraton/Kadaton, melainkan dengan istilah Pura, seperti:

- Keraton Dalem di Samprangan, disebut Linggarsapura.
- Keraton di Gelgel, disebut Swecapura.
- Keraton di Klungkung, disebut Smarapura.

Penggunaan kata pura sebagai nama tempat suci terjadi setelah Dinasti Dalem, beristana di Klungkung. Kala itu, kata pura yang sebenarnya berarti istana raja atau keraton atau rumah pembesar, diganti dan dipakai istilah “puri”, sedangkan kata “pura” sendiri dipakai menjadi nama untuk tempat suci.

Selain Mpu Kuturan, ada pula tokoh lain yang banyak jasanya dalam hal Kahyangan atau Parhyangan, yaitu Danghyang Dwijendra. Beliau datang di Bali sekitar abad ke-15 – 16 pada masa pemerintahan Dalem Watuenggong (1460-1550 M). Ajaran Danghyang Dwijendra dalam hubungannya dengan Kahyangan yaitu mengajarkan tentang pembuatan Pelinggih Padmasana, bangunan suci tempat duduknya Sinar Suci dari Brahman atau Tuhan Ida Sanghyang Widhi, yang mungkin sebelum zaman itu belumlah ada.

Meski istilah Pura sebagai tempat suci, lahir belakangan namun tempat pemujaannya sendiri berakar dan mempunyai latar belakang alam pikiran yang berasal dari masa yang amat tua. Pangkalnya adalah kebudayaan Indonesia asli, berupa pemujaan terhadap roh suci para leluhur dan Kekuatan Yang Maha Besar. Berasal sejak masa Neolithikum atau sebelum kebudayaan India datang ke Indonesia.

Salah satu tempat pemujaan roh leluhur pada waktu itu berbentuk punden berundak-undak, sebagai perumpamaan dari gunung, yang dianggap sebagai salah satu tempat dari leluhur atau alam arwah. Sistem pemujaan leluhur tersebut berkembang seiring dengan berkembangnya kebudayaan Hindu di Indonesia. Perkembangan itu

mengalami proses akulturasi dan enkulturasi, sesuai dengan lingkungan budaya nusantara.

Kepercayaan terhadap gunung sebagai alam arwah relevan dengan unsur kebudayaan Hindu, yang menganggap gunung (Mahameru), sebagai alam Dewata, bahwa gunung selain alam arwah juga alam para Dewa. Maka untuk mencetuskan ide kepercayaan itu, dibuatlah pemujaan yang mencerminkan gunung.

Demikian pula dalam pembuatan bangunan suci. Sanggah Pamrajan maupun pura misalnya, diletakkan di tempat yang lebih tinggi atau di tempat yang dianggap hulu, berkiblat ke gunung yang tertinggi dan paling dihormati. Yang dianggap hulu adalah arah timur (purwa) dan utara/selatan (daksina). Kata 'purwa' berarti di muka dan sering dihubungkan dengan terbitnya matahari. Sedangkan "daksina" di Bali disebut dengan kaja, yang berasal dari ka-aja; ka = menuju; aja = gunung. Jadi Kaja (kaaja) berarti menuju gunung.

Dalam perkembangan selanjutnya konsepsi pemujaan roh leluhur sebagai unsur kebudayaan asli dan pemujaan terhadap Tuhan dengan manifestasi-Nya, yang merupakan unsur kebudayaan Hindu, mengalami perpaduan yang harmonis. Wujud dari perpaduan ini tercermin pada konsepsi pura, sebagai tempat pemujaan Dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dan pemujaan roh suci leluhur yang sering disebut dengan Bhatara. Inilah dasar pengertian dari konsep pura sebagai simbol gunung, tempat pemujaan Dewa dan Bhatara.

Dalam perkembangan pemakaiannya di Pulau Bali, istilah "pura" menjadi khusus untuk tempat ibadah; sedangkan istilah "puri" menjadi khusus untuk tempat tinggal para raja dan bangsawan.

2. Tata Letak Pura

- a). Nista mandala (Jaba pisan): zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari lingkungan luar. Pada zona ini biasanya berupa lapangan atau taman yang digunakan untuk kegiatan pementasan tari atau tempat persiapan upacara keagamaan.

- b). Madya mandala (Jaba tengah): zona tengah tempat aktivitas umat dan fasilitas pendukung. Pada zona ini biasanya terdapat Bale Kulkul, Bale Gong (Bale gamelan), Wantilan (Bale pertemuan), Bale Pesandekan, dan Perantenan.
- c). Utama mandala (Jero): zona paling suci di dalam pura. Di dalam zona tersuci ini terdapat Padmasana, Pelinggih Meru, Bale Piyasan, Bale Pepelik, Bale Panggungan, Bale Pawedan, Bale Murda, dan Gedong Penyimpanan.

Dalam perkembangannya pura sekarang mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi keagamaan, sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Selain sebagai tempat ibadah, pura juga menjadi tempat berkumpul umat untuk bermasyarakat, mengembangkan kebudayaan dan lain sebagainya. Sehingga pura menjadi tempat yang efektif dan efisien untuk memberikan berbagai informasi keagamaan, keumatan, budaya, adat, termasuk informasi-informasi penting seperti pendidikan dan kesehatan

Maka pengertian **EcoPura** adalah tempat suci umat Hindu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan pendidikan agama yang mempunyai kepedulian terhadap hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya.

Keberhasilan menciptakan kehidupan yang ramah lingkungan merupakan penjelmaan dari hati bersih dan pikiran jernih setiap umat beragama dan menjadi titik-tolak upaya menciptakan negeri yang asri, nyaman, dan aman sentosa.

Krisis lingkungan hidup dengan berbagai manifestasinya, sejatinya adalah krisis moral. Sebagai akibat dari manusia yang memandang alam sebagai obyek untuk dikuras bukan subyek yang perlu dipelihara untuk kelangsungan kehidupan semesta. Oleh karena ini adalah krisis moral, maka penanggulangannya haruslah melalui pendekatan moral. Pada titik inilah agama harus tampil berperan melalui bentuk tuntunan keagamaan serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari umat.

Aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan, tentunya berdampak langsung pada lingkungan dan kehidupan manusia itu sendiri. Sumber daya alam penting seperti air dan energi fosil semakin cepat terkuras dan kelangkaan keduanya menjadi pemicu konflik yang mengancam eksistensi kehidupan masa depan manusia. Penggunaan bahan bakar fosil selain jumlahnya terbatas juga menyebabkan emisi gas rumah kaca yang berimplikasi pada peningkatan suhu dan mengubah iklim bumi.

Perubahan iklim ini akan menyebabkan cuaca bumi menjadi ekstrim seperti kekeringan panjang atau hujan dengan intensitas luar biasa. Cuaca ekstrim merusak keseimbangan tatanan ekosistem sebagai pendukung kehidupan manusia dan seluruh makhluk bumi.

Bila kita tidak segera mengubah perilaku ramah lingkungan seperti melakukan konservasi air dan mencari alternatif energi baru, mencegah pencemaran udara, mengelola sampah, sanitasi lingkungan, maka akan terjadi bencana lebih besar bagi kita dan generasi masa depan.

Peran pura sebagai basis pembangunan masyarakat *civil society*, maka pura menjadi sarana dan sekaligus tempat melaksanakan sosial kemasyarakatan serta pendidikan untuk membangun dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan pembaharuan kehidupan umat, baik sekarang ataupun masa mendatang.

Memakmurkan pura tidak bisa hanya dengan ceramah dan dharma wacana saja, melainkan perlu aksi nyata untuk membangun kemandirian umat dalam menghadapi ancaman kelangkaan air dan energi. Mengajak umat mengatasi masalah polusi udara, sanitasi lingkungan dan tata kelola sampah di dalam lingkungan pura. Hal ini kita lakukan dengan orientasi pengelolaan pura yang mandiri dan berkelanjutan pada aspek manajemen, kegiatan ekonomi umat, dan pemeliharaan serta pengadaan fasilitas dengan tetap menjaga kesucian pura.

Saat ini lembaga keumatan Hindu yakni Parisada Hindu Dharma Indonesia sedang gencar dan giat-giatnya untuk menyosialisasikan

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Gerakan ini berupaya menjaga lingkungan pura tetap bersih, sehat, tidak tercemari udara dengan pengembangan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Perilaku merupakan faktor utama yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Banyak masalah kesehatan berakar dari ketidakmampuan masyarakat untuk ber-Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) memiliki tujuan dan komitmen untuk mewujudkan masyarakat Hindu yang sejahtera lahir batin, berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Salah satu aplikasi untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan melaksanakan secara baik dan tepat 3 perilaku suci (Tri Kaya Parisudha) yakni:

- Manacika yaitu berpikir yang baik, bersih dan suci
- Wacika yakni berkata/berucap yang baik, santun, sopan dan benar
- Kayika yaitu berperilaku/berbuat yang baik, jujur dan benar.

Perilaku yang baik itu, salah satunya bisa diwujudkan dalam gerakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang sedang dikembangkan saat ini.

Hidup sehat bahagia sejahtera dalam pandangan Hindu bisa diimplementasikan dalam penerapan Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan) yakni:

1. **Parahyangan**, hubungan yang harmonis antara Manusia dengan Tuhannya.

Parahyangan adalah hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diwujudkan dengan melaksanakan sujud bhakti seperti persembahyangan, melaksanakan yajna, melaksanakan Tirta Yatra atau Dharma Yatra. Juga dalam wujud melaksanakan Yoga Samadhi, dan dengan memelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran suci keagamaan khususnya Agama Hindu. Inilah merupakan perwujudan sujud bhakti dan cinta kasih kita kehadapan Tuhan

Yang Maha Esa sebagai sang pencipta.

2. **Pawongan**, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.

Hubungan yang harmonis manusia dengan manusia (antara sesama manusia) yaitu dapat diwujudkan dengan saling menghargai, menghormati, membantu, mengasihi, saling membimbing, saling asah asih dan asuh. Kita sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup menyendiri, maka kita memerlukan bantuan dan kerja sama yang baik dengan sesama manusia. Apabila hubungan tersebut sudah berjalan dengan baik maka akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera.

3. **Palemahan**, hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya.

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya dapat diwujudkan dengan cara selalu memerhatikan situasi, kondisi lingkungan, yaitu dengan menjaga, memelihara, membersihkan, serta tidak merusak lingkungan. Manusia memperoleh bahan keperluan untuk hidupnya dari lingkungan dan kelangsungan lingkungan merupakan wujud keseimbangan alam. Dengan demikian sesungguhnya manusia sangat tergantung kepada lingkungannya. Lingkungan yang ditata dengan bersih dan rapi akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang, dan tenteram dalam diri manusia.

Dalam melaksanakan Eco-Pura, maka ketiga prinsip utama di dalam Tri Hita Karana tersebut menjadi dasar tatwa/filsafat rujukan untuk mencapai sanitasi yang baik, dan kesehatan jasmani rohani umat yang prima. Selain itu agar tercipta hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis, tingkat spiritual umat yang semakin mendalam serta perilaku menjaga lingkungan pura yang semakin sejuk, hijau, indah dan asri.

Eco-Pura dalam kaitan dengan konsepsi Tri Hita Karana, khususnya berkenaan dengan *Palemahan* yakni bagaimana umat manusia (umat Hindu) bisa menjaga hubungan yang harmonis dengan alam lingkungannya maka ada acuan dasar yang bisa menjadi pedoman dalam pelaksanaannya, yakni apa yang dikenal dengan istilah Sad Kertih.

3. Sad Kertih

Sad artinya enam dan Kertih artinya suatu karya yang positif. Disebutkan bahwa untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan, ada enam hal yang wajib dilakukan atau dilaksanakan. Keenam hal tersebut adalah **Atma Kertih, Samudra Kertih, Wana Kertih, Danu Kertih, Jagad Kertih, dan Jana Kertih**. Konsep Sad Kertih merupakan ajaran Hindu yang dapat ditelusuri sumbernya dalam beberapa lontar.

Adapun penjelasan keenam bagian Sad Kertih tersebut adalah sebagai berikut:

- a). **Atma Kertih** adalah upaya dalam menjaga kesucian atma sebagai bagian dari Paramaatma yang berada pada setiap Bhuwana Alit atau Makhluk Hidup yang dapat menyinari perilaku manusia menjadi baik, benar dan suci.

Untuk menegakkan kesucian atma, membutuhkan ruang, sarana perhatian dan waktu, tersendiri dalam kehidupan di dunia.

Dari Atma Kertih inilah lahir tempat-tempat suci seperti tempat pemujaan Dewa Pitara (Dewa Pratista dan Atma Pratista).

- b). **Samudra Kertih** yaitu upaya sistematis menjaga kelestarian laut dan berbagai sumber-sumber alam yang ada di dalamnya. Pelestarian ini dapat diwujudkan dalam bentuk skala (terukur) dan niskala (abstrak). Di lautlah tempat dilaksanakannya upacara nanggul merana seperti melasti, nganyut abu jenazah, nganyut sekah, upacara mapekelem dan upacara lainnya. Upacara tersebut bermakna untuk memotivasi dan menyadarkan umat agar tetap menjaga kelestarian laut.

- c). **Wana Kertih** adalah upaya untuk melestarikan hutan. Oleh karena itu di hutan pada umumnya dibangun Pura Alas Angker yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan secara niskala. Di hutan juga dilaksanakan upacara pakelem ke hutan atau ke gunung.

Menurut Kitab Pancawati diajarkan tentang tiga fungsi hutan untuk membangun hutan yang lestari yang disebut dengan **Wana Asri**, yaitu *Maha Wana*, *Tapa Wana* dan *Sri Wana*. *Maha Wana* adalah hutan belantara sebagai sumber dan pelindung berbagai sumber hayati di dalamnya.

Tapa Wana artinya tempat-tempat orang suci mendirikan pertapaan atau pasraman.

Sri Wana artinya hutan sebagai sumber membangun kemakmuran ekonomi.

- d). **Danu Kertih** yaitu upaya untuk menjaga sumber-sumber air tawar di daratan, seperti mata air, danau, sungai, dan lain-lainnya. Di danau ini juga dilaksanakan upacara-upacara keagamaan yang berbentuk ritual dan bersifat sakral. Seperti upacara mapekelem ke danau, dan ada juga umat yang melaksanakan upacara melasti ke danau.
- e). **Jagad Kertih** adalah upaya untuk melestarikan keharmonisan hubungan sosial yang dinamis dan produktif berdasarkan kebenaran.

Wadah kehidupan bersama untuk mewujudkan kebenaran, membangun keharmonisan sosial yang dinamis dalam masyarakat Hindu maka khususnya di Bali diwujudkan dalam Desa Pakraman. Di desa Pakraman ini dikembangkan suatu keharmonisan antara hubungan manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungan berdasarkan kasih sayang, tiga hubungan ini disebut dengan Tri Hita Karana.

- f). **Jana Kertih** artinya mengupayakan kualitas manusia individu yang ideal. Manusia sebagai individu ideal akan dapat dikembangkan dalam wadah lingkungan alam dan lingkungan sosial yang

kondusif. Peluang bagi setiap orang untuk mengembangkan diri secara individual harus mendapatkan perhatian yang seimbang dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Salah satu bagian dari Sad Kertih yang akan dijelaskan secara lebih lengkap adalah Jagad Kertih.

Yang kita ketahui kata Jagad berarti wadah kehidupan (dunia), atau di Bali sering disebut dengan Desa Pakraman. Dalam Desa Pakraman, untuk membangun atau mewujudkan suatu keharmonisan yang nantinya akan menjadi penyebab kebahagiaan, perlu adanya hubungan yang baik dan selaras dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Ketiga hubungan ini tidak dapat terwujud apabila umatnya tidak menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat yang merupakan Etika Agama Hindu yang berlaku umum atau universal.

Pengertian dari Tri Kaya Parisudha tersebut adalah tiga perilaku manusia dalam bentuk pikiran, perkataan serta perbuatan yang harus disucikan. Ketiga hal tersebut harus selalu baik, yang akan menjadi pedoman Umat Hindu dalam mengarungi kehidupan ini, agar terpelihara kerukunan, ketenteraman dan kedamaian dalam masyarakat. Dengan menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha dengan baik dan benar, maka secara langsung ketiga keharmonisan tersebut akan dapat tercipta.

Demikian pula dalam menghadapi perubahan iklim yang terjadi saat ini, maka setiap individu umat Hindu sudah seyogyanya dan selayaknya untuk selalu eling dan mengamalkan prinsip-prinsip sebagaimana diuraikan sebelumnya, yakni melaksanakan TRI HITA KARANA dengan dilandasi oleh TRI KAYA PARISUDHA.

Niscaya segala permasalahan iklim, cuaca dan lingkungan akan bisa teratasi dengan baik.

Rahayu...Rahayu...Rahayu.....

Tangerang, 15 Januari 2020.

Om ksamaswamam,

KRHT Astono Chandra Dana SE, MM, MBA.



MEWUJUDKAN ECO-VIHARA SEBAGAI TEMPAT IBADAH EKOLOGIS BERBASIS HUKUM KESELARASAN ALAM SEMESTA

Oleh: *Jo Priastana, S.Sos., M.Hum*

1. Pendahuluan

Umat manusia sedang menghadapi krisis lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia. Manusia kehilangan tempat tinggal karena hutan gundul, pesisir dan pulau-pulau kecil tenggelam. Kesehatan manusia terancam karena tingkat pencemaran baik udara, tanah maupun air semakin tinggi, ditambah tumpukan sampah yang terus menggunung. Kemiskinan tidak dapat dihindari karena bertambahnya jumlah penduduk tidak diimbangi oleh ruang untuk hidup, sementara sumber daya alam yang ada semakin menipis. Ancaman ini tentu saja juga dialami oleh flora dan fauna yang hidup bersama manusia. Padahal sebagai bagian dari ekosistem, kehidupan manusia juga sangat bergantung pada keberadaan mereka.

Sege nap permasalahan ekologis tersebut memperlihatkan kebenaran dan keberlakuan hukum paticcasamupada (hukum interkoneksi) dari ajaran Buddha. Segala apa pun juga yang ada di dunia ini saling berkoneksi satu sama lain, tiada yang ada secara berdiri sendiri. Kondisi yang menyebabkan masalah ekologi begitu kompleks, sesuatu menyebabkan sesuatu yang lainnya, perubahan iklim mengancam kualitas hidup manusia dan daya dukung bumi serta kesehatan global.

Pandangan Agama Buddha terhadap alam dan lingkungan (mencakup air, udara, tanah dan bumi) adalah sebagai sistem yang saling berhubungan satu sama lain, suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Kehidupan manusia berkaitan pula dengan kehidupan lainnya, baik itu dunia binatang, tumbuh-tumbuhan, mikro-organisme, maupun

sifat-sifat yang terdapat dalam diri manusia sendiri, seperti: keinginan, keserakahan, kebaikan, kerjasama, kepedulian dan lain sebagainya.

Bumi dan segenap isinya bersama planet-planet di alam semesta merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, terjaring dalam hukum kesalingtergantungan (*paticcasamuppada*). Tindakan sekecil apa pun akan memengaruhi ekosistem, baik langsung maupun tidak langsung, dan memiliki makna yang sangat berarti baik eksistensi kehidupan.

Hukum kesalingtergantungan bekerja seperti pada fenomena pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim. Perubahan ini menimbulkan dampak cuaca ekstrim, kelangkaan makanan dan air bersih, penyakit menular, selanjutnya mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi, migrasi dan memicu konflik. Pemanasan global terjadi karena pemakaian energi bahan bakar tak tergantikan yang berlebihan karena keserakahan (*lobha*), kebodohan manusia (*avijja*), dan perlakuan ekstrim terhadap alam (dosa).

Di sinilah Agama Buddha berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis ini (ekologi awareness) dan kesalingterkaitan antara segenap adaan atau ciptaan yang ada di muka bumi dan alam semesta. Hal ini sejalan dengan kata Buddha itu sendiri yang berarti sadar, bangkit, bangun, kesadaran akan keterkaitan dirinya dengan semesta (Dhyani Buddha) dan hidup, tumbuh selaras bersamanya.

Kehidupan di alam semesta saling terkait bagaikan jaring laba-laba. Segalanya tergantung satu sama lain dan karenanya ketidakserasian yang terjadi dalam lingkungan akan juga mendatangkan bencana yang sangat merugikan bagi semuanya. Kaum Buddhis kiranya dapat menyadari masalah dan melakukan segala tindakan untuk mencegah kerusakan yang terjadi dari krisis lingkungan ini.

Umat Buddha tentu tidak terpisahkan dengan tempat ibadahnya. Untuk itu, keberadaan tempat ibadah seperti vihara dan segala aktivitasnya hendaknya juga dapat mencerminkan hukum keselarasan alam semesta dan keserasian lingkungan. Hal ini sesuai dengan hukum tertib kosmis

(hukum keserasian alam semesta) dan hukum kesalingtergantungan (*paticcasamuppada*) yang diajarkan Buddha.

Hukum Panca Niyama (tertib kosmis) yang mencakup keselarasan dalam dunia fisik organik maupun anorganik, tingkah laku manusia maupun psikis dan spiritual manusia. Semuanya saling menyebabkan dan mendatangkan akibat satu sama lain. Demikian pula dengan keberadaan vihara sebagai tempat puja bakti umat Buddha yang menjadi bagian dari ekosistem lingkungan, saling terkait satu sama lain.

Vihara dan lingkungan tidak terpisahkan satu sama lain. Unsur-unsur ekosistem baik yang hidup maupun yang hayati, flora maupun fauna, fisik maupun vegetatif saling mendukung satu sama lain dalam keserasian hukum tertib alam semesta. Maka tidak heran bila sejak dahulu kala, vihara selalu berada dalam keserasian dengan alam dan lingkungannya, dengan flora dan fauna yang ada di sekelilingnya. Dimana penghuni dan komunitasnya menjalani kehidupan dengan konsumsi yang seminimal mungkin agar kebahagiaan semaksimal mungkin tercapai.

Vihara secara substansial adalah cermin dari keserasian hukum alam semesta (*cosmic law*, Panca Niyama) serta interkoneksi (*Patikasamuppada*). Vihara sebagai tempat aktivitas spiritual juga tidak terpisahkan dengan lingkungannya, karena itu vihara juga tidak bisa dilepaskan dan perlu memberi perhatian terhadap masalah-masalah ekologis. Komunitas vihara perlu melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan kesadaran ekologis. Hal ini sejalan dengan hukum kesunyataan Buddha, amanat mewujudkan upaya-kaulsaya (berkebajikan secara cerdas dan terampil) umat Buddha.

Dari dalam vihara, kesadaran ekologis ditumbuhkan. Vihara menjadi awal mula pergerakan dan tindakan-tindakan yang mencerminkan kesadaran ekologis, kesadaran menyatu dengan alam sebagaimana yang terjadi pada kesadaran sempurna Buddha dalam Waisak di bawah pohon Bodhi. Kesempurnaan dalam terang sinar bulan purnama, dan disambut suka cita segenap isi alam semesta, mekarnya ragam flora, merdunya nyanyian binatang dan tarian para dewa-dewi.

2. Vihara Rumah Ibadah Umat Buddha menurut Fungsi dan Isi

Secara historis vihara awalnya hanyalah berbentuk sebuah gubuk bambu kecil yang beratapkan jerami dan berfungsi sebagai tempat tinggal para Bhikkhu (Bhiksu) untuk bermeditasi ataupun beristirahat selama masa vassa (musim hujan) yaitu tiga bulan. Keberadaan vihara kemudian didatangi oleh penduduk yang ingin memberi dana makanan ataupun jubah untuk Bhikkhu.

Lalu tempat berdiam sementara itu pun kemudian dibuat secara permanen, meski terletak di jalur dekat pemukiman namun tetap berjarak agar tidak mengganggu kehidupan para pejalan kesucian (Bhikkhu). Mulailah keberadaan tempat tinggal sementara Bhikhu menjadi komunitas umat Buddha untuk juga ikut melatih diri.

Sekitar abad ke-2 SM dibuatlah standar untuk sebuah bangunan vihara, yang intinya berbentuk sebuah persegi yang dikelilingi ruangan-ruangan kecil sebagai tempat beristirahat. Ruangan itu ada yang berbentuk seperti gua dan lainnya. Ruangan tetap dapat diakses melalui sebuah pintu, yang dihadapannya terdapat sosok patung Buddha.

Fungsi vihara terus berkembang tidak semata sebagai tempat beristirahat Bhikkhu, tetapi menjadi sarana pendidikan dan pengajaran agama, dan tempat bagi penduduk untuk menghormati jasa-jasa yang telah dilakukan oleh Sang Buddha. Salah satu bukti vihara yang dapat menjadi sebuah institusi pendidikan Buddhis yang besar adalah Universitas Buddhis Nalanda di India abad 8-13 (Asiacandira. wordpress.com, diakses 5/12/2019).

a). Bentuk dan Ciri Khas Vihara.

Bentuk vihara biasanya menyesuaikan dengan pengaruh aliran Buddhis, lingkungan dan budaya daerah tempat dimana vihara itu dibangun. Arsitektur lokal umumnya menjadi ciri khas bangunan vihara sebagaimana vihara-vihara di Indonesia. Dalam sebuah kompleks vihara umumnya berisikan Altar, Dharmasala, Kuti, dan bangunan lain dengan fungsinya.

Altar (Cetiya) adalah tempat pemujaan/penghormatan umat Buddhis kepada Sang Buddha yang disimbolkan dalam bentuk patung. Altar berada di dalam Dharma Sala sebagai pusat ruangan tersebut. Dharma Sala adalah sebuah ruangan tempat pemujaan/penghormatan umat Buddhis kepada Sang Buddha yang di dalamnya terdapat altar dan tempat bersimpuh untuk sembahyang (bernamaskara).

Sedangkan Kuti adalah sebuah ruangan atau bisa disebut kamar, tempat Bikku menginap. Secara umum vihara yang ada di dunia dengan yang ada di Indonesia sekarang memiliki beberapa perbedaan. Dahulu vihara memiliki ruang kosong di bagian tengah seperti aula yang berfungsi sebagai tempat pendidikan, tempat memuja dan lain-lain, dan di sekitarnya terdapat kamar-kamar kecil tempat para Bhikku menginap.

Saat ini, vihara telah menjadi sebuah kompleks yang tidak hanya terdiri dari sebuah bangunan yang kerap disebut Maha vihara atau Arama. Bangunan yang berada di dalamnya berisi, Dharma Sala, dan di dalam Dhama Sala terdapat altar. Sedangkan kuti sebagai kamar istirahat para Bhikkhu ditempatkan secara terpisah meski berada dalam satu areal vihara. Bahkan sekarang vihara dapat juga memiliki aula, tempat untuk melaksanakan berbagai acara, pembabaran dharma skala besar, ataupun untuk kegiatan lainnya.

Ada juga fungsi vihara yang terdapat di dalam klenteng, tempat ibadah etnis Tionghoa yang berarsitektur Cina. Rumah ibadah umat Buddha adalah vihara, namun terdapat juga umat Buddha yang beribadah di klenteng atau kuil. Umat Buddha yang beribadah ke klenteng pada umumnya adalah umat Buddha dari etnis Cina atau Tionghoa. Klenteng berarsitektur Cina juga merupakan tempat ibadah penganut kepercayaan yang berkembang di Cina, seperti Taoisme dan Konfusianisme serta dewa-dewa dan tokoh suci yang dipuja etnis Cina. (Asiacandira.wordpress.com, diakses 5/12/2019).

“Vihara adalah rumah ibadah Agama Buddha, bisa juga dinamakan kuil. Terdapat juga istilah klenteng yang dapat diartikan sebagai rumah ibadah penganut Taoisme maupun Konfucianisme. Namun di Indonesia terjadi sedikit perbedaan penafsiran terhadap istilah ini, karena orang yang datang ke vihara/klenteng, umumnya adalah etnis Tionghoa, maka menjadi agak sulit untuk dibedakan. Banyak dari khalayak umum yang tidak mengerti perbedaan dari klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsinya” (Novrizal Primayudha, dkk. “Makna Penerapan elemen Interior pada Bangunan Vihara Satya Buddha Bandung, Jurnal Rekajiva, Online Institut Teknologi Nasional, No.01/Vol.02/Februari 2014)

Dalam sejarahnya, Agama Buddha yang lahir di India juga masuk ke negeri Cina dan banyak penganutnya dan bahkan mengalami akulturasi sehingga ada sebutan “*Chinese Buddhism*”. Oleh karenanya, di dalam klenteng juga terdapat patung Buddha dimana umat dapat melakukan pemujaan kepada Buddha. Ada beberapa vihara yang memiliki rancangan arsitektur tradisional seperti pada vihara aliran Buddhis Mahayana dari Tiongkok.

Meski demikian, yang dimaksud dengan vihara dalam tulisan ini adalah tempat ibadah umat Buddha yang bukan semata-mata klenteng, tapi bangunan tempat ibadah umat Buddha tersendiri yang dinamakan vihara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), vihara atau biara memiliki arti sebagai tempat yang didiami oleh para Biksu (umat Buddha).

Vihara sebagai tempat ibadah umat Buddha memiliki fungsi utama sebagai tempat spiritual. Umat dapat melaksanakan aktivitas peribadatannya dalam rangka menemukan kedamaian hati, ketenangan jiwa dan kejernihan pikiran, serta pencerahan. Selepas merengguk energi spiritualitas dari vihara ini, umat kemudian dapat bertindak benar dan mewujudkan amal-amal kebajikan secara cerdas dan terampil (upaya kausalya) dalam kehidupan sehari-harinya.

Vihara secara harfiah juga berarti tempat persinggahan, tempat tinggal atau kediaman para Bhikkhu dan fungsi utamanya sebagai tempat peribadatan yang teduh (damai) dan berlatih meditasi. Pengertian vihara juga merujuk pada tiga jenis kediaman; kediaman dewa (Dibba Vihara), kediaman luhur (Brahma Vihara), dan kediaman mulia (Ariya Vihara) (Ensiklopedi Nasional, Rubrik Buddha, 1991)

Selain vihara ada pula tempat ibadah umat Buddha yang bernama cetiya. Cetiya memiliki arti tempat pemujaan, atau tempat untuk meletakkan koleksi pemujaan, atau sama dengan altar. Namun cetiya kerap disebut juga tempat ibadah umat Buddha kecil dengan altar yang dimiliki umat di dalam rumahnya.

Cetiya atau caitya (Skt.) asal kata "citi" berarti gundukan tanah atau tumpukan bata yang ada hubungannya dengan kuburan atau makam. Kata ini erat dengan kata thupa (Skt, sthupa), yang bentuknya juga berupa gundukan dan berfungsi sebagai tempat menyimpan relik dari orang yang layak dihormati. Stupa juga dikaitkan dengan kuburan, makam, tempat penyimpanan jenazah, tempat penyimpanan relik atau musoleum.

Cetiya menjadi tempat pemujaan, memersembahkan sajian dan pujian ke hadapan citra Buddha atau makhluk suci lainnya, dan berfungsi sebagai tempat ibadah umat Buddha. Stupa sesungguhnya juga tempat ibadah umat Buddha, seperti misalnya stupa Borobudur sebagai maha stupa.

Borobudur dibangun dengan konsep mandala, yakni gambar atau skema kosmis, pola yang mencerminkan hukum kesunyataan mengenai keterkaitan dunia mikro-manusia dengan alam semesta (dunia kosmis). Sebagai tempat ibadah, Borobudur merupakan media spiritual yang berisikan pembelajaran ajaran-ajaran Buddha (Ensiklopedi Nasional, Rubrik Buddha, 1991).

Kerap pula nama vihara dikaitkan dan digabungkan dengan kata Arama. Arama berarti vihara dengan bangunan tempat tinggal untuk Bhikkhu (Kuti), yang umumnya berada di sebuah taman (kata 'arama' secara harfiah berarti taman). Dalam kehidupan Sang Buddha, terdapat beberapa Arama yang terkenal, seperti Veluvanarama, Jetavana Arama dan Pubbarama.

Di Indonesia terdapat beberapa vihara dengan nama Arama, seperti Arya Dwipa Arama di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, Brahmavihara Arama di Singaraja, Bali, Sakyawanaram dan Aryamularama di Pacet-Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sesungguhnya, bangunan atau kompleks vihara itu mencerminkan ajaran Buddha yang adaptif dengan lingkungan setempat. Masing-masing vihara Arama ini memiliki keunikan arsitektur lokalnya tersendiri dan mencerminkan ajaran Buddha yang terkandung dalam berbagai macam hukum kesunyataan, terutama keserasian dengan alam dan lingkungan.

Vihara Arya Dwipa Arama (diresmikan oleh Ibu Tien Soeharto pada 23 Juli 1975) terletak di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, memiliki lima bangunan dengan bangunan utama terletak di tengah-tengah dan dikelilingi empat bangunan lainnya. Atap tiap bangunan berbentuk seperti stupa Borobudur, dan setiap bangunan berbentuk segi delapan yang melambangkan Jalan Mulia Berjalur Delapan. Pada bangunan utama terdapat patung Buddha berlapis emas dan beberapa dindingnya dihiasi dengan relief kehidupan Buddha Gautama. Di halaman vihara ini ditanam pula beberapa pohon Bodhi.

Masing-masing vihara memiliki keunikannya sendiri dan memerhatikan keasrian dengan lingkungannya. Vihara Sakyavaraman di Pacet-Cipanas, Jawa Barat, berada di sebuah lembah yang sangat luas dengan aliran air sungainya yang jernih dan dipergunakan dalam perayaan-perayaan. Sedangkan Brahma Vihara di Singaraja, Bali, sangat indah selaras dengan lingkungannya

yang dekat dengan lautan lepas dan cakrawala luas. Kala bulan terang seperti Hari Waisak misalnya umat melaksanakan puja bakti di rerumputan halaman sebagai dhammasala terbuka yang sangat luas dan mengesankan.

Di dalam tempat ibadah, terdapat arca Buddha yang diletakkan di atas altar. Dalam puja bakti, arca merupakan obyek pemusatan perhatian. Dalam kitab Mahaparinibbana Sutta, Buddha sendiri menyatakan bahwa cara memuliakan Buddha yang paling tepat atau luhur adalah dengan berpegang teguh pada Dharma dan hidup sesuai dengan Dharma. Bagi mereka yang berkeyakinan, menghormati peninggalan-peninggalan Buddha akan menimbulkan perasaan tenteram dan mendorongnya melaksanakan ajaran Buddha. Karenanya di dalam kompleks vihara kerap juga dijumpai adanya bangunan atau ruangan untuk menyimpan peninggalan-peninggalan Buddha yang disucikan.

b). Altar dan Puja.

Di altar ada beberapa macam barang persembahan atau puja. Yang utama adalah Patung Buddha untuk mengingatkan umat Buddha akan Guru Agung mereka. Persembahan lilin sebagai lambang penerangan atau pencerahan batin. Dupa sebagai pengharum ruangan yang melambangkan keharuman dari nama seseorang yang agung yang memancar ke seluruh penjuru. Bunga yang indah sebagai penghormatan yang tulus bagi Sang Buddha dan melambangkan segala sesuatu akan berubah, dan air sebagai lambang kesucian. (Samaggi-phala.or.id/diakses 6/12/2019).

Dalam memuja Buddha dan melakukan persembahan di altar itu, senantiasa akan ada diingat ujar Buddha yang berkaitan dengan persembahan itu, seperti "Harumnya bunga tidak bisa melawan arah angin, begitu pula harumnya kayu cendana. Tapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin, harumnya nama orang dapat menyebar ke segenap penjuru" (Dhammapada 54).

Dalam kompleks vihara atau arama juga dapat dijumpai beberapa benda-benda dan bangunan-bangunan bagi keperluan kegiatan ritual. Sebagai bangunan utama di dalam vihara terdapat Dharmasala, altar, arca, dan barang-barang persembahan puja, Uposatha Graha, stupa dan bangunan lainnya, seperti kuti dan juga pondok meditasi.

Kuti (tempat tinggal Bhikkhu), bangunan Uposatha Graha, tempat penahbisan Bhikkhu dan Samanera (calon bhikkhu), Stupa tempat menyimpan benda-benda suci milik Sang Buddha atau abu jenazah tokoh suci, tokoh yang dihormati. Bangunan atau ruang-ruangan lainnya seperti perpustakaan, kantor administrasi, ruang Dhamma-class, dan ruang untuk fungsi-fungsi lainnya sesuai kebutuhannya.

Selalu akan terdapat pohon Bodhi di halaman vihara, sekalipun dalam kompleks vihara yang kecil. Pohon suci ini sesungguhnya dapat tumbuh lebat besar, rimbun dan menyejukkan ini senantiasa diusahakan ada. Pohon Bodhi adalah tempat Sang Buddha mencapai pencerahan sempurna dan memerlihatkan secara jelas dan tegas bahwa Agama Buddha memiliki keterkaitan erat dengan alam. Pohon Bodhi menandakan bangkitnya kesadaran spiritual, kesadaran keterkaitan dengan alam semesta.

Selain pohon Bodhi, dalam kompleks vihara juga terdapat pondok-pondok meditasi, tempat para Bhikkhu dan umat melatih diri. Pondok-pondok meditasi ini dibuat secara sederhana seperti saung-saung yang terbuat dari bambu berada di tengah rimbunnya pepohonan dan biasanya dalam hutan (*forest*) dimana pelaku meditasi senantiasa juga membersihkan tempatnya serta lingkungannya sendiri.

Dalam agama Buddha dibedakan dua macam arca; arca sebagai sarana puja bakti dan arca sebagai hiasan. Sebagai sarana puja bakti biasanya arca mewujudkan gambaran Buddha, entah Dhyani-Buddha, Manusia Buddha, dan dewa-dewa. Sebagai hiasan, arca

dapat berbentuk manusia atau binatang, seperti singa, naga, dan lain-lain. Ada arca yang berdiri sendiri, ada pula yang menjadi satu dengan sandaran atau alas, dan lebih banyak lagi arca dipahat sebagai relief. Patung besar biasanya terbuat dari batu atau logam yang sebagian besar perunggu. Patung kecil banyak terbuat dari perak, emas atau berlapis emas, porselen, gips, kayu dan plastik. (Ensiklopedi, 1991).

Banyak vihara besar selain berfungsi sebagai tempat beribadah, tempat pembabaran Dharma, tempat puja bakti, tempat melatih diri juga menjadi tempat dan lokasi wisata religius yang dikunjungi wisatawan. Pasti vihara besar ini berada dalam keserasiannya dengan alam, di samping dapat menikmati keindahan alam, juga sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin. Brahma vihara di Singaraja, Bali selalu menjadi daya tarik turis, selain untuk melatih diri juga obyek wisata religius.

Berada dalam kompleks vihara yang menjadi lokasi wisata ini, juga akan dijumpai galeri-galeri yang menawarkan pernak-pernik benda-benda suci keagamaan. Selain itu, vihara besar ini juga memerlukan lahan parkir bagi para pengunjung yang membawa kendaraan. Lahan parkir yang menyangkut penggunaan tanah dan ruang udara ini menuntut perhatian serius berkenaan dengan masalah ekologi dan fungsi lahan yang semakin terbatas.

Fungsi vihara sebagai fasilitas tempat ibadah umat Buddha untuk mewujudkan aspek spiritual dan afeksi dalam ritual, puja bakti. Kini fungsi vihara tidak semata sebagai pemenuhan religius umat, fungsi spiritual untuk peningkatan batin umat namun juga fungsi-fungsi lainnya seperti sosial-budaya, ekonomi dari suatu komunitas yang beragama Buddha, dan bahkan rekreasi, wisata dan edukasi.

Di tengah beragamnya fungsi tersebut, sangat penting untuk menempatkan vihara menjadi tempat untuk edukasi masalah-masalah ekologis menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus

menjadi percontohan lingkungan ekologis. vihara menjadi cermin dari kesadaran terhadap tertib hukum kosmis yang serasi dengan alam, cermin keserasian hubungan manusia dengan alamnya, baik vertikal (alam-alam spiritual) maupun horisontal (alam-lingkungan, sosial- budaya).

3. Identifikasi Masalah Lingkungan Hidup di Area Vihara

a). Air

Penggunaan air dalam pemercikan air berkah, hal ini tidak seberapa. Namun ketika merayakan hari suci Agama Buddha yang utama, seperti Waisak, Asadha, Kathina, Magha Puja biasanya penggunaan air bertambah dan botol penyimpan air suci pun masih berbahan plastik.

Pada perayaan besar ini umat mendapatkan air yang sudah diberkahi oleh pembacaan Paritta yang dilakukan umat pada sebelum hari perayaan atau pada perayaan hari suci itu berlangsung, yang dikenal sebagai air suci. Air suci ini disimpan dalam botol dan saat ini umumnya menggunakan botol kemasan.

Masalah ekologi kemudian muncul karena jumlah air yang diperlukan sebanding dengan jumlah umat yang hadir dan botol tempat menyimpan air suci berbahan plastik. Perayaan Waisak di Borobudur setiap tahun dihadiri puluhan ribu umat misalnya memerlukan ribuan botol air dalam bentuk kemasan. Dalam mencegah penggunaan bahan plastik ini hendaknya umat dapat membawa tempat airnya tersendiri yang ramah dengan lingkungan, seperti misalnya kendi kecil, dan panitia menyediakannya bukan dalam bentuk kemasan.

b). Bunga

Persembahan bunga pada perayaan hari suci atau kebaktian umum dilakukan oleh umat. Pada perayaan hari suci, bunga yang dipersembahkan cukup banyak sebanding dengan jumlah umat yang hadir dan yang melakukan persembahan. Sedangkan pada

kebaktian umum biasa, jumlah umat yang datang tidak sebanyak perayaan hari suci. Persembahan bunga diletakkan di altar bersama persembahan lainnya, seperti air, lilin, buah dan dupa yang dinyalakan.

Dampak dari persembahan bunga tidak terlalu menimbulkan masalah ekologis mengingat umat kerap akan membawa kembali bunga yang dipersembahkannya tersebut. Kecuali umat membuangnya sehingga menjadi sampah yang tidak baik bagi lingkungan. Masalah ekologis terjadi jika bunga itu tidak dibawa kembali yang akan menjadikannya sampah sekalipun sampah organik.

c). Dupa

Asap dupa yang dinyalakan cukup banyak ketika perayaan hari suci. Asap dupa ini mungkin saja menimbulkan masalah ekologis karena begitu banyaknya asap yang tersebar dan mengotori udara sekitar, serta mengganggu pernapasan umat karena menghirup asap dari dupa yang terbakar. Untuk ini, umat hendaknya harus bisa tertib dan disiplin dalam menyalakan dupa dengan memerhatikan kesertaan jumlah umat lainnya.

d). Lilin

Api yang menyala pada perayaan akbar begitu banyak dari nyalanya lilin-lilin yang dipasang oleh umat. Nyala api ini juga menimbulkan asap panas jika lilin yang diletakkan pada altar itu berada dalam suatu ruangan vihara yang tidak terlalu besar. Begitu pula setelah lilin habis terbakar, sisa-sisanya dapat menjadi sampah lilin, yang dapat di daur ulang kembali.

Banyak vihara juga sudah melakukan daur ulang sampah lilin ini. Daur ulang dilakukan khususnya pada vihara umat Buddha yang menyatu dengan klenteng terhadap sisa-sisa lilin baik yang kecil maupun yang besar-besar terutama sehabis perayaan hari suci serta hari tahun baru Imlek.

e). Sanitasi

Seperti adanya air bersih pada toilet, kamar mandi juga meminta perhatian yang serius karena berkenan dengan kesehatan lingkungan. Toilet dan kamar mandi atau seputar tempat cuci hendaknya terawat dengan baik dan terjaga kebersihannya. Air senantiasa dijaga dan tersedia mengingat umat kerap mencuci buah-buah persembahannya terlebih dahulu serta mencuci tangan baik sebelum dan setelah berpuja bakti.

Begitu pula yang berkenan dengan dapur vihara. Vihara-vihara tertentu seperti beraliran Mahayana biasanya juga menyediakan makanan untuk umat dan artinya ada kegiatan memasak makanan dalam jumlah cukup besar. Maka sangat penting untuk sumber-sumber bahan masakan yang cukup besar ini agar tidak mencemari lingkungan, seperti misalnya sampah bahan masakan dan sisa-sisa makanan.

f). Bangunan

Bangunan vihara yang megah dan besar membutuhkan energi listrik yang juga cukup besar. Apalagi bila bangunan vihara itu terdiri dari beberapa lantai, atau banyak bangunan yang juga berdiri di halaman yang cukup luas. Hendaknya prinsip penggunaan energi listrik seminimal mungkin dan sehemat mungkin, diterapkan atau menggunakan energi yang terbarukan. Lebih mengutamakan energi alam atau dengan ruang terbuka aula, dan halaman vihara ditumbuhi berbagai tanaman, terutama pohon Bodhi yang menjadi ikon vihara.

g). Tanah

Vihara berdiri dengan memerhatikan segi ekologis, dan fungsi lahan, tidak mencemari energi alam, dan memerhatikan daya tahan dan keamanan, seperti keberadaan vihara yang berada di lembah, bukit, dan tebing. vihara dijaga agar tidak sampai mencemari air dan menjaga dari longsor untuk keselamatan pengunjung. Begitu pula dengan lahan parkir bagi kendaraan terutama di vihara besar

yang juga menjadi lokasi wisata. Hendaknya lahan parkir kendaraan dibatasi untuk meredam polusi udara akibat gas emisi dari bahan bakar kendaraan, dan lebih memberikan ruang kepada umat untuk berjalan kaki.

4. Potensi dan Peran Vihara dalam Menjaga Kelestarian Alam

Vihara adalah manifestasi dari Dharma dan kesadaran Buddha itu sendiri, cermin Buddhadharma. Vihara hendaknya dibangun serasi dengan alam dan lingkungan sebagaimana cermin kesadaran Buddha. Buddhadharma itu sangat erat hubungannya dengan alam, yang merupakan manifestasi dari Dharma. Bila kita merusak alam berarti merusak Dharma, dan berlingung terhadap Dharma berarti melindungi lingkungan dari ancaman kerusakannya.

Pernyataan keyakinan umat Buddha yang selalu diungkapkan ketika melakukan puja bakti di dalam Dharmasala, dihadapan altar dan arca Sang Buddha. "Aku Berlingung kepada Buddha, kepada Dharma, dan kepada Sangha, Buddham Saranam Gacchami, Dhammam Saranam Gacchami, Sangha Saranam Gacchami (tiga kali)." Pernyataan ini mengandung konsekuensi selarasnya pikiran, ucapan dan tindakan, selanjutnya tindakan-tindakan yang selaras dengan alam dan lingkungan.

Buddha berarti sadar, yakni sadar akan keterkaitan dengan alam dan lingkungan. Artinya mereka yang tak sadar atau tidak serasi dengan alam dan lingkungan adalah bukan Buddha. Menjadi Buddhis adalah sadar, peka, memiliki empati terhadap lingkungan, terhadap beragam penderitaan manusia yang ada di sekitar. Peka terhadap persoalan kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, dan juga akan keberadaan alam seperti kerusakan lingkungan, untuk kemudian berupaya-kaulsaya mengatasinya mewujudkan kebajikan secara cerdas dan terampil.

Kata Dharma, dan Alam adalah sama dan sebangun, serasi dan selaras. Dharma adalah kebenaran dan ajaran kesadaran Buddha. Alam adalah manifestasi dari kebenaran dan juga ajaran Buddha, Buddhadharma. Jika kita merusak alam itu sama juga dengan merusak kebenaran dan

Buddhadharma. Ketika kita melindungi dan serasi dengan alam, kita juga berlindung pada kebenaran Dharma, kesadaran Buddha dan ajaran Buddha.

Vihara sebagai bangunan dan kompleks pemujaan serta pelatihan diri hendaknya mencerminkan keserasian dengan alam, ramah dengan lingkungan. Vihara mengajak siapa saja yang datang berkunjung dan membuktikan kebenaran dharma (ehipassiko) dengan menumbuhkan kesadaran ekologisnya (ekologi *awarness*) sebagai bagian dari kesadaran Buddha (bodhicitta).

Dengan melakukan tindakan-tindakan menjaga kelestarian alam dan lingkungan, khususnya di seputar area dan kompleks vihara yang mencakup tanah, air, api, udara dan ruang. Keserasian yang terbentuk dalam tingkah laku, tindakan perbuatan yang bersusila ini merupakan bukti dari kebenaran Dharma sebagai akibat tumbuhnya kesadaran ekologis.

Setiap bernamaskara, bersujud tiga kali ketika mengucapkan pernyataan perlindungan kepada Tri Ratna; Buddha, Dharma dan Sangha, dihadapan arca Buddha di dalam Dharmasala. Saat sujud, maka bagian-bagian tubuh seperti kepala, dua siku lengan dan dua lutut kaki akan menyentuh tanah, lantai vihara secara mendalam dan penuh kesadaran. Ritual pernyataan keyakinan ini tak terpisahkan dari alam, menyentuh bumi, merasakan secara dalam akan keberadaan tanah pada kesadaran dirinya.

Lima titik sentuh ini menandakan bahwa ketika mengucapkan pernyataan keyakinan itu sekaligus juga menyatakan janji melaksanakan Pancasila Buddhis, yaitu; melaksanakan lima aturan moral untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak asusila, seks yang tak pantas, tidak berdusta dan tidak memakan atau minum yang memabukkan melemahkan kesadaran. Lima aturan moral yang mencerminkan rasa hormat kepada kehidupan, alam dan lingkungan untuk bersama dan tumbuh dalam kebersamaan dan keselarasan.

Sudah sejak masa lalu, vihara didirikan harmonis dengan alam, dengan gunung dan hutan. Halaman vihara penuh dengan tanaman-tanaman, tidak hanya memerindah lingkungan namun juga menjaga kualitas air dan konservasi tanah. Konsep Buddhadharma adalah “menyatu dan hidup bersama secara serasi dengan lingkungan alam”. “*One for all, all for one*”, demikian Sutra Avatamsaka mengamanatkan, sebagai perwujudan cinta kasih (*metta*), kasih sayang (*karuna*) yang melindungi kehidupan, kesederhanaan dan menghargai segala bentuk kehidupan.

Tindakan cinta kasih yang merupakan tindakan yang sangat bermutu bagi perlindungan terhadap alam. Manifestasi dari keberadaan dan fungsi vihara-vihara yang tercermin dalam puja bakti, pembacaan *paritta-paritta* dan *mantram-mantram* suci yang ditujukan bagi terciptanya harmonisasi dalam diri, pikiran, ucapan, tindakan dan keselarasan alam dan keserasian lingkungan sesuai hukum tertib kosmis.

Sejak dahulu, tempat ibadah umat Buddha seperti Candi Borobudur merupakan cerminan dari pelajaran tentang hukum tertib kosmis, dan miniatur alam semesta. Hukum tertib kosmis yang merupakan hukum kesunyataan yang diajarkan Buddha mengenai ketertiban segenap eksistensi di alam semesta dalam Panca Niyama Dhamma atau lima hukum tertib kosmis.

Hukum tertib kosmis yang terdiri dari *Physical law*, hukum fisika (*utu-niyama*) seperti *season law*, hukum peralihan musim. *Biological law* (*bija-niyama*) adalah *seed law*, hukum benih tanaman. *Psychological laws* (*citta-niyama*) seperti hukum tertib pikiran, *mind law*. *Moral laws* (*kamma-niyama*), seperti hukum tertib perbuatan atau *action law*. *Causal laws* (*dhamma-niyama*) atau *reality law*, sebab-akibat realitas, kenyataan kehidupan. (Lilly De Silva, “Essays on Buddhism Culture and Ecology: for Peace and Survival, 2001, p. 74-75).

Dalam kerja hukum-hukum tersebut, lingkungan fisik merupakan fasilitas dan sarana yang tersedia untuk terwujudnya aktivitas

spiritual manusia. Lingkungan juga dapat mempengaruhi kesadaran dan kehidupan manusia yang serasi dan seimbang, seperti vihara yang didirikan di tengah keserasian alam. Pendirian vihara selalu menghitung, mencermati lingkungan dan pemandangan alam, agar bangunan yang didirikan tidak sampai merusak alam. Arsitek Buddhis membangun gedung-gedung vihara dengan perencanaan yang tidak merusak lingkungan.

Sirkulasi udara bersih dalam vihara sangat diperhatikan agar di dalam ruangan vihara, aktivitas spiritual seperti meditasi yang memaktkikan masuk napas keluar dapat berjalan dengan baik. Dengan begitu, udara segar yang alami dan menyejukkan akan diterima oleh setiap peziarah yang pada akhirnya juga akan memberi efek baik mendatangkan kehidupannya yang serasi dengan lingkungan, alam dan masyarakat (dr.Leena Seneheweera, UNDV Conference Volume/ 2009).

Arsitek Buddhis membangun gedung viharanya, sedangkan pekerja-pekerja seni melengkapi dekorasi vihara dengan lukisan-lukisan, arca-arca, ukiran-ukiran baik di dalam ruangan maupun di halaman yang memerindah vihara. Semuanya terasa seimbang dan serasi. Ketika pengunjung datang memasuki kompleks vihara sudah akan terasa kedamaian di hatinya, kesegaran di jiwanya, dan kejernihan dalam pikirannya. Pengunjung menjadi jatuh cinta dengan keindahan dan keserasian vihara.

Iniilah fungsi besar vihara, memberi manfaat kedamaian dan kesucian bagi mereka yang berkunjung karena dibangun berdasarkan prinsip-prinsip keserasian sesuai hukum kesunyataan saling keterkaitan segala sesuatu. Mereka yang datang ke vihara dapat merasakan kedamaian, kebenaran, kebaikan, keindahan karena segalanya terasa serasi, serasi dalam lingkungan yang memberi pengaruh pada keserasian dalam diri dan keindahan batin.

Vihara sebagai manifestasi kebaikan, kebenaran dan keindahan. Tanah dan udara menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam peribadatan

umat. Ketika pengunjung datang, umat berjalan kaki memasuki halaman vihara peribadatan sesungguhnya sudah terjadi, dimana jejak kaki terasa membumi, tanah sungguh dirasakan dan disadari secara mendalam dengan penuh kesadaran. Begitu juga dengan udara bersih yang dihirup dan ruang yang tampak serasi dan indah. Berjalan di halaman vihara adalah sebuah bentuk meditasi (*walking meditation*), tumbuhnya kesadaran yang mendalam akan saling keterkaitan segala sesuatu.

Begitu juga ketika bersimpuh di dalam vihara, memuja pada arca Buddha dan melakukan persembahan, tiada lain adalah ungkapan terima kasih tak terhingga kepada alam, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Vihara sebagai miniatur kebenaran dalam alam semesta, semua datang bersujud dan berterima kasih, dan karenanya tanah, air, api, udara (*mahabhuta*) adalah elemen-elemen esensial. Dengan sendirinya elemen-elemen ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari peribadatan dalam ruang suci yang bernama vihara.

5. Tindakan Bagi Terwujudnya Eco Vihara

Joanna Macy (2000) mengatakan “bahwa misi kita adalah jatuh cinta dengan kehidupan, dunia, alam semesta.” Pernyataan itu memperlihatkan keterkaitan manusia dengan dunia dan lingkungannya, dan menunjukkan dunia, bumi dan lingkungan yang kita cintai ini memerlukan upaya, aktivitas dan tindakan kita untuk menjaga dan merawatnya.

Kita dapat mengubah lingkungan menjadi lebih baik di masa depan dengan memulainya dari diri sendiri. Kita meyakini tindakan manusia akan memberi kontribusi terhadap menurun atau naiknya pemanasan global. Dengan diri yang terlatih, kita dapat mengurangi pemakaian gas emisi yang mencemari lingkungan dari vihara.

Untuk itu, penuh halaman vihara dengan tanaman, dan jangan membuang dan membakar sampah di halaman vihara. Dilarang merokok di seputar lingkungan vihara, baik di dalam maupun di halaman. Jangan

menyediakan kantong plastik atau minuman kemasan, dan gunakanlah bahan-bahan yang tidak habis sekali pakai atau barang-barang-barang yang ramah lingkungan.

Gunakan sebanyak mungkin cahaya dari alam dengan bangunan arsitektur yang menyajikan jendela-jendela yang terbuka lebar, dan meminimalisir penggunaan listrik. Hindari penggunaan pendingin ruangan atau AC dan gunakan sehemat dan seperlunya saja.

Selalu membersihkan secara berkala tempat abu, tempat umat menancapkan pemasangan dupanya, agar abu dari dupa tidak berterbangan dan mengotori udara. Disiplinkan umat ketika melakukan pemasangan lilin agar tertib teratur dan terukur untuk menghindari asap dari nyala lilin atau dupa yang berlebihan. Nyala lilin dan dupa yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan mata dan pencemaran udara di sekitar vihara.

Dalam penggunaan air untuk membersihkan buah-buah persembahan oleh umat yang akan diletakkan di altar lakukan secukup dan seperlunya untuk menghindari pemborosan air dan penggunaan yang berlebihan. Letakkan alas kaki pada tempat yang telah disediakan dan disusun secara rapih dan teratur, dan bila perlu dimasukkan dalam kantong. Kantong yang digunakan hendaknya bukan yang terbuat dari bahan plastik atau sekali pakai, namun terbuat dari bahan yang bisa dipergunakan kembali. Hal ini juga berlaku untuk gelas minum yang tersedia dan dipergunakan umat.

Tempat sampah untuk beragam jenis sampah tampaknya kini sudah mendapat perhatian banyak vihara. Adanya beragam fungsi tempat sampah yang berwarna-warni sangat baik bagi vihara yang juga mengadakan kelas dharma dan sekolah minggu, dimana anak-anak dapat belajar memilah sampah sejak dini. Sangat baik juga vihara dapat mengadakan pemilahan sampah ini dan mendaur ulang dan menyosialisasikannya kepada umat.

Lahan parkir kendaraan dibatasi dan hendaknya juga berada dalam jarak tertentu dari kompleks bangunan vihara. Dari lahan parkir umat dapat diangkut bersama-sama dengan kendaraan yang ramah lingkungan dan menggunakan energi yang bersih. Di Bodh Gaya, tempat suci dimana berada Maha Vihara Nirvana, ruang suci Buddha mencapai kesadaran sempurna disediakan kendaraan-kendaraan kecil ramah lingkungan. Kendaraan ini hendaknya bertenaga listrik untuk mengangkut umat, peziarah dari tempat parkir kendaraannya atau umat juga bisa berjalan kaki.

Membiarkan umat berjalan kaki di antara *stepping-stone* yang terdapat di halaman vihara yang serasi merupakan juga sebagai aktivitas meditasi, *walking-meditasi*. Datang ke vihara sebagai aktivitas mewujudkan sehat jasmani spiritual, sehat secara etika dalam kebersamaan dan merasakan estetika dalam kompleks vihara yang selaras dengan hukum tertib kosmis.

6. Penutup

Bencana datang dan dunia rusak karena adanya gangguan atau ketidakseimbangan dari unsur alam seperti tanah, air, udara dan api yang terdapat di dalam ruang semesta. Manusia kini dihadapkan dengan masalah-masalah ekologis, ketidakseimbangan dari unsur-unsur alam tersebut, seperti berupa bencana alam, gempa bumi, kebakaran hutan, tsunami, dan sebagainya.

Di tengah ancaman masalah ekologis itu, hendaknya kita selalu ingat akan pesan yang selalu dapat kita peroleh dari dalam vihara. Pesan damai dengan diri sendiri, pesan keterkaitan dan keselarasan hidup kita dengan lingkungan alam, pesan hukum sebab akibat dan hukum tertib alam semesta. Untuk itulah di vihara kita membacakan Paritta, mantram dalam puja bakti dalam beribadah, agar alam berjalan sesuai dengan hukumnya, musim datang tepat waktunya, dan dunia selalu berada dalam damai.

Keselarasan alam yang juga mencerminkan kesalingterkaitan, interkoneksi, interpenetrasi, dan co-eksistensi segala sesuatu. Bukankah nasi yang kita masukkan ke dalam perut kita tadi pagi, berasal dari beras, berasal dari padi yang ditanam di sawah berlumpur dalam hangatnya sinar mentari, air yang mengalirinya dan juga hembusan udara serta tenaga seekor kerbau dan keringat petani. Terima kasih kepada alam, bumi, lingkungan serta segala bentuk kehidupan dan transformasi berbagai energi yang tercurahkan.

Pesan-pesan itulah yang hendaknya menjadi pedoman bagi manusia dalam membangun lingkungannya. Tujuan dari pembangunan yang seharusnya untuk mencapai kesejahteraan yang maksimum dengan sedikit mungkin konsumsi sehingga tidak mengakibatkan kerusakan terhadap alam dan lingkungan dan tercapainya pembangunan yang berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut, kita harus hidup selaras dengan alam. Kita merupakan bagian dari alam, tidak terpisahkan dari alam, apa yang terjadi di alam adalah cermin bagaimana kita memerlakukan diri dan hidup kita sendiri.

Thich Nhat Hanh (1988) menyarankan, “bagaimana kita seharusnya dapat berurusan dengan alam? Kita berurusan dengan alam dengan cara yang sama kita berurusan dengan atau memerlakukan diri kita sendiri. Kehidupan manusia dan alam tidak terpisahkan” (Eppsteiner, F. (ed.), “The Path of Compassion: Writing on Socially Engaged Buddhism”, Berkeley Calif., Parallax Press, 1988, p.41).

Masalah ekologis berkaitan dengan pembangunan keberlanjutan, daya tahan bumi, dan daya dukung kehidupan. Bumi dan segenap isinya ini adalah warisan bagi anak cucu, penghuni masa depan kehidupan dan manusia saat ini hendaknya hanya mengambil secukupnya saja.

Dari dalam vihara, di dalam Dharmasala kita akan mendengar khotbah-khotbah Buddha tentang kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, keselarasan dengan alam dan lingkungan yang juga sejalan dengan perjuangan mengatasi masalah ekologis dan pemenuhan pembangunan yang berkelanjutan.

Pesan dari vihara yang sesungguhnya juga adalah pesan yang juga berbunyi dari dalam hati kita yang sedalam-dalamnya, vihara yang ada di dalam diri kita semua. Pesan suara hati, suara alami, murni-suci yang hidup dan tumbuh menyatu dengan alam, air, tanah, api dan udara. Kita tidak boleh mengambil lebih di luar kebutuhan kita, apalagi untuk pemuasan dan keserakahan (lobha), pemusatan egoisme kita.

Hidup tidak berlebih serta mampu mengendalikan diri menjadi inti amanat ajaran Buddha bagi siapa saja dalam menyikapi sumber-sumber kehidupan yang terdapat di alam, bumi, dan lingkungan. Manusia memang mesti bekerja dan mengolah alamnya untuk kebutuhan hidupnya, tapi tidak untuk keserakahan manusia. Keserakahan (lobha) mencerminkan keakuan egoisme adalah akar dari penderitaan. Begitulah gema suara kebajikan yang berkumandang dari dalam vihara, suara yang sangat penting untuk bersikap altruistik terhadap sesama, segala bentuk kehidupan dengan menjaga kelestarian alam dan keasrian lingkungan.

Segala proses dalam mengerjakan apa saja atau proses produksi hendaknya diawali dengan penggunaan bahan yang sehemat mungkin, serta dengan pikiran dan niat yang baik yang bertujuan juga untuk simpanan dan persediaan bagi anak cucu nanti. Segala apa yang ada di vihara beserta aktivitasnya kiranya dapat mencerminkan hal itu. Kesederhanaan, pemupukan karma baik, pembelajaran ajaran kebenaran hendaknya mencerminkan sungguh-sungguh akan kesadaran ekologis yang menjaga dan merawat segala bahan-bahan yang ada di alam.

Tindakan sederhana, tidak berlebih, hidup samadya atau seimbang merupakan pesan spiritual yang didapat dari dalam vihara. Schumacher, ekonom yang mencerminkan ajaran Buddha menegaskan, “mengingat yang ada adalah hanya sebagai sarana untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, maka tindakan kita ditujukan untuk maksimum kesejahteraan makhluk dengan konsumsi yang sedikit mungkin. Bertindak dengan konsumsi yang minimal untuk maksimal

kesejahteraan, serta tindakan tanpa kekerasan adalah tindakan yang paling tepat untuk pembangunan berkelanjutan”

Perhatian dan kepedulian terhadap masalah alam dan lingkungan ini, dalam perspektif agama Buddha dapat tercermin di dalam membangun vihara maupun kehidupan yang ada di vihara. Niat yang baik, kehendak yang murni yang menjadi dasar dari tindakan yang baik (*good karma*) akan menghasilkan kesejahteraan, akibat yang baik (*vipaka*) bagi lingkungan dan alam, manusia binatang dan segenap penghuni di alam ini, baik tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda dan kehidupan lainnya. Sabbe Sattva Bhantu Sukhitata. Semoga Segenap Makhluh Hidup Berbahagia!

Referensi:

- dr. Leena Seneheweera, UNDV Conference Volume/ 2009.
- McMahan, David L. 2008. "The Making of Buddhist Modernism". New York: Oxford University Press,
- Asiandira.wordpress.com, diakses 5/12/2019.
- <http://www.eubios.info/EJ115/EJ51.html>.
- Samaggi-phala.or.id. Tentang vihara, /diakses 6/12/2019.
- Ensiklopedi Nasional, Rubrik Buddha, 1991.
- Novrizal Primayudha, dkk. "Makna Penerapan elemen Interior pada Bangunan vihara Satya Buddha Bandung, Jurnal Rekajiva, Online Institut Teknologi Nasional, No.01/Vol.02/Februari 2014.
- Macy, Joanna, 2000. "The Third Turning of the Wheel: A Conversation With Joanna Macy", in stephanie Kazaand Keneth Craft. Dharma Rain: Source of Buddhist Environmentalism.
- Eppsteiner, F. (ed.), 1988. "The Path of Compassion: Writing on Socially Engaged Buddhism", Barkeley Calif., Parallax Press.
- Schumacher, E.F.,1975. "Small is Beautiful: Economics as if People Mattered", New York: Harper & Row Publishers, 1975.
- "Buddhist Approach to Environment Crisis", UNDV Conference Volume, The International Buddhist Conference on the United Nations Day of Vesak Celebrations 4-6 May 2552/2009 Thailand.



ECO RUMAH IBADAH BERDASARKAN KITAB SUCI RU JIAO (AGAMA KHONGHUCU)

Oleh: *Aldi Destian Satya, S. Kom dan*
Supervisi: *Js. Liem Liliany Lontoh, SE., M.Ag*

1. Status quo: Standar Rumah Ibadah

a). Rumah Ibadah Agama Khonghucu

Persembahyangan dalam Agama Khonghucu dalam kitab Li Ji:

禮記 - 王制 *Li Ji - Wang Zhi III. 2. 17*

類乎上帝 (ibadah *Jiao* - 郊 di alun alun Selatan -> *Tian Tan* - 天壇)

Lei Hu Shang Di

Sembahyang *Lei* (khusus) kepada *Shang Di*

宜乎社 (ibadah *She* - 社 di alun alun Utara -> *She Ji* - 社稷)

Yi Hu She Hou Tu - 後土 ; *Hou Ji* - 後稷 -> *Fu De Zheng Shen* - 福德正神

Sembahyang *Yi* (yang Wajib) kehadapan altar malaikat Bumi

造乎禩 (ibadah *Xia* 禘 di Pusat Kota -> *Zong Miao* - 宗廟)

Zao Hu Mi

Sembahyang *Zao* (yang genap) kehadapan leluhur sampai orangtuanya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kelenteng adalah bangunan tempat memuja (berdoa, bersembahyang) dan melakukan upacara keagamaan bagi penganut Khonghucu. Dalam aturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 dijelaskan tempat pembelajaran agama Khonghucu adalah *Xué táng* 学堂, *Lǐ táng* 禮堂, *Miào* 廟 dan Kelenteng. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Universitas Xia Men 厦门大学 di Tiongkok, menyatakan kelenteng berasal dari kata “*Kauw Lang Teng*” 教人亭 (dialek hokkien) yang bila diuraikan aksara peraksara: *Kauw/Jiao* 教 = Agama/Ajaran, *Lang* 人 = Orang/Manusia, *Teng* 亭 = Tempat/Bangunan atau dalam Bahasa Mandarin berbunyi *Jiao* 教 *Ren* 人 *Ting* 厅. Bio (廟 - Miao) atau Kelenteng adalah rumah ibadah umat Khonghucu. Di Indonesia (Jawa), Bio (廟 - Miao) dikenal dengan sebutan kelenteng (persamaan bunyi dari *Kauw Lang Teng* - 教人亭), tempat ibadah orang-orang beragama dan belajar ilmu agama Khonghucu. Ada pergeseran pelafalan *Kauw Lang Teng* menjadi kelenteng, seperti pergeseran pelafalan *tauhu* (dialek hokkien) (Hanzi: 豆腐 pinyin: *dòufu*) menjadi tahu oleh penduduk sekitar. Sehingga penyebutan kelenteng hanya ada di Indonesia karena sudah terjadinya pergeseran pelafalan.

Tempat ibadah dalam agama Khonghucu sudah dikenal sejak zaman para raja suci (Sheng Wang / 圣王). Raja suci Agama Khonghucu (Ru Jiao 儒教) antara lain; Yao, Shun, Xia Yu, Shang Tang, Wen Wang, Wu Wang, dan Zhou Gong. Dalam kitab *Wu Jing* dan *Si Shu* sudah disebutkan tentang *Bio* leluhur (Dialek Hokkien) (Hanzi: 宗廟, pinyin: *Zōng Miào*) yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris adalah *Confucius Temple*. Bukti sejarah menyatakan peninggalan Dinasti Shang (1766 SM – 1122 SM) sudah ada *Zōng Miào*, jauh sebelum semaraknya pembangunan kelenteng di masa Dinasti Tang (618 – 907), pembangunan *Kong Miao* sudah hampir merata di seluruh kota di daratan Tiongkok. *Kong Miao* pertama dibangun 478 SM, satu tahun setelah wafat Nabi Kongzi. Warisan sejarah yang demikian panjang dan sarat nilai agamawi ini tentu menjadi kewajiban umatnya untuk menjaga dan melestarikannya.

Seiring perkembangan zaman, *Bio* (廟 - Miao) mengalami derivatif makna dan fungsi, kendati demikian asal-muasal dan pengertian dasarnya tetap eksis dan selayaknya dijaga serta dilestarikan agar tidak ingkar dari kebenaran yang sebenarnya. Kelenteng tetap mengandung ajaran dalam Iman Khonghucu yakni: Memuliakan Keagungan Tuhan, Menghormati Leluhur. Sejak mula memang sudah ada penyebutan untuk membedakan Bio Leluhur (*Zōng Miào* 宗廟) yang di antaranya:

1. 宮 (Gōng)

Bangunannya megah (besar), dibangun oleh Raja / Pejabat (Pembesar), dengan makna dan fungsi yang lebih luas.

2. 祠 (Cí)

Dibangun oleh masyarakat (kaum/marga) untuk bersembahyang kepada leluhur.

3. 廟 (Miào)

Bangunan yang dipergunakan sebagai tempat ibadah/sembahyang kepada *Shén Míng* 神明, *Zhì Shèng Kǒngzǐ* 至聖孔子 dan leluhur *Zǔxiān* 祖先.

Pada mulanya *Zōng Miào* bisa dibedakan menjadi 3 (tiga) penyebutan, lalu berkembang menjadi beberapa bentuk yang digunakan hingga saat ini, di antaranya:

1. 祠 Cí, Rumah abu leluhur
2. 孔廟 Kǒng Miào, Bio penghormatan kepada Kongzi dengan menempatkan *Jinshen* (Patung - 金身) Kongzi pada altarnya
3. 文廟 Wén Miào, bio penghormatan kepada Kongzi dengan hanya menempatkan *Shenzhu* (神主 - papan arwah) Kongzi pada altarnya.
4. 禮堂 Lǐ Táng, ruang kebaktian/kebaktian, tempat umat Khonghucu melaksanakan ibadah bersama.
5. 廟 Miào, bio penghormatan kepada *Shén Míng* 神明, *Zhì Shèng Kǒngzǐ* 至聖孔子 atau leluhur *Zǔxiān* 祖先.
6. 天壇 Tiāntán, tempat ibadah untuk bersujud kepada Tian Yang Maha Esa

Oleh karena itu, 廟 Miào difungsikan sebagai tempat peribadahan kepada Sang Khalik dan peribadahan kepada leluhur atau hormat kepada Tian dan menjunjung leluhur. Menjunjung leluhur bisa kepada *Shén Míng* / *Roh Suci* 神明, *Zhì Shèng Kǒngzǐ* / *Nabi Kongzi* 至聖孔子 dan leluhur *Zǔxiān* 祖先. 廟 Miào lebih sering dikenal dengan sebutan **Kelenteng** karena dapat diasumsikan bahwa kelenteng merupakan

sebuah bangunan luas atau berupa kompleks yang menjadi satu kesatuan dengan Bio Leluhur (*Zōng Miào* 宗廟). Karena berkembang dan bertambahnya masyarakat sekitar untuk bersembahyang pada Bio Leluhur tersebut, maka menjadi **Kelenteng**. Di masa selanjutnya, makna dan fungsi Bio terus berkembang mengikuti perkembangan sesuai dengan macam dan jenis, di antaranya:

1. Bila ada pelajaran / taman baca / taman komunikasi social: Yuàn (院)
2. Bila ada fungsi pelayanan rohani / keagamaan, upacara / ritual: Táng (堂)
3. Bila berfungsi sebagai pendopo / kediaman, tempat pemujaan: Tíng (亭)
4. Bila berfungsi sebagai tempat pengasingan, menenangkan, hening: Ān (菴)
5. Bila lebih sebagai sarana yang lebih umum / kemasyarakatan: Guān (官)

Nabi Kongzi semenjak muda sering meneliti dan mencatat kenyataan adanya sistem ibadah Ru Jiao (儒教) di Miao Besar (Dà Miào大廟), meliputi:

1. Ibadah kepada Tian Yang Maha Pencipta (Qian 乾) hanya boleh dilaksanakan dan dipimpin kaisar (Huang Di 皇帝) sebagai Putra Tuhan (Tian Zi 天子).
2. Sembahyang kepada malaikat bumi (Tu Shen 土神) dilaksanakan oleh raja muda (gong 公), dan berkembang menjadi persembahyangan bagi malaikat/para suci/roh gemilang (Shen Ming 神明)
3. Sembahyang kepada Leluhur (Zu Zong 祖宗) di mana yang wajib melaksanakannya adalah rakyat sebagai umat beragama Ru Jiao 儒教.

Demikian *Zong Miao* sebagai tempat sembahyang kehadiran Tuhan (Maha leluhur manusia). Upacara syukur ke hadapan bumi sebagai sarana hidup manusia, bakti hormat kepada leluhur yang telah

mendahului, dalam perkembangannya menjadi sarana ibadah agama dan tempat belajar yang tentunya mendapat nilai keimanan.

Di zaman purba hingga masa kehidupan Nabi Kongzi, para pembesar/penjabat (Da Fu 大夫) sampai rakyat hanya boleh bersembahyang mendoakan arwah para leluhurnya. Nabi Kongzi juga pada saat itu pernah menjabat sebagai pembesar/penjabat. Beliau mulai merenungkan agar sistem ibadah Ru Jiao dapat diajarkan kepada seluruh rakyat/manusia. Pada zaman Nabi Kongzi, Miao sudah ada di Tiongkok, sebagai tempat penghormatan kepada raja. Miao pada waktu itu juga menjadi tempat menyimpan benda-benda milik raja yang sudah meninggal. Nabi Kongzi sering mengunjungi Miao sebagai tempat belajar membuka wawasan, dalam kitab *Lunyu* diceritakan bahwa Nabi Kongzi banyak bertanya kepada penjaga kelenteng. Tatkala Nabi masuk ke dalam Bio Besar segenap hal ditanyakan dan membuat penjaga kelenteng kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan Nabi Kongzi yang rinci dan berat. Penjaga kelenteng marah dan ada orang berkata, "Siapa anak Negeri Co itu mengerti Kesusilaan? Masuk ke dalam Bio Besar segenap hal ditanyakan." Mendengar itu Nabi bersabda, "Justru demikian inilah Kesusilaan." Kalau tidak tahu katakan tidak tahu, kalau tahu katakan tahu, itulah orang yang tahu.

Nabi Kongzi mempunyai kesan yang mendalam terhadap kelenteng para raja, beliau mempunyai ide untuk menjadikan kelenteng itu sebagai media belajar bagi rakyat di luar istana. Nabi Kongzi menyadari, dalam masyarakat itu ada orang yang punya banyak waktu belajar dan membaca buku, yaitu para pejabat negara dan para guru. Namun ada orang di dalam masyarakat yang jumlahnya lebih banyak tidak punya waktu membaca buku karena sibuk bekerja. Mereka itu adalah pekerja profesional, para ahli yang kerja di bidang produksi barang, pedagang yang sibuk bekerja di pasar, petani dan pekerja lainnya, dan kelompok pengusaha. Kelompok pekerja sibuk ini juga memerlukan pembinaan rohani dan juga perlu belajar meskipun dalam waktu pendek.

Pemikiran ini mendorong Nabi Kongzi membuat kelenteng sebagai tempat masyarakat menjalankan ibadah dan belajar membina

kehidupan rohaninya. Nabi Kongzi menata kelenteng dengan bentuk luarnya yang indah dan menarik, dan juga menata altar para malaikat dan orang suci (*shenming* 神明) serta menaruh altar Tuhan Yang Maha Esa (Tian Gong 天公) di bagian depan setiap kelenteng. Semua orang yang bersembahyang di kelenteng, wajib bersembahyang kepada Tian Gong (Tuhan Yang Maha Esa) lebih dahulu. Setelah bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tian Gong 天公) barulah bersembahyang kepada para *Shenming*. Demikian fungsi kelenteng sebagai tempat ibadah dan tempat masyarakat membina diri.

2. Arsitektur kelenteng “Kong Miao” TMII



Gambar. kelenteng “Kong Miao” Taman Mini Indonesia Indah

Kelenteng di setiap daerah berbeda-beda, terlebih karena Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Agama Khonghucu terkena dampaknya, mulai dari tidak diperbolehkannya beribadah secara bebas bahkan larangan untuk keberadaan kelenteng itu sendiri. Hal ini membuat kelenteng kehilangan kemurniannya. Tetapi saat kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid atau kerap disapa Gusdur yang membuat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Keputusan tersebut membawa perubahan bagai umat Khonghucu untuk

bertumbuh dan berkembang sehingga dapat mendirikan kelenteng “Kong Miao” di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Pada awalnya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) didirikan pada 20 April 1975 atas inisiatif Ibu Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto atau dikenal dengan sebutan Ibu Tien Soeharto. Tujuannya untuk memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Indonesia dalam wujud mini. Di dalam TMII digambarkan seluruh keragaman Indonesia secara menyeluruh, termasuk keragaman agama. Berbagai rumah ibadah agama dan keyakinan yang banyak dipeluk penduduk Indonesia ditampilkan dalam satu area khusus secara berderet: masjid, gereja Kristen, gereja katolik, Pura, vihara dan sasana Adirasa.

Pada 02 Februari 2009 mulailah dilakukan pembangunan Kelenteng Kong Miao atau Rumah Ibadah Agama Khonghucu yang terdiri atas: Tian Tan, Da Cheng Dian dan Qi Fu Dian. Peletakan batu pertama dilakukan Menteri Agama Republik Indonesia, Dr. H.M. Maftuh Basyuni, dan peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada 23 Desember 2010. Di dalam kompleks rumah ibadat Khonghucu yang diberi nama kelenteng “Kong Miao” itu, terdapat 3 bangunan, terdiri dari:

a). Tian Tan 天壇



Gambar. Bangunan *Da Cheng Dian* 大成殿

Tian Tan adalah Altar Suci untuk bersujud atau bersembahyang kepada Tian 天, Tuhan Yang Maha Esa. Bangunan ini berbentuk bundar yang merupakan lambang Tuhan (Kesempurnaan), beratap 3 (tiga) susun yang melambangkan Tian (Tuhan 天, atap paling atas), Ren (Manusia 人, atap bagian tengah) dan Di (Bumi atau Alam Semesta 地, atap paling bawah). Di atas atap terdapat cungkup emas yang melambangkan makna Puncak Kebajikan yang Bercahaya Cemerlang. Bangunan Tian Tan didukung 8 (delapan) buah tiang, 2 (dua) diantaranya berada di depan pintu, sedangkan 6 (enam) sisanya ada di balik tembok. Delapan buah tiang melambangkan 8 (delapan) unsur utama dalam kitab Yi Jing 易經, yaitu Xian Tian Ba Gua 先天八卦 (Delapan Trigram): 乾 Qián (Surga/Langit 天 Tiān), 兌 Duì (Danau/Rawa 澤 泽) Zé, 離 Lí (Api 火 Huǒ), 震 Zhèn (Guntur 雷 Léi), 巽 Xùn (Angin 風 风) Fēng, 坎 Kǎn (Air 水 Shuǐ), 艮 Gèn (Gunung 山 Shān), dan 坤 Kūn (Bumi 地 Dì). Di dalam Tian Tan hanya ada Xiānglú 香 爐 (tempat pembakaran dupa) untuk menancapkan Xiāng 香 (dupa) khusus untuk bersujud atau bersembahyang ke hadirat Tian. Tian Tan memiliki struktur bangunan yang bulat, sebagai simbol bahwa sifat Tian yang ada di setiap penjuru.

b). Da Cheng Dian 大成殿



Gambar. Bangunan Tian Tan 天壇

Da Cheng Dian adalah Kelenteng Nabi Agung Kong Zi (Khongcu 孔子, atau Kongfuzi / Khonghucu / 孔夫子). Bangunan ini terdiri atas 2 (dua) lantai, lantai satu, semi basement, digunakan untuk ruang kantor dan perpustakaan. Sedangkan lantai dua terdapat altar Tian, altar Nabi Agung Kongzi dan tempat untuk kebaktian.



Gambar. Kimsin/Jin Shen Nabi Kongzi

Bentuk bangunan empat persegi panjang (ukuran 12 x 18 m2), melambangkan manusia (Ren). bangunan ini ditopang 8 (delapan) Tiang Naga dan 8 (delapan) Tiang Utama yang masing-masing melambangkan 8 (delapan) murid utama Nabi Kong Zi dan 8 (delapan) Pengakuan Iman dalam agama Khonghucu.

Kedelapan murid utama itu adalah : *Yan Yuan (Gan Yan, 顏淵)*, *Zengzi (Ceng Cu, 曾子)*, *Zi You (Cu Yu, 子有)*, *Zi Lu (Cu Lo, 子路)*, *Zi Gong (Cu Khong, 子貢)*, *Zi Zhang (Cu Tiang, 子張)*, *Zi Qian (Cu Khian, 子翬)*, dan *Zi Xia (Cu He 子夏)*.

Sedangkan 8 Pengakuan Iman, **Ba Cheng Zhen Gui** 八 誠 箴規 meliputi:

1. **Cheng Xin Huang Tian** 誠信皇天, Sepenuh Iman percaya adanya Tuhan YME,
2. **Cheng Zun Jue De** 誠尊厥德, Sepenuh Iman menjunjung Kebajikan,
3. **Cheng Li Ming Ming** 誠立明, Sepenuh Iman menegakkan Firman Gemilang,
4. **Cheng Zhi Gui Shen** 誠知鬼神, Sepenuh Iman menyadari adanya Nyawa dan Roh,
5. **Cheng Yang Xiao Si** 誠養孝思, Sepenuh Iman memupuk Cita Berbakti,
6. **Cheng Shun Mu Duo** 誠順木鐸, Sepenuh Iman mengikuti Genta Rohani,
7. **Cheng Qin Jing Shu** 誠欽經書, Sepenuh Iman memuliakan Kitab *Sishu* & *Wujing*,
8. **Cheng Xing Da Dao** 誠行大道, Sepenuh Iman menempuh Jalan Suci yang Agung

Da Cheng Dian dilengkapi dua anak tangga dan jalan untuk pengguna kursi roda. Jumlah anak tangga adalah 17 buah. Bangunan lantai dua dikelilingi pagar batu dengan 45 tiang bermotif bunga bila digabung dengan 8 tiang naga melambangkan 17 Agustus 1945, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Altar utama terdapat Kimsin/Jin Shen 金神 atau Mu Zhu Nabi Kongzi dalam sikap Bao Xin Ba De 保心八德 yang melambangkan sikap 8 (delapan) kebajikan menjaga hati. *Jin Shen* dibuat dari kayu jati diukir sesuai tinggi sebenarnya. Sebagian besar dinding *Da Cheng* dihiasi jendela ukir Qilin (Kilien 麒麟 Unicorn) dan Long (Liong 龍 Naga), dua hewan suci yang mengiringi proses kelahiran dan kemangkatan Nabi Agung Kongzi. Bangunan ini berbentuk persegi panjang melambangkan manusia.

c). *Qi Fu Dian* 祈福殿



Gambar. Bangunan *Qi Fu Dian* 祈福殿

Qi Fu Dian adalah kelenteng untuk keberkahan. Di dalamnya terdapat altar untuk menghormati Para Suci (Sheng Ming, 神明), baik yang berupa spirit, malaikat, para leluhur atau tokoh suci zaman dahulu. Bangunan ini berbentuk bujur sangkar dengan luas 9 x 9 m², ditopang oleh 8 (delapan) tiang yang melambangkan nilai-nilai 8 kebajikan : Xiao (孝, Bakti), Ti (悌, Rendah Hati), Zhong (忠, Satya), Xin (信, Dapat Dipercaya), Li (禮, Susila), Yi (義, Menjunjung Kebenaran/Keadilan), Lian (廉, Suci Hati), dan Chi (恥, Tahu Malu).

Di atap bangunan terdapat simbol sepasang naga dan lambang agama Khonghucu : (Mu Duo, Bok Tok, 木鐸, Genta Rohani) yang mengumandangkan pentingnya Zhong Shu (Tiong Si, 忠恕, Satya kepada Firman Tuhan dan Kasih - Tepasalira kepada sesama).

Di dalam *Qi Fu Dian* terdapat 7 (tujuh) *Jin Shen* (Kimsin 金神) para suci (*Shen Ming* 神明), yaitu:

1. **Xuan Tian Shang Di (Hian Thian Siang Tee, 玄天上帝),**

Xuan Tian Shang Di berarti Malaikat Pembantu Khalik Semesta Alam yang Berada di Langit Hitam (Kutub Utara).

Shen Ming ini merupakan lambang untuk Bei Chen (Pak Seng, 北辰, Rasi Bintang Kutub Utara). Dalam hikayat kelahiran Nabi Kongzi dikisahkan sebagai sosok Malaikat

yang dinamakan Hei Di (Hek Tee, 黑帝) yang memberitakan kepada Ibunda Yan Zhengzai (Gan Tin Cai, 顏徵在) mengenai kelahiran puteranya. Terkisah, penghormatan kepada Xuan Tian Shang Di telah dikenal sejak zaman dinasti Zhou (Ciu, 周 1112 SM. — 255 SM.). Konon beliau pernah menyelamatkan Zhu Yuan Chang (Cu Goan Ciang, 朱元璋) pendiri dinasti Ming (Ben, 明 1368 M — 1644 M) hingga selamat dari kejaran tentara Mongol di gunung Wudang Shan (Bu Tong San, 武當山). Beliau juga dikisahkan telah berhasil menaklukkan sekawanan siluman yang dipimpin oleh siluman kura-kura dan siluman ular yang sering mengganggu para nelayan yang mencari nafkah di laut. Kedua pimpinan siluman itu menyerah di bawah pijakan kaki Xuan Tian Shang Di dan takluk lalu menjadi pengiring setianya.

Di bawah altar Fu De Zheng Shen terdapat Bai Hu Shen (Pek Houw Sien) dengan dibuatkan altar sendiri. *Bai Hu Shen (Pek Houw Sien)* dikenal sebagai Macan Putih. Terkisah Bai Hu Shen (Dewa Macan Putih) adalah pengawal setia dari Fu De Zheng Shen, sebagai sosok dewa yang bijaksana dan suka menolong mereka yang mendapat kesusahan apalagi akibat gangguan yang disebar sengaja oleh orang. Maka berkembang kepercayaan, bagi mereka yang ciong atau konflik shio pada pergantian tahun perlu bersembahyang di altar Bai Hu.

2. Fu De Zheng Shen (Hok Tek Ceng Sin, 福德正神)

Fu De Zheng Shen berarti Malaikat Sejati yang membawakan bahagia bagi orang yang berkebajikan. Nama tersebut sebenarnya diberikan untuk Hou Tu (Ho Tho, 后土, Malaikat Bumi), tetapi dalam perkembangan zaman muncul berbagai riwayat tentang malaikat tersebut. Di antaranya sering diidentikkan dengan Tu Di Gong (Tho Tee Kong, 土地公), keduanya menunjukkan kaitan dengan karunia Tuhan melalui hasil atau manfaat bumi. Penghormatan kepada Malaikat Bumi dilakukan raja-raja sejak zaman dahulu kala

(Kitab Shujing V.XII.I:5) dan beliau juga disebut Hou Tu (Kitab Shujing V.III.II:6). Hingga kini pada setiap sisi kiri makam umat Khonghucu terdapat altar kecil untuk menghormati Fu Shen (Hok Sin, 福神) atau Tu Shen (Tho Sin, 土神), (Kitab Liji II.B.I:36) sejak dinasti Xia (He, 夏, 2202 SM. – 1766 SM.), Dinasti Yin Shang (In Siang, 殷商, 1766 SM. – 1122 SM.), dan dinasti Zhou (Ciu, 周, 1122 SM – 255 SM.), (Kitab Liji II.B.I:34).

Sebutan Da Bo Gong (Toa Pek Kong, 大伯公) dan Tu Di Gong (Tho Tee Kong, 土地公) berawal dari personifikasi Fu De Zheng Shen sebagai Zhang Fude (Thio Hok Tek, 張福德) yang dalam usia 36 tahun menjadi pejabat yang bijaksana, mengamalkan kebajikan membantu rakyat, terutama bagi rakyat yang melarat. Beliau berusaha untuk memakmurkan kehidupan rakyat, sehingga sangat dicinta oleh rakyat. Beliau wafat dalam usia 102 tahun. Penggantinya seorang yang tamak, tipis peri kemanusiaannya, sehingga rakyat yang sebelumnya makmur menjadi sengsara. Kondisi tersebut membuat rakyat mengenang kebajikan Zhang Fude dengan membuat altar kecil yang disusun dari batu untuk bersembahyang seraya berharap agar kemakmuran yang pernah dicicipi itu dapat pulih kembali. Harapan rakyat itu terpenuhi, kelenteng untuk Zhang Fude pun dibangun sebagai wujud penghormatan dan terima kasih.

3. **Guang Ze Zun Wang (Kong Tek Cun Ong, 廣澤尊王),**

Guang Ze Zun Wang adalah tokoh yang sangat berbakti dan mencapai kesucian sebagai seorang Shen Ming.

Beliau mendapat gelar sebagai raja muda pemberi berkah, juga disebut Raja Pemberi Perlindungan Keselamatan (Bao An Zun Wang, Poo An Cun Ong, 保安尊王). Ketika lahir beliau diberi nama Guo Hongfu (Kwee Ang Hok, 郭洪福) sebagai anak yatim dari keluarga miskin. Dalam bakti kepada ibundanya, Hongfu kecil bekerja sebagai penggembala kambing milik seorang hartawan yang kikir.

Sambil bekerja Hongfu tidak lupa untuk merawat makam ayahnya. Suatu hari, rumah majikannya dirampok lalu dibakar oleh sekawan perampok. Guo Hongfu yang sedang tidur, terbangun lalu meloncat dari jendela untuk menyelamatkan diri. Kawanan perampok, entah mengapa segera melarikan diri setelah melihat Guo Hongfu. Sedangkan api yang sedang berkobarpun mengecil lalu padam. Majikannya sadar, bahwa pembantunya yang satu ini bukan manusia biasa. Sejak itu Guo Hongfu tidak lagi dipekerjakan tapi tetap mendapat jaminan untuk kebutuhan hidupnya. Suatu hari, ibu Hongfu merasa heran, mengapa putranya sejak pagi tidak keluar dari kamarnya. Pintu kamar dibuka, betapa terkejutnya sang ibu karena mendapati putranya terapung di langit-langit kamarnya dengan posisi bersila. Segera sang ibu mengangkat tangan untuk memegang kedua kaki putranya itu, tapi hanya sebuah kaki yang dapat dipegang lalu terlepas kembali. Sang ibu merasakan sebelah kaki yang berhasil dipegangnya tadi itu amat dingin, ia sadar bahwa putranya telah berpulang ke haribaan Tian. Itulah awal Guo Hongfu disebut sebagai Guo Sheng Wang (Kwee Seng Ong, 郭聖王).

Kemudian banyak orang yang menghormati dan mendirikan kelenteng untuk beliau, maka sebutannya lebih dikenal sebagai Guang Ze Zun Wang (Kong Tek Cun Ong) dengan Jinshen sebelah kaki bersila dan satu kakinya terjulur ke bawah.

4. **Guan Yin Niang Niang (Kwan Im Nio Nio, 觀音娘娘),**

Guan Yin Niang Niang merupakan Shen Ming yang secara luas dihormati masyarakat Tionghoa karena bakti serta kewelasasihannya.

Guan berarti memerhatikan (mendengar). Yin berarti suara. Niang Niang adalah sebutan untuk dewi yang dihormati. Dengan demikian Guan Yin Niang Niang berarti dewi yang memerhatikan/mendengar suara-suara yang menderita

dan memerlukan pertolongan. Dengan sifat welas asihnya beliau memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan. Sebutan Niang Niang sudah dikenal sejak jaman Xian Qin (Sian Chin, 先秦 sekitar abad ke 3 SM).

5. Guan Yu (Kwan I, 關羽) atau Guan Di (Kwan Tee, 關帝) atau Guan Gong (Kwan Kong, 關公),

Guan Yu (Kwan I, 關羽) atau lebih dikenal sebagai Guan Gong (關公, Kwan Kong) diberi gelar Xie Tian Shang Di (Hiat Thian Siang Tee, 協天上帝) yang berarti Yang Beserta dan Pembantu Tuhan.

Pada altar beliau lazim disertakan tulisan Zhongyi Qianqiu (Tiong Gi Chian Chiu, 忠義千秋) yang berarti Satya dan Kebenaran Beribu Musim Rontok. Beliau adalah pahlawan perang yang sangat terkenal kesetiaan dan sikap menjunjung tinggi kebenaran (Zhong Yi 忠義). Beliau setiap saat membaca kitab Chun Qiu (Chun Chiu 春秋) sebuah kitab buah kalam Nabi Kongzi sebagai pedoman sikap hidupnya. Hidup pada zaman San Guo (sam Kok 三國, 221 SM. — 263 M.). Guan Gong, Liu Bei (Lauw Pi, 劉備) dan Zhang Fei (Thio Hui, 張飛) bersaudara angkat. Mereka bertiga bersujud dan bersumpah sehidup semati di kebun persik. Peristiwa itu dikenal dengan sebutan Taoyuan Jieyi (Tho Wan Kiat Gi 桃園結義) atau sumpah persaudaraan di kebun persik.

Ketiganya bersumpah ke hadirat Tian: “kami bertiga, Liu Bei, Guan Yu dan Zhang Fei, meski berlainan marga dan keluarga, dengan ini terikat sebagai kakak-beradik, bersatu hati, berpadu tenaga, kami berusaha menolong masyarakat dari penderitaan dan membebaskan mereka dari bahaya. Ke atas melindungi negeri dan ke bawah menyelamatkan rakyat banyak. Kami tidak memasalahkan bahwa kami lahir tidak pada tahun, bulan dan hari yang sama, namun mengharapkan dapat mati pada tahun, bulan dan hari yang sama. Huang Tian, Tuhan yang Maha Besar, Yang Maha Esa, serta Hou Tu,

Malaikat Bumi, menyaksikan ketulusan hati kami. Apabila kami mengingkari kebenaran, melupakan kasih, maka Tian, Tuhan Yang Maha Esa dan manusia akan menghukum kami.

Dari perbedaan usia, Liu Bei menjadi kakak pertama, Guan Gong kedua dan Zhang Fei termuda. Tiga bersaudara ini seia-sekata, mengabdikan berjuang, Sayta menegakkan kebenaran dan keadilan membela negara. Dengan semangat dan tekad beriman, berbekal ajaran Nabi dan landasan bijaksana bersumber kitab Chunqiu, disertai Golok Naga Hijau berbentuk Bulan Sabit (Qinglong Lianyue Dao, Cheng Liong Yan Gwat To, 青龍月鐮刀) yang bergagang panjang. Dengan Golok Naga Hijau, Guan Gong menumpas perusuh, kaum pemberontak, dan orang-orang durhaka pengkhianat bangsa. Pada masa lalu penyempahan di pengadilan-pengadilan di Indonesia bagi masyarakat Tionghoa umumnya, dilakukan di hadapan altar Guan Gong. Kitab Chunqiu, adalah salah satu kita dari kitab Wujing, yang disusun oleh Nabi Kongzi (Kitab Mengzi III.B9,8 dan IV.B:21).

6. **Tian Shang Sheng Mu (Thian Siang Seng Bo, 天上聖母),**

Tian Shang Sheng Mu yang berarti Bunda Suci yang bersifat Nabi dan berkedudukan di Langit Atas.

Terkisah pada 1293 bulan 3 tanggal 23 Yinli di pulau Meizhou (Bi Ciu, 湄洲) distrik Pu Tian (Po Chan, 莆田) provinsi Fujian (Hok Kian, 福建) lahir seorang anak perempuan dari keluarga Lin. Oleh ayahnya dia diberi nama Mo Niang (Bek Nio 默娘), karena sejak lahirnya jarang menangis. Kecerdasannya sudah terlihat sejak balita. Pada usia 5 tahun Mo Niang sudah pandai membaca. Suatu ketika, pada tengah malam, Mo Niang kejang-kejang saat tidur dan mengigau dan membuat orang tuanya cemas lalu berusaha memberikan pertolongan. Cukup lama Mo Niang berada dalam kondisi demikian. Akhirnya orang tuanya berhasil menyadarkan Mo Niang. Namun begitu terbangun, Mo Niang berkata orang

tuanya telah terburu nafsu menyadarkan dirinya sehingga ia tidak dapat menolong adiknya yang terancam di tengah laut. Penduduk di selatan pulau kecil itu, termasuk keluarga Mo Niang adalah keluarga nelayan. Pada malam itu kedua kakaknya dan seorang adiknya sedang menjaring ikan. Gelombang besar hampir saja menenggelamkan perahu mereka. Pada saat kritis itu mereka melihat bayangan seorang gadis mengendalikan layar perahu dan menariknya sehingga perahu mereka dapat keluar dari pusaran gelombang yang menakutkan itu. Sayang sekali adiknya tidak tertolong, karena saat adiknya ingin ditolong oleh bayangan gadis tersebut, Mo Niang berhasil disadarkan oleh orang tuanya dari tidurnya. Setelah peristiwa itu, Mo Niang banyak menolong para nelayan yang hampir direngut oleh maut di tengah laut. Keluarganya dan para nelayan di sekitarnya menyadari bahwa Mo Niang bukanlah gadis biasa dan Mo Niang tidak berusia lanjut. Sepeninggal Mo Niang, para nelayan sepakat membangun tempat persembahyangan untuk mengenang dan menghormati Mo Niang. Setiap kali mereka akan melaut, terlebih dahulu bersembahyang di tempat itu. Ada yang menyebut Mo Niang sebagai Ling Nu (Leng Li, 靈女) atau gadis mukzijat.

7. Zao Jun Gong (Coo Kun Kong 灶君公)



Altar di Zao Jun Dong (Coo Kun Tong, 灶君洞) yang dibangun terpisah di sebelah kanan bangunan induk Qi Fu Dian, hanya berisi Jinshen dari Zao Jun Gong (Coo Kun Kong, 灶君公).

Gambar 6. Altar Zao Jun Gong

Zao Jun Gong, Shen Ming ini disebut-sebut dalam kitab Lunyu III:13 dan kitab Liji XX:7. Dalam kepercayaan umat, Shen Ming diyakini sebagai malaikat yang bertugas untuk menilik dan mencatat segala kejadian dalam rumah tangga. 7 hari sebelum tahun baru Imlek (Xinnian, Sin Nian, 新年) atau tepatnya tanggal 12 bulan Eryue, Shen Ming ini naik untuk melaporkan hasil penilikannya kepada Tian, Tuhan Yang maha Esa. Kemudian 3 hari setelah Xinnian, tepatnya tanggal 04 Zhengyue, Shen Ming ini turun kembali dengan hasil laporan berbentuk berkah atau hukuman bagi keluarga yang bersangkutan. Dalam salah satu buku "Upacara Dari Negeri Zhou" terdapat catatan dari kerajaan Zhou Barat (476 SM. -- 221 SM.) bahwa Zhu Rong (Ciok Yong, 祝融) putra dari Zhuan Xu selalu menangani kegiatan yang berhubungan dengan api. Setelah wafat, Zhu Rong dikenal sebagai Dewa Pengawas dapur yang dihormati. Maka pada saat kenaikan dan saat turun dilakukan persembahyangan.

Dalam tulisan asli nabi Kongzi pada kitab Yi Jing bagian Xi Chi Shang Chuan atau Babaran Agung bagian pertama, tertulis "dengan diam semua terlaksana tidak bicara tetapi dipercaya keberadaannya membuat kebajikan terlaksana. Itulah Shen Ming, menjaga keseimbangan kehidupan manusia".

Landasan keimanan agama Khonghucu tentang Shen Ming, sebagai berikut:

1. Dalam kitab 禮記 (Li Ji); Bab 祭法 (Ji Fa / XX - 9) tertulis "*Berdasarkan peraturan para 'raja suci' (Sheng Wang) tentang upacara sembahyang. Sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat. Kepada orang yang gugur menunaikan tugas. Kepada orang yang telah berjerih-payah membangun kemantapan dan kejayaan negara. Kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar. Dan kepada yang mampu mencegah terjadinya kejahatan / penyesalan besar*".

- 禮記 (Li Ji); Bab 檀弓 (Tan Gong / III - 3) tertulis “Nabi Kongzi bersabda; Terhadap orang yang telah mati, bila memperlakukan benar-benar sama sekali sudah mati, itu tidak berperi Cinta kasih, maka jangan dilakukan. Terhadap orang yang sudah mati, memperlakukannya seperti benar-benar masih hidup, itu tidak bijaksana dan janganlah dikerjakan ... Dengan demikian, orang yang mati itu diperlakukan sebagai Shen Ming (makhluk rohani)”

3. Ornamen Pendukung



Gambar 7. Papan syair dan Penancangan Dupa (Xuan Lu) yang berada pada kelenteng. Xuan Lu menjadi ciri khas kelenteng sebagai tempat untuk bersembahyang kepada Tian.

Bangunan bentuk Tian Tan Bundar seperti sifat Tian yg ada di setiap penjuru. Bentuk bangunan Da Cheng Tian persegi panjang melambangkan Manusia, dan bentuk bangunan Qu Fu Dian bujur sangkar melambangkan Bumi. Sebagaimana lazimnya sebuah Kelenteng, Kong Miao di Taman Mini Indonesia Indah juga dilengkapi dengan perlengkapan persembahyangan yang merujuk pada tata ibadah Ru Jiao, di antaranya yaitu:

- Shen Zhu (神主 - papan arwah)
- Kan (龕 - rumah arwah)
- Si Zhuo (祀桌 - altar 金身, Jin Shen)
- Ji Zhuo (祭桌 - altar persembahan),
- Shen Deng (神燈 - api abadi)
- Zhu Tai (燭臺 - dudukan lilin)
- Xiang (香 - dupa)

8. Shen Xiang (瀋香 - Ratus)
9. Xiang Lu (香爐 - untuk menancapkan dupa)
10. Xuan Lu (宣爐 - tempat pedupaan)
11. Wen Lu (文爐 - untuk menyempurnakan surat doa)
12. Jiu Zhong (酒鍾 - cangkir arak, air putih & teh)
13. Cha Liao (茶料 - manisan kering)
14. Guo (果 - buah)
15. Gao (糕 - kue)
16. San Sheng (三牲 - daging korban)

Makna yang terkandung pada ornamen-ornamen dalam sebuah kelenteng tidak akan terlepas hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Bila dikaitkan dalam hubungannya dengan Kelenteng, maka terdapat tiga faktor yang mempengaruhinya.

Pertama, ornamen sebagai seni dalam kebudayaan. Ada tujuh unsur kebudayaan meliputi; bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut bila dikaitkan hubungannya dengan ornamen maka ornamen termasuk dalam unsur kesenian. Ornamen sebagai seni dalam suatu kebudayaan merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dan keindahan itu sendiri adalah suatu konsep abstrak yang dapat dinikmati melalui konteks tertentu. **Kedua**, ornamen sebagai simbol-simbol religi suatu budaya. Menurut pernyataan Spradley yang dikutip oleh Sobur (2004:121), mengatakan semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Memahami ornamen sebagai simbol- simbol budaya dan religi, sangat terkait dengan kontekstual masyarakat dan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan, dituangkan, dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan

tentang kehidupan ini. Simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial yang diberikan turun temurun secara historis dan berisikan nilai-nilai acuan, dan memberikan petunjuk bagaimana warga budaya tertentu berperilaku dalam menjalani hidup.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan suatu sistem simbol merupakan segala sesuatu yang memberikan ide kepada seseorang. Berangkat dari sebuah ide, dan simbol-simbol menciptakan perasaan dan motivasi kuat yang mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Agama sebagai motivasi yang menyebabkan orang merasakan dan melakukan sesuatu, motivasi ini dibimbing oleh seperangkat nilai dan nilai inilah yang memberikan batasan yang baik atau buruk, apa yang penting, apa yang benar atau salah bagi dirinya.

Ketiga, ornamen sebagai *folkloristika*. Ornamen dalam hubungannya dengan *folkloristika* biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mitologi. Mitologi oleh manusia dipakai sebagai media komunikasi guna memenuhi kebutuhan non fisik. Mitologi memberikan pemahaman sesuatu di luar kemampuan manusia untuk memahami suatu fakta yang terjadi. Hal semacam ini sering dijumpai pada ornamen-ornamen yang menceritakan tentang asal mula kehidupan manusia. Mitologi merupakan uraian naratif sesuatu yang sakral, yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa di luar pikiran manusia, dari hal ini bisa didapat makna sesungguhnya dari ornamen. Di samping itu ornamen juga dapat disebut sebagai alat komunikasi tradisional yang tak langsung sebagai salah satu cara dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan atau alam semesta.

Terdapat 5 (lima) hewan suci yang diimani agama Khonghucu, dipercaya memiliki makna spiritual dan sakral yang dapat di Kelenteng Kong Miao TMII. Hewan suci ini memiliki cerita sejarah suci yang ada pada kitab hikayat suci. Hewan suci yang merupakan mitologi ini diyakini keberadaannya yang menjadi spirit untuk umat Khonghucu. Adapun hewan suci ini, yaitu:

1. *Qilin* atau *Kilin*



Qilin atau Kilin, lambang cinta kasih dalam gemilangnya kebajikan. Makhluk sakti yang berkali-kali muncul dalam peristiwa penting sejarah agama Khonghucu, seperti saat menjelang lahir dan wafat Nabi Kongzi 551-479 s.m. Tubuhnya seperti kijang, berkepala dan bersisik nagam berwarna mengilap kehijau-hijauan. Kilin membawa wahyu Yu Shu (lihat bab 3 Hikayat Suci Nabi Kongzi).

2. *Long* (Naga)/ *Liong*



Long (Naga)/ Liong. Di dalam kitab hikayat Nabi Kongzi dikisahkan hadir dua naga berjaga menjelang kelahiran Nabi. Wujudnya seperti ular raksasa tetapi berkaki empat dan bertanduk. Simbol Yang dan dipergunakan juga sebagai simbol raja/kaisar.

3. *Shishi* (Ciok Say, bahasa hokkian) atau Singa Batu



Shishi (Ciok Say, bahasa hokkian) atau Singa Batu. Terletak di muka Kelenteng. Singa sebelah kiri (Yang) menginjak bola, singa sebelah kanan (Yin) menginjak anak singa. Di Kong Miao terdapat 2 singa yang berada di depan pintu gerbang.

4. *Feng Huang/Fen Niao*



Feng Huang/Fen Niao: Burung Hong-Hong (Phoenix) adalah burung suci menurut legenda pernah muncul pada zaman Baginda Raja Shun dan Zhou Wen Wang. Kehadirannya memberi isyarat akan lahirnya seorang Baginda Raja. Burung Hong merupakan Simbol Yin dan dipergunakan juga sebagai simbol permaisuri.

5. Kura-Kura



Kura-kura adalah hewan suci dalam agama Khonghucu, muncul membawakan wahyu untuk Raja Suci Da Yu dari Sungai Luo. Di punggung terdapat guratan-guratan yang disebut Luo Shu, berarti kitab dari Sungai Luo. Wahyu Luo Shu mengungkap sifat Yin dan Yang.

Ornamen-ornamen yang ada kelenteng merupakan sebuah kepercayaan yang diimani oleh umat Khonghucu karena berdasarkan sejarah suci yang terpaparkan dalam Kitab suci agama Khonghucu. Pada dasarnya kelenteng memiliki ciri khas yang bercirikan ada altar utama (天公爐 - Tian Gong Lu) di depan menghadap langit lepas untuk sujud ibadah kepada Tian Gong - 天公 (Tian YME - Monoteisme), diikuti altar (ruang) induk bagi Shen Ming - 神明 (Para Suci) utama.

1. Ornamen lain yang umumnya dapat dilihat pada Kelenteng Kong Miao TMII, sebagai berikut: Dui Lian (Papan Syair)



2. Tian Gong Lu (Altar Tian)



3. Long Men (Pintu Naga)



4. Patung 12 Shio – Simbol Astronomi dalam perhitungan almanak China



5. Lampion



6. Patung 12 murid Nabi Kongzi



Nilai-nilai utama kelenteng:

1. Nilai agamis, karena senantiasa ada persembahyangan, ritual agama, dan pembelajaran rohani.
2. Nilai budaya, sebab di dalamnya terkandung unsur-unsur budaya seperti seni bangunan dan seni budaya lainnya yang tumbuh subur di dalamnya termasuk seni kaligrafi, Barongsai, wayang Potehi, bela diri Wushu dan sebagainya.
3. Nilai sosial kemasyarakatan, karena menjadi wadah kegiatan sosial khususnya pelayanan umat dan masyarakat umum.

Warna Kelenteng pun mengacu pada Kitab Suci Agama Khonghucu, yakni filosofis *Wu Xing* (五行 - *Ngo Hing*) / 5 unsur; hijau / kayu, merah / api, kuning / tanah, putih / logam, hitam / air. Ornamen-ornamen

ini bersumber pada kitab suci agama Khonghucu yang terdapat pada Kitab 禮記 - Li Ji.



Gambar. Wu Xing <https://www.roddsanchez.com.au/2018/01/five-elements/>

4. Kelenteng sebagai Bangunan Ramah Lingkungan

Kelenteng pada umumnya dibuat untuk memenuhi aspek Tuhan, manusia dan alam. Tempat untuk melakukan persembahyangan, tempat untuk bersosial dengan masyarakat dan tempat untuk pepohonan serta hewan dapat hidup harmonis yang akhirnya menciptakan kenyamanan dan kesentosaan. Kelenteng sebagai tempat membina diri, memberikan pelajaran untuk umat Khonghucu agar dapat belajar membina hubungan. Menjaga lingkungan bagian dari pengamalan dari sikap berbakti, dengan berbakti tentunya umat Khonghucu harus dengan bijak dalam berperilaku. Tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu yang mengakibatkan keseimbangan dalam lingkungan Kelenteng tidak terjaga, sehingga membuat kelenteng menjadi tidak hikmat.

Tetapi ada beberapa masalah yang dihadapi umat Khonghucu, hal ini mengakibatkan kelenteng terkadang tidak terlihat berperan dalam menjaga lingkungan atau tidak berkembang dalam persoalan menjaga perubahan iklim.

a). Identifikasi masalah

Masalah yang dihadapi pada kelenteng umumnya lokasi kelenteng yang berada di kawasan terpencil. Kelenteng sengaja dibangun di dekat pasar dan di bukit-bukit supaya masyarakat mudah menemukannya. Orang-orang yang bertempat tinggal dekat pasar atau tempat ramai mudah menemukan kelenteng. Para petani yang bertempat tinggal di pedesaan juga mudah menemukan Kelenteng. Mereka semua bisa beribadah dan belajar di Kelenteng.

Beberapa Kelenteng hanya terfokus kepada hubungan kepada Tian, sehingga terkadang luput dari pengejawantahan pengamalan **hubungan terhadap alam semesta**. Tetapi sesungguhnya permasalahan ini diakibatkan karena kurangnya pembelajaran yang didapat oleh umat Khonghucu.

Salah satu penyebabnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang memerlakukan umat Khonghucu berbeda dengan umat beragama lainnya di Indonesia. Warga negara Indonesia selain Khonghucu dapat menuliskan agamanya pada kolom agama di KTP, siswa bisa mendapatkan pelajaran agama di sekolah sesuai dengan imannya, dan pernikahan dapat dicatatkan pada catatan sipil dan bagi yang Islam di Kantor Urusan Agama (KUA). Tidak demikian halnya dengan umat Khonghucu. Semua yang menjadi hak warga negara (*Civil Right*) itu tidak bisa diperoleh. Umat Khonghucu mau tidak mau dipaksa mengikuti 'peraturan' tersebut. Hal ini menjadikan, pelan tapi pasti, umat Khonghucu 'beralih agama' supaya tidak menjadi 'orang aneh' di bumi Indonesia.

Tidak hanya berhenti di situ, kelenteng sebagai rumah ibadah umat Khonghucu pun diusik, ada upaya 'intimidasi yang keras' dari berbagai pihak. Secara politis, ada upaya pemerintah waktu itu (Orde Baru) untuk 'melenyapkan' kelenteng dari Indonesia. Dari data sejarah dan realita yang ada, maka jelaslah bahwa 'permasalahan

kelenteng' yang terjadi di tanah air Indonesia, berawal dari kebijakan politik Orde Baru pada saat itu (Inpres No. 14 / 1967) dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab.

Hal ini menjadi masalah untuk umat Khonghucu beribadah. Maka secara kenyataannya banyak kelenteng yang tidak didasari dari aspek ramah lingkungan. Rumitnya permasalahan ini menjadikan umat Khonghucu hanya dapat bersembahyang secara tertutup dan tidak terpikir pada konsep kelenteng yang ramah lingkungan. Baru setelah keluar Keputusan Presiden Republik Indonesia (Abdurrahman Wahid) Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina, kelenteng "Kong Miao" dapat didirikan di TMII. Pendekatan eco-rumah ibadah kemudian dilakukan pada kelenteng "Kong Miao" karena dipandang sudah dapat memenuhi aspek sebagai bangunan yang ramah lingkungan.

Kelenteng Kong Miao TMII memiliki beberapa masalah di antaranya, yaitu lokasi berdiri di dalam kawasan hiburan yang jauh dari tempat tinggal umat. Akibatnya jumlah umat yang berkebaktian sedikit. Selain itu kekurangan sumber daya manusia juga memberikan dampak sulit untuk menata kelenteng. Selain itu, biaya perawatan kelenteng tidak murah, yang membuat sulit bagi kelenteng untuk beralih sepenuhnya menjadi bangunan yang ramah lingkungan.

Kelenteng Kong Miao TMII memiliki halaman yang tidak begitu luas, sehingga keterbatasan dalam mengeksplorasi dan mengelola sampah bahkan pembuatan biogas dan lainnya. Tetapi kelenteng Kong Miao berfokus kepada merawat lingkungan agar kelenteng dapat memberikan rasa nyaman untuk umat beribadah dan meminimalkan efek dari emisi lingkungan.

Kegiatan yang dilakukan di Kong Miao sudah mengarah kepada *go green* yang berarti mengubah gaya hidup menjadi lebih *eco-friendly* atau ramah lingkungan. Kelenteng menyediakan galon air minum dengan gelas dan anjuran membawa *tumbler* sudah

dilakukan guna mengurangi sampah plastik. Pada ruangan ibadah umat tidak diperbolehkan merokok untuk menjunjung tinggi sikap kesucilaan.

b). Potensi

Selain Kitab *Si Shu* dan *Wu Jing* ada 1 Kitab lagi yang tak boleh diabaikan, yakni: *Xiao Jing* (Kitab Bakti). Kitab ini merupakan tuntunan akan “memuliakan hubungan” dalam perilaku Bakti – Xiao (孝), semangat “memuliakan hubungan” antara manusia dengan Tian (天) dalam segenap aspek, utamanya terhadap leluhur hingga aplikasi hubungan dengan yang lainnya, dari sesama manusia – Ren (人), masyarakat, lingkungan hingga alam semesta – Di (地).



Penanaman pohon cemara dilakukan oleh Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono sebagai komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup Kelenteng Kong Miao TMII.

Tuntunan ini mengajarkan umat Khonghucu untuk selalu dapat membina diri. Di dalam Kitab *孝經* - *Xiao Jing* Bab I: 4 tertulis “*Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah Pokok Kebajikan. Dari situ Agama berkembang*”. Dalam memuliakan hubungan kepada alam semesta tentunya umat Khonghucu harus dapat menjaga alam.

Cosmologi dalam ajaran agama Khonghucu bersifat 陰陽 - Yin Yang, artinya semua yang dilakukan harus seimbang (tidak berlebihan atau tidak kekurangan). Konsep ini yang menjadi dasar umat Khonghucu bersembahyang. Secara spiritual, agama Khonghucu bersembahyang menggunakan Hio/Dupa yang fungsinya sebagai perantara komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

Persembahyangan adalah suatu keimanan dalam agama Khonghucu yang wajib dilakukan, tetapi sering kali terjadi permasalahan pada penggunaan dupa yang berlebihan. Dalam pemahaman konsep *yin* dan *yang*, jumlah dari penggunaan dupa memiliki makna. Jumlah dupa bilangan ganjil 1, 3, 5, disebut angka yang bersifat Yang, angka positif yang digunakan untuk sembahyang kepada Tian. Sedangkan bilangan genap disebut Yin, angka yang negatif digunakan untuk sembahyang kepada yang telah meninggal/leluhur.



Gambar. Pohon cemara yang selalu dirawat dan dijaga kelestariannya

Ada pemahaman salah kaprah tentang penggunaan dupa, anggapan bahwa semakin banyak dupa yang digunakan, maka doa akan cepat didengar dan dikabulkan. Pemahaman ini harus diluruskan. Pada dasarnya dupa adalah sarana untuk komunikasi kepada Tuhan, maka doa yang disampaikan harusnya disampaikan dengan penuh kesungguhan, ketulusan dan ke hikmatan.



Lü Shang umumnya dikenal dengan nama **Jiang Ziya** (姜子牙) atau **Jiang Shang** (姜尚) adalah ahli strategi militer dan membantu menjadi penasihat Raja Wen dan Raja Wu dari Zhou. Dikisahkan sebelum diangkat oleh raja Wen, Jiang Ziya menunggu seorang pembesar (Raja Wen) dengan cara memancing di sebuah sungai Weihe dengan menggunakan kail tanpa mata kail bahkan tanpa pengait sama sekali, dengan teori bahwa ikan-ikan akan datang kepadanya atas kemauan mereka sendiri ketika mereka sudah siap.

Permasalahan yang sering terjadi ini dikarena pemahaman yang didapatkan tentang menjaga alam lebih sedikit dibandingkan dengan bersembahyang kepada Tian. Sehingga terkadang luput dari kesadaran umat Khonghucu bahwa sesungguhnya kehidupan beragama tidak hanya melakukan sembahyang saja, tetapi **bermasyarakat untuk menjaga lingkungan adalah pengamalan dari agama**. Maka seharusnya penggunaan dupa digunakan seperlunya saja tapa harus menghilangkan esensinya.

kelenteng “Kong Miao” TMII menjadi contoh untuk menggambarkan kelenteng yang ramah lingkungan (*Eco-Kelenteng*). Kelenteng ini dibangun dengan dikelilingi dengan pohon-pohon yang rindang, penerapan konsep *Yin* dan *Yang* digunakan pada kelenteng. Asap dari dupa yang digunakan untuk sembahyang diminimalisir oleh pepohonan agar sejatinya tetap terjaga keasriannya. Kelenteng juga digunakan untuk sarana pembelajaran yang membutuhkan rasa tenang dan khusyuk.

Sebagaimana keasriannya dapat dilihat dari rimbunnya pepohonan dan kesejukan ikan yang ada pada ilustrasi tersebut. Adapun peranan kelenteng untuk menjaga kelestarian bumi yang telah dilakukan pada kelenteng “Kong Miao” TMII, yaitu:

1. Pohon-pohon pada sekeliling Kong Miao untuk meredam asap dari dupa
2. Membuat kolam ikan untuk sirkulasi air yang membuat Kong Miao lebih sejuk
3. Tidak menggunakan *air conditioner* (AC) pada ruangan persembahyangan untuk mengurangi emisi gas CFC
4. Desain Kong Miao yang terbuka agar sinar matahari dapat masuk sehingga dapat menghemat penggunaan listrik, serta adanya sirkulasi udara yang lebih banyak untuk menghindari pemakaian pendingin udara.
5. Tempat sampah pada setiap sudut Kong Miao agar lingkungan tetap bersih

kelenteng “Kong Miao” dibangun berlandaskan ajaran Agama Khonghucu yang sangat berperan untuk membuat umat Khonghucu membina diri, agar menjadi manusia yang dapat berguna bagi sesama manusia. Potensi yang ada pada kelenteng sangat besar untuk manusia dapat hidup harmonis kepada lingkungan hidup sekitar.

c). Solusi

Dasar Agama Khonghucu mengajarkan tentang kebajikan, maka dikatakan pada salam dalam Agama Khonghucu “Wei De Dong Tian” yaitu hanya kebajikan Tuhan berkenan. Filosofi ini mengajarkan umat Khonghucu untuk tekun dalam berbuat kebajikan. Menjaga alam adalah suatu contoh dari implementasi kebajikan. Perlahan Kelenteng Kong Miao mulai lebih fokus kepada hubungan umat dengan alam. Pemikiran para Rohaniawan dan Dewan Rohaniawan Majelis Tinggi Agama Khonghucu mengarah pada pengkajian nilai-nilai budaya/tradisi dengan landasan keimanan Agama Khonghucu yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sehingga dari pengkajian ini diharapkan umat Khonghucu lebih membuka hati dalam pentingnya menjaga alam karena menjaga alam merupakan bagian dari ibadah.

Ibadah secara umum dapat diartikan sebagai segala perbuatan baik/bajik yang dilakukan dengan niat yang tulus, ikhlas, dengan cara yang benar, dan untuk tujuan yang baik sebagai bentuk pernyataan sujud dan takwa kepada Tuhan, dalam rangka memenuhi kodrat kemanusiaannya. Artinya, semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus, ikhlas, caranya benar, dan tujuannya baik/mulia merupakan bentuk ibadah. Jadi ibadah bukan sekedar hal yang menyangkut ritual atau persembahyangan semata.



Gambar. Halaman Kong Miao yang dijaga kebersihannya dan pepohonannya.

Namun demikian, sembahyang merupakan hal penting dalam ibadah bagi manusia, terutama dalam rangka pengabdian dan ketakwaannya kepada Sang Maha Pencipta (Tuhan). Tersurat di dalam kitab catatan kesusilaan (Liji) bahwa "Jalan Suci yang mengatur manusia baik-baik, tiada yang lebih penting daripada kesusilaan. Kesusilaan ada lima macam, tetapi tiada yang lebih penting daripada sembahyang."

Kelenteng Kong Miao TMII tentunya sudah mengarah kepada menjaga alam sesuai dengan ajaran agama Khonghucu. Ibadah pada Kelenteng umumnya tidak dilakukan pada setiap hari, sehingga tidak begitu besar penggunaan air yang diperlukan. Pada wastafel atau *Water Closet* (WC) perlu dituliskan himbauan untuk menggunakan air secukupnya guna mengingatkan kepada umat untuk dapat berhemat dan menjaga lingkungan.



Gambar. Kolam Ikan sebagai tempat sirkulasi, membuat suasana lebih tenang dan damai

Adapun ayat yang berkaitan dengan menjaga alam terdapat pada Kitab Li Ji (禮記) XXI (II): 13, Cingcu berkata "Pohon-pohonan dipotong hanya bila tepat waktunya. Burung hewan dipotong hanya bila tepat pada waktunya. Nabi bersabda: Sekali menebang pohon, sekali memotong hewan, tidak tepat pada waktunya, itu tidak berbakti."

Ayat di atas berkaitan dengan keseimbangannya ekosistem, bila makhluk hidup yang dipotong sebelum waktunya, maka kelestariannya akan terganggu dan mengakibatkan kepunahan. Kepunahan ini membuat ekosistem menjadi terganggu yang akan mendatangkan



Gambar. Tempat sampah yang ada di setiap sudut untk umat dapat membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan sekitar.

kesejangan bagai kelangsungan kehidupan manusia. Sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dengan diberikan Watak Sejati, sejatinya manusia harus menjaga ekosistem yang Tuhan ciptakan juga. Bakti atau memuliakan hubungan dalam agama Khonghucu juga menekankan kepada rasa bakti kepada alam sebagai sarana hidup manusia bukti akan kebesaran Tuhan. Oleh karena itu sebagai manusia yang baik kita harus menjaga kelestarian dan keindahan alam ini agar dapat terpelihara dengan baik dan lestari selalu. Menjaga ekosistem merupakan pengamalan ajaran agama Khonghucu tentang bagaimana manusia harus membina hubungan yang harmonis dengan alam. Dalam agama Khonghucu hubungan manusia dengan bumi, semesta alam harus dilakukan dengan bijaksana agar terciptanya keharmonisan antara manusia dengan alam, agama Khonghucu mengajarkan *"Bila dapat terselenggara tengah dan harmonis maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara"*. (Zhong Yong Bab Utama: Ayat V).

Oleh karena itu, kelenteng "Kong Miao" memerhatikan 4 (empat) hal di antaranya pengelolaan sampah, efisiensi material, efisiensi air, dan penghematan energi. Pengelolaan sampah yang dilakukan dengan cara memberikan tempat sampah tersebar di setiap sudut dan membedakan organik serta non organik. Efisiensi material yang dilakukan dalam menghemat penggunaan dupa dan peralatan persembahyangan lainnya tanpa meninggalkan esensi dari keimanan Agama Khonghucu. Efisiensi air dalam penggunaan air yang tidak berlebihan dan menuliskan hemat air pada toilet dan wastafel. Penghematan energi yang dilakukan dalam menggunakan listrik pada saat waktu dibutuhkan dan tempat persembahyangan yang tidak menggunakan pendingin ruangan atau *air conditioner* (AC). Lalu, kelenteng "Kong Miao" selalu melakukan inovasi-inovasi baru untuk memberikan suasana yang sejuk, asri, nyaman, tenang, dan damai untuk kemaslahatan umat Khonghucu dalam mengamalkan ajaran agama dengan menjaga keharmonisan dengan alam beserta isinya.

Daftar Pustaka

- Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2000 Tentang Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina
- <https://www.uungsendana.com/2019/01/kelenteng-dan-shen-ming-kelenteng-dalam.html>
- <https://khonghucuidonesia.wordpress.com/2017/12/09/kelenteng-kong-miao-%E5%AD%94%E5%BA%99/>
- Kitab Suci *Wu Jing* dan *Si Shu* (Kitab Suci Agama Khonghucu).
- Ongkowijaya, Bratayana (Auwyang Tjoe Boen), *Peribadahan Ru Rujiao Yili 儒教儀禮*
- Xs. Buanadjaya Bing Sidarthanto, *Kimsin dan Kelenteng Jinshen dan Miao Nilai Spiritual dalam Hikayat, Tradisi dan Budayanya*.
- Xs. Dr. Oesman Arif. M.pd & Xs. Buanadjaya Bing Sidarthanto, *Kelenteng dan Shen Ming*
- 廟 (庙) ; *Miao – Bio*.
Bratayana Ongkowijaya , SE , XDS, *Kelenteng Tempat Ibadah Berdasar Kitab Suci Ru Jiao (Agama Khonghucu)*.
Js. Gunadi Prabuki, *Miao-Kelenteng Rumah Ibadah Agama Khonghucu Tinjauan Historis dan Politis*, Workshop Peningkatan Kompetensi Rohaniwan Hotel Renata Bandung Jawa Barat. 09-11 Desember 2018
- Bratayana Ongkowijaya, SE, XDS, *儒教聖史 (Rú Jiào Shèng Shǐ) sejarah Suci Ru Jiao*, selayang pandang.
- BratayanaOngkowijaya, SE, XDS, *儒教 Ru Jiao Agama Khonghucu Kelenteng dan Shen Ming Serta Afterlif*.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017, Pendidikan dan Budi Pekerti Agama Khonghucu Kelas VIII SMP.

Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia

ICLEI - *Local Governments for Sustainability* merupakan jaringan global dengan anggota lebih dari 1.750 kota & sub-nasional lainnya, dengan komitmen membangun masa depan yang berkelanjutan dan merupakan perwakilan resmi untuk *Local Government & Municipal Authorities* (LGMA) di COP/ UNFCCC. Aktif di lebih dari 100 negara, yang berfungsi untuk mendorong terjadinya kebijakan keberlanjutan dan aksi lokal dalam lingkup agenda pembangunan rendah emisi, berbasis alam, setara, berketahanan, dan sirkuler ekonomi. Anggota dan tim ahli bekerja secara bersama-sama melalui pertukaran data dan informasi, kemitraan dan pengembangan kapasitas untuk menciptakan perubahan sistemik bagi kota secara berkelanjutan.

ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia (ICLEI Indonesia) telah beroperasi dan menjalankan program di Indonesia sejak tahun 2010. ICLEI Indonesia adalah bagian dari jaringan global ICLEI Asia Tenggara yang berlokasi di Manila, Filipina. Pada tanggal 27 November 2017 dibentuklah Yayasan ICLEI - *Local Governments for Sustainability* Indonesia berdasarkan Akta Notaris No. 38 yang berkedudukan di kota administrasi Jakarta Selatan.

PROGRAM AMBITIOUS CITY PROMISES (ACP)

Program *Ambitious City Promises* (ACP) bertujuan untuk mendukung terciptanya "Ikhtiar/Janji Kota" dalam berkontribusi pada pencapaian target mitigasi Gas Rumah Kaca (GRK) nasional melalui rencana dan kegiatan mitigasi yang ambisius di kota-kota besar di Asia Tenggara yaitu Indonesia, Filipina dan Vietnam. Untuk mencapai hal tersebut diselenggarakan serangkaian kegiatan guna membangun komitmen pengurangan GRK yang kuat, menyusun rencana aksi iklim lokal yang diarahkan kepada target konkret, meningkatkan pelibatan multi-pemangku kepentingan, dan terwujudnya strategi pencapaian penurunan emisi GRK yang padu dan terintegrasi.

Dalam melaksanakan kegiatan ini, ICLEI- *Local Governments for Sustainability* didukung oleh *The German Federal Ministry for The Environment, Nature Conservation and Nuclear Safety (BMU)*. Sedangkan dalam implementasinya bekerja sama dengan *Seoul Metropolitan Government (SMG)* yang telah sukses menerapkan konsep *Promise of Seoul* secara komprehensif dan melibatkan warganya. Di Indonesia, proyek ini diimplementasikan di DKI Jakarta sebagai kota model, serta Kota Tangerang, dan Kota Bekasi

sebagai kota satelit. Program ini telah berhasil menyusun dokumen Ikhtiar Jakarta (*Promise of Jakarta*) yaitu berupa komitmen bersama yang disusun berbasis pelibatan masyarakat secara partisipatif dan inklusif. Proyek ini juga menyediakan platform daring keterlibatan warga secara individu (janji personal) dalam membuat komitmen untuk melakukan aksi konkret menurunkan emisi GRK di DKI Jakarta.

Program ini secara khusus juga memberikan ruang bagi kelompok agama untuk terlibat dalam gerakan mengatasi krisis iklim global, yaitu dengan penulisan buku panduan Peran Agama untuk Pengendalian Perubahan Iklim dalam perspektif 6 (enam) agama yaitu: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Buku-buku tersebut terdiri dari, pertama, Buku Manusia dan Perubahan Iklim dalam Perspektif 6 (Enam) Agama di Indonesia; kedua, Buku Panduan Umum Eco-Rumah Ibadah 6 (Enam) Agama untuk Pengendalian

Perubahan Iklim; dan ketiga, Buku Saku Khotbah bagi umat masing-masing agama. Penerbitan buku panduan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah perubahan iklim dan mendorong orang untuk mengubah perilaku mereka untuk mengurangi emisi GRK dengan mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan.

Terakhir, program ini memiliki dua proyek percontohan, yang pertama, proyek percontohan sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi komunitas, yang menggabungkan potensi komunitas dengan bisnis model yang berkelanjutan dan teknologi tepat guna. Kedua, proyek percontohan implementasi modul duta energi di sekolah yang melibatkan 8 sekolah tingkat Sekolah Dasar (SD), 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 8 Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK).

Untuk Informasi lebih lanjut:

Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia

Jl. Karbela Selatan no. 46 Kel. Karet, Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan 12920

Telp: +62 21 2598-1322

Email: iclei-indonesia@iclei.org
www.icleiseas.org - www.iclei.org
www.facebook.com/ICLEISEAS
www.twitter.com/icleiseas

didukung oleh:



AMBITIOUS CITY PROMISES
Engaging Citizens. Driving climate action.

Supported by:



based on a decision of the German Bundestag





Buku Panduan Umum Eco-Rumah Ibadah 6 (Enam) Agama untuk Pengendalian Perubahan Iklim merupakan panduan rinci agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Khonghucu mengenai fungsi rumah ibadah yang bukan semata memfasilitasi umat untuk beribadah tapi juga sebagai sarana kontemplatif pegangan moral, terutama terkait dengan permasalahan lingkungan hidup dan perubahan iklim. Juga sebagai cikal-bakal rumah gerakan umat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dan membangun masyarakat madani.

Buku ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi umat beragama, sehingga dapat mendukung komitmen dan berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam merealisasikan pencapaian target penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebesar 30% dan upaya adaptasi perubahan iklim di DKI Jakarta serta target *National Determined Contribution* (NDC) Indonesia tahun 2030. Juga sebagai ikhtiar untuk mewariskan lingkungan hidup yang lebih baik untuk anak-cucu dan generasi mendatang.